

## Poligami Dalam Film Berbagi Suami

(Analisis Semiotik Potret Poligami dalam masyarakat dengan latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda dalam Film “Berbagi Suami”)



Oleh:

Octavianus Wahyu Tri Utomo

NIM : D 1205566

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Secara sederhana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia manusia berarti “mahluk yang berakal budi (mampu menguasai mahluk lain)”. Manusia sendiri mempunyai tiga roh dibandingkan dengan mahluk yang lain, karena memiliki roh yang lengkap itu manusia menjadi besar, berkembang biak, bernaflu, bernaluri, bergerak, bertindak, berpikir juga berkehendak. Manusia sendiri terdiri dari laki-laki dan perempuan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lembut, labil, sensitif, lemah dan irasional. Sedangkan laki-laki sendiri digambarkan sebagai sosok yang tegas, kuat, dan rasional. Hal inilah yang membuat pengertian dalam masyarakat bahwa perempuan itu selalu dibawah laki-laki.

Kita tak akan pernah paham aspek psikologi laki-laki dan perempuan, jika tidak mengakui bahwasanya perang gender telah berlangsung semenjak enam ribu tahun lalu. Enam ribu tahun yang lampau, patriarki menaklukkan perempuan dan masyarakat mulai terorganisasi dalam dominasi laki-laki. Perempuan menjadi milik laki-laki, dan harus berterima kasih atas segala kebaikan hatinya. Namun tak akan pernah ada dominasi satu golongan terhadap yang lain, tanpa memicu timbulnya pemberontakan tanpa sadar, kemarahan, kebencian dan hasrat membalas dendam dalam diri orang-orang yang tertekan dan tertindas. Juga menciptakan rasa takut dan tidak aman dalam diri orang-orang yang menekan dan menindas. Pernyataan Erich Fromm dalam sebuah wawancara dengan majalah Italia, L'Espresso, 16 Februari 1975. Pernyataan ini mengungkapkan pemikiran mendasar tentang relasi problematis antara perempuan dan laki-laki. Bukan perbedaan alamiah mereka, tapi implikasi yang tercipta dari perbedaan tersebut. Kehidupan modern dirembesi oleh tabu egois (mementingkan diri sendiri). Bertindak egois adalah dosa, dan sebaliknya, mencintai orang lain adalah tindakan mulia. Tentu saja, doktrin ini tidak hanya sangat kontradiktif dalam praktik kehidupan masyarakat modern, tapi juga sebagai oposisi terhadap doktrin lainnya yang mengasumsikan bahwa dorongan yang sangat kuat dalam diri manusia dan dilegitimasi, adalah sifat egois, dan setiap individu yang mengikuti dorongan imperatif ini juga bertindak untuk kebaikan umum. Eksistensi dari tipe yang terakhir tidak dipengaruhi eksistensi tipe pertama, yang secara terus menerus meyakinkan bahwa egois adalah dosa besar dan mencintai orang lain adalah kebajikan. Egois, mementingkan diri sendiri, yang sering digunakan dalam ideologi

ini, memiliki arti kurang lebih sama dengan cinta diri. Atau dengan kata lain, mencintai orang lain adalah kebajikan dan mencintai diri sendiri adalah suatu dosa.<sup>1</sup>

Laki-laki bisa dikatakan sebagai makhluk yang egois atau menang sendiri. Anggapan seperti inilah yang membuat laki-laki seperti penguasa yang diciptakan untuk menguasai. Kontrol kekuasaan dan kendali yang dimiliki laki-laki seringkali dijadikan alasan sehingga laki-laki bisa atau bebas melakukan sesuatu atas apa yang dia inginkan. Sebagai contoh saat ini banyak sekali orang atau masyarakat yang melakukan poligami. Kehidupan poligami dapat terjadi dari berbagai lapisan masyarakat dari kultur manapun. Bisa terjadi pada orang yang mempunyai kehidupan ekonomi tinggi, rendah, seorang politikus, sopir, pedagang, tokoh agama, orang Cina, Jawa, Sumatra dan lain sebagainya.

Poligami memang lebih sering menjadi citra negatif dari seorang laki-laki pada masa sekarang, tidak lagi seperti dulu. Namun itu pun tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini juga lebih banyak dipengaruhi oleh ragam pengalaman yang ada di masyarakat kita yang lebih sering mendapati kisah buruk ataupun negatif seputar kasus poligami yang disebabkan oleh pihak laki-laki yang lebih mementingkan hawa nafsunya. Padahal di satu sisi, sejarah mengatakan bahwa dari sejak jaman nenek moyang kita di masa-masa kerajaan majapahit, dan lainnya, poligami adalah hal yang biasa.

Masih ingat kehebohan politik yang terjadi pasca perkawinan kedua Aa Gym? Presiden sampai memanggil Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Meuthia F. Hatta dan Dirjen Bimas Islam Nasaruddin Umar. Di Istana, mereka membahas kemungkinan revisi peraturan-peraturan tentang poligami.

---

<sup>1</sup> Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas dan Matriarki: Kajian Komprehensif Tentang Gender*, Jala Sutra, Yogyakarta & Bandung, 2007, hal. 203

Beberapa agama membenarkan dilakukannya poligami. Hal itu dikuatkan pula dengan ketentuan yang kemudian dijadikan dasar pembenaran (legitimasi) bagi laki-laki untuk melakukan poligami dan bahkan dijadikan penguatan bagi perempuan untuk menerima suaminya berpoligami. Ketentuan tersebut adalah UU No. 7 tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 3 ayat 2 yang menyatakan: Pengadilan dapat memberi ijin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Artinya seorang suami boleh memiliki istri lebih dari seorang. Tetapi bila kita lihat ayat sebelumnya (pasal 3 ayat 1), yang pada pokoknya menyatakan bahwa seorang laki-laki hanya boleh mempunyai seorang istri, demikian pula seorang istri hanya boleh memiliki seorang suami, maka terlihat ada ketidakkonsistenan antara keduanya. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam sebuah institusi perkawinan, posisi tawar perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Beda lagi dalam Agama Katholik yang hanya boleh menikah satu kali, kata-kata itu diucapkan dalam sumpah janjinya dalam sakramen perkawinan disebutkan bahwa “apa yang telah disatukan oleh Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia, hanya maut yang bisa memisahkan mereka”. Jadi disitu ditulis sangat jelas bahwa dalam katholik menolak adanya poligami.

Poligami pada hakekatnya merupakan bentuk pengungkulan kaum laki-laki dan penegasan bahwa fungsi istri dalam perkawinan adalah hanya untuk melayani suami. Ini bisa terlihat dari alasan yang dapat dipakai oleh Pengadilan Agama untuk memberi izin suami melakukan poligami (karena istri cacat badan, tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri dan tidak dapat melahirkan keturunan). Meskipun pada kenyataannya poligami terjadi hanya karena nafsu belaka. Meskipun begitu poligami itu tidak selalu buruk bila sesuai dengan syarat atau alasan yang

diajukan oleh Pengadilan Agama. Dan untuk menginterpretasikan hal ini yang paling baik adalah dengan menggunakan media dan disini adalah film.

Film merupakan suatu hiburan yang menarik karena menggunakan tampilan audiovisual sehingga banyak yang meyakini dengan film, informasi dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam film kita bisa merasakan apa yang dirasakan dan melihat apa yang ingin ditampilkan dalam sebuah film, dan film dapat membuat kita tahu tentang kebudayaan, nilai-nilai dan kehidupan masyarakat lain yang mungkin belum pernah kita jumpai secara langsung. Dalam perkembangannya film dapat dikatakan sudah berkembang secara cepat, dimulai dari akhir abad kesembilan belas dari film yang hitam putih tanpa suara hingga sekarang yang lebih bersifat komersial dan dengan teknologi yang sangat canggih. Film seakan-akan mempunyai daya magis untuk mempengaruhi penonton. Kekuatan film sendiri terletak pada daya sugestifnya, karena pada dasarnya film diciptakan atau dibuat dari realitas-realitas kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kekuatan film dalam mempresentasikan kehidupan, sehingga mampu memuat nilai budaya masyarakat. Ketika kita menonton film. Sadar atau tidak sadar akan ada kesan yang tertanam dalam memori atau ingatan kita. Kesan tersebut akan mengendap terus dalam diri orang yang bersangkutan, sampai akhirnya memberikan pengaruh kepada pola atau sikap dan tindakan mereka.

Di Indonesia sendiri kebangkitan film Indonesia baru saja bangkit dari mati surinya sekitar awal tahun 2000an. Para sineas –sineas muda sudah mulai berlomba-lomba untuk menunjukkan ide, kreativitas dan idealisme mereka untuk membuat atau menghasilkan karya-karya yang bagus dan bermutu. Banyak sekali tema yang dieksplorasi oleh para sineas-sineas muda ini, dari mulai tema horor, drama, action

hingga film bertema remaja dan realita kehidupan. Awal kebangkitan film Indonesia sendiri ditandai dengan film Ada Apa Dengan Cinta (AADC), film garapan Rudi Sujarwo dengan menggandeng Dian Sastro dan Nicholas Saputra untuk menjadi pemeran utamanya, film yang bergenre remaja ini ternyata sangat laris dan mendapat sambutan yang baik sekali dari masyarakat kita.<sup>2</sup>

Bisa dikatakan *Berbagi Suami* merupakan sebuah film yang mengangkat realita kehidupan yang terjadi di masyarakat yaitu tentang Poligami. Nia Dinata sebagai sutradara kali ini menggandeng aktris dan aktor senior mulai dari Ria Irawan, El Manik, Jajang C Noer dan masih banyak aktris dan aktor lainnya.

*Berbagi Suami* dibagi dalam 3 frame yang saling berkaitan antara frame satu dengan frame yang lainnya. Dan tiap frame sendiri untuk memisahkan atau menandai perpindahan frame satu ke frame yang lainnya menggunakan colour yang berbeda-beda.

Film ini bercerita tentang tiga perempuan yang berasal dari tiga kelas sosial, ekonomi dan suku yang berbeda membuka tabir tentang kehidupan poligami mereka. Kisah poligami ini dialami tokoh-tokoh dari tiga golongan yang berbeda. Mewakili golongan Islam, Nia mengambil tokoh Salma (Jajang C Noer), istri pertama Pak Haji (El Manik). Suaminya menikahi beberapa perempuan lain dengan alasan menghindari zina. Kesalahan Pak Haji, ia tidak meminta izin atau memberi tahu Salma. Idealnya, seorang penganut Islam yang taat akan memberi tahu istrinya terlebih dahulu. Istri yang salehah biasanya akan mengizinkan. Salma tidak keberatan, ia merasa derajatnya lebih tinggi karena ia istri pertama. Oleh karena itu, tidak heran jika sepanjang film ini Salma selalu menampilkan wajah tersenyum untuk menutupi sakit hatinya yang berkepanjangan.

---

<sup>2</sup> <http://layarperak.com/news/reviews/2006/index.php?id=1143529967>

Kasus kedua terjadi pada keluarga yang berasal dari suku Jawa. Perempuan Jawa yang terkenal pasrah kepada nasib dimunculkan Nia melalui tokoh Siti (Shanty) yang terpaksa menikahi Pak Lik-nya sendiri meskipun ia merasa jijik. Kasus ketiga Seorang perempuan materialistis yang rela menjadi istri simpanan dikisahkan melalui tokoh Ming (Dominique). Ming memanfaatkan kecantikannya untuk mendapatkan fasilitas dari bosnya, Koh Abun (Tio Pakusadewo), seorang pengusaha restoran, agar terlepas dari hidup melarat.

Poligami pada umumnya terjadi pada orang-orang yang kaya, atau golongan yang mapan secara sosial dan ekonominya. Dalam film ini golongan tersebut diwakili Salma dan Pak Haji dengan segala persoalannya. Salma yang bersuamikan Pak Haji harus rela ketika suaminya menikahi perempuan-perempuan yang lebih muda dari dirinya, Indri dan Ima. Belakangan, ketika pemakaman Pak Haji, baru terungkap bahwa Pak Haji juga memiliki istri keempat, seorang perempuan belia. Salma juga harus mau menerima kenyataan bahwa alasan Pak Haji menikahi wanita-wanita selain dirinya, karena menghindari zina, yang dilarang oleh agama yang dianutnya, Islam. Hukum Islam membolehkan poligami, tetapi membatasi wanita yang boleh dikawini seorang laki-laki yang sama hanya sampai jumlah empat. Suami yang berpoligami pun harus memperlakukan istri-istrinya secara adil.

Poligami juga terjadi karena alasan seks semata, untuk memuaskan hawa nafsu. Atau karena alasan istri yang ada tidak mempunyai anak, terutama laki-laki. Apa yang dilakoni istri-istri Pak Lik. Siti, mBak Sri, mBak Dwi, serta istri keempat Pak Lik, perempuan Aceh yang dinikahi Pak Lik ketika bertugas di sana, menunjukkan hal itu. Poligami terjadi karena persoalan seks, atau pemuasan nafsu syahwat semata, terutama bagi pihak laki-laki, atau Pak Lik dalam film ini. Nyaris tidak ada konflik secara fisik yang dituturkan Nia di Nata dalam kehidupan keluarga

Pak Lik beserta istri-istrinya. mBak Sri, mBak Dwi, kemudian Siti sama-sama mau dimadu dan menerima madu mereka, layaknya anggota keluarga yang harus dikasihi. Karena itu, walaupun hanya bersuamikan sopir sebuah rumah produksi yang berpendapatan pas-pasan, mereka hidup rukun dan tinggal satu atap di rumah yang sempit dengan anak-anak mereka, yang lahir silih berganti. Lain lagi yang dialami Koh Abun, Ming, dan Cik Linda. Ming statusnya hanya "wanita simpanan". Koh Abun tidak mau menceraikan Cik Linda, karena selain Cik Linda dianggap sebagai dewi keberuntungannya, agama yang dianut Koh Abun pun melarang poligami dan perceraian.

Melalui film ini Nia Dinata ingin bercerita tentang Sebuah gambaran Indonesia dalam konteks gender dikemas dalam satu bentuk film, Berbagai Suami. Ternyata, dari semua ragam etnis di Indonesia menganut poligami meskipun dengan alasan yang beragam (atau cari- cari alasan).

Pesan- pesan yang ditujukan pada penganut poligami ini terasa menyindir maupun samaran- samaran. Yang jelas dalam film ini Nia di Nata secara sadar telah menyugesti penonton untuk bersama-sama ikut menertawakan tragedi seks yang berbalut cinta. Sebab, dengan alasan apa pun, poligami sebenarnya sama dan sebangun dengan tragedi seks yang berkedok cinta. Dan, sungguh bijaksana bila penonton mau menertawakan tindak poligami, karena bukan tidak mungkin di antara penonton ada yang menertawakan dirinya sendiri.

Hal inilah yang dicoba oleh penulis untuk diteliti bahwa film ini diharapkan bisa membuka mata kaum laki- laki untuk berpikir dua kali (atau paling tidak, berpikir saja) untuk berpoligami yang hanya digunakan untuk memuaskan ego atau nafsu seksualitas mereka.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Dari uraian diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:



Apakah dengan segi emosional dan finansial yang menyebabkan ketiga tokoh wanita tersebut menjadi ketergantungan terhadap laki-laki sehingga mau dipoligami?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian adalah:

Untuk mengetahui apakah Apakah dengan segi emosional dan finansial yang menyebabkan ketiga tokoh wanita tersebut menjadi ketergantungan terhadap laki-laki sehingga mau dipoligami?

### **D. KERANGKA PEMIKIRAN DAN TEORI**

#### **1. KERANGKA PEMIKIRAN**

Roland Barthes menyusun model sistematis untuk menganalisis negosiasi dan gagasan makna interaktif tadi. Inti teori Barthes adalah gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*order of signification*). Tatanan tanda yang pertama disebut denotasi. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Tatanan denotasi mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda.<sup>3</sup>

Tatanan tanda yang kedua disebut sebagai konotasi. Konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Hal ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif : hal ini terjadi ketika interpretasi dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.

Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Barthes menegaskan

---

<sup>3</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies: sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Diterjemahkan dari *Introduction to Communication studies*, 2<sup>nd</sup> edition, Rotledge, 1990. Penerjemah Drs. Yosol Iriantara, MS. dan Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta & Bandung : Jalasutra, 2004. hal. 118

bahwa setidaknya dalam foto, perbedaan antara konotasi dan denotasi menjadi jelas. Denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini; ini mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (frame), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film, dan seterusnya. Denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya.<sup>4</sup>

Studi media massa pada dasarnya mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya, karena sesungguhnya basis studi komunikasi adalah proses komunikasi, dan intinya adalah makna. Dengan kata lain, mempelajari media adalah mempelajari makna dari mana asalnya, seperti apanya, seberapa jauh tujuannya, bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri.

Karena itu metodologi dalam komunikasi ditandai (*signalled*) oleh kita. Hal ini bisa dianggap sebagai dasar dari studi komunikasi dimana penandaan dapat terjadi dengan pelbagai cara. Kerana itu pemahaman dan analisis dari tanda-tanda yang spesifik amatlah krusial untuk mengerti pesan dan maknanya. Sejumlah tanda akan selalu menambahkan makna yang utuh dalam pesan.

Sementara itu, sekumpulan tanda dan bentuk yang khusus seperti wicara, tulisan dan gambar disebut dengan kode. Kode-kode itu ditentukan melalui konvensi atau aturan yang tidak tertulis tentang bagaimana digunakan dan bagaimana memahaminya. Misalnya, dalam aturan kode visual, bagian yang terpenting senantiasa berada di tengah dan bukan dipinggir. Akan tetapi, mungkin juga terdapat kode-kode di dalam kode yang juga kita pelajari disebut dengan kode sekunder (*secondary code*). Kode sekunder ini juga beroperasi dalam konvensi.

---

<sup>4</sup> *ibid.* hal.119

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotik. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata.<sup>5</sup> Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan, yang paling penting ialah gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar) dan masuk film. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan.

Karena itu menurut Van Zoest, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.<sup>6</sup> Memang, ciri gambar-gambar film adalah persamaan dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Pada akhirnya seluruh elemen dari makna (yang terdiri dari tanda-tanda, simbol, indeks, ikon) senantiasa akan dikonstruksikan ke dalam konvensi yang khusus. Pembentukan konvensi sebuah barang tentu merupakan kerja ideologis. Karena, konvensi tidak pernah dirumuskan di dalam ruang hampa. Proses konstruksi inilah yang akan dijadikan basis deskripsi terhadap objek kajian. Dalam hal ini tindakan kekerasan terhadap wartawan.

Dalam teks film ideologi sudah tentu bekerja bukan hanya pada aspek isi, tetapi juga pada bentuk. Mengingat bahwa kajian ini bersifat semiotik, maka bahasa gambar sangat diperhitungkan. Karena ideologi beroperasi tidak melalui ekspresi-ekspresi langsung, maka ia tidak pernah sebagaimana pernyataan langsung. Dengan kata lain, ideologi bersembunyi di dalam struktur naratif, kode-kode, konvensi serta

---

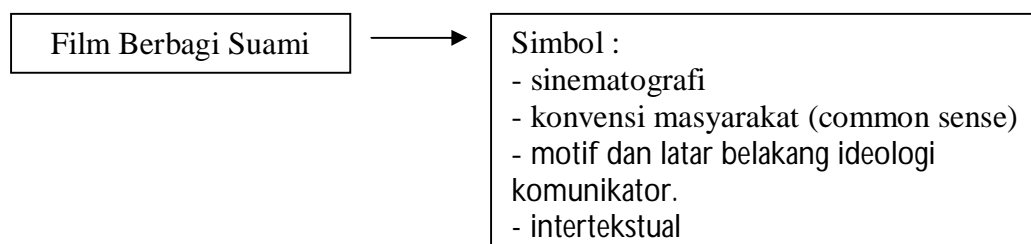
<sup>5</sup> Aart van Zoest: "Interpretasi dan Semiotika" (terj. Okke K.S. Zaimar dan Ida Sundari Husein) dalam Panuti Sujiman dan Aart van Zoest (Ed.), *Serba-serbi Semiotika*, Gramedia, Jakarta, 1991, hal.1.

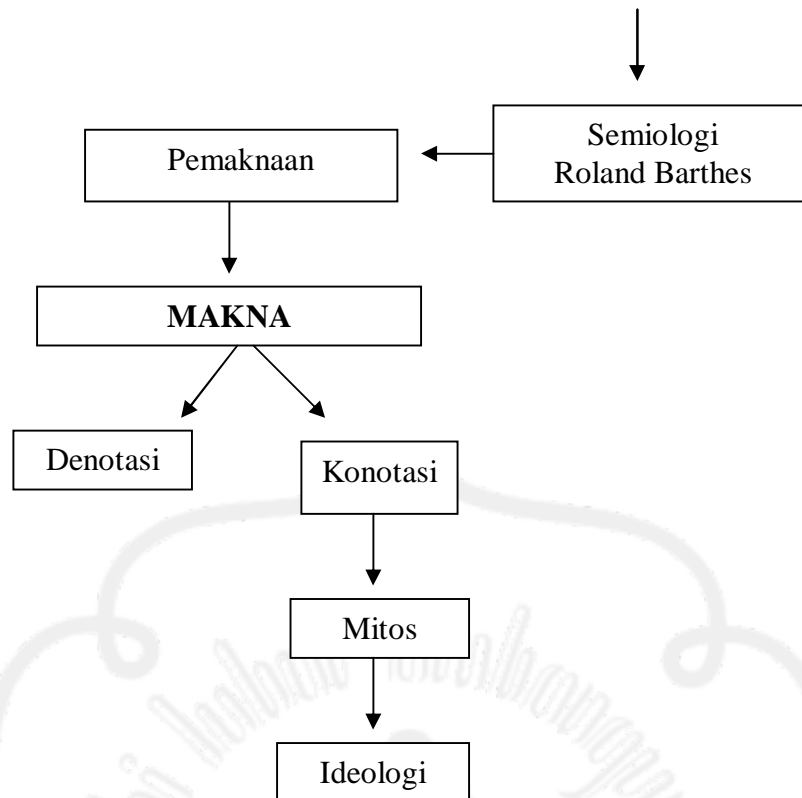
<sup>6</sup> ibid

cita-cita (*images*) yang dibangun melalui bahasa filmis. Karena itu, penting dilakukan kajian hanya pada ungkapan-ungkapan sinematik yang dipilih dan diolah. Sistem penandaan dalam seluruh teks film akan dianalisis pertautannya dalam konteks ideologi ini.

Produksi film selalu melibatkan tanda-tanda verbal dan non-verbal. Secara sederhana, tanda verbal merupakan unsur-unsur bahasa. Sementara tanda non verbal menunjukkan ungkapan-ungkapan komunikasi lainnya yang secara tidak langsung berkaitan dengan bahasa dan film itu sendiri. Film sebagai sebuah teks adalah sistem tanda yang terorganisir menurut kode-kode yang merefleksikan nilai-nilai tertentu, sikap dan keyakinan tertentu. Setiap pesan dalam film memiliki dua tingkatan makna, yaitu makna yang dinyatakan secara eksplisit di permukaan dan makna yang dikemukakan secara implisit di balik tampilan film. Dengan demikian semiotik menjadi metode yang sesuai untuk mengetahui konstruksi makna yang terjadi dalam film. Karena semiotik menekankan peran sistem tanda dalam konstruksi realitas, maka melalui semiotik ideologi-ideologi yang ada di balik film bisa dibongkar.

Untuk mengetahui simbol – simbol poligami dalam film *Berbagi Suami*, peneliti akan memaknai simbol – simbol dalam film dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Pemaknaan film dengan menggunakan metode ini memungkinkan terjadinya penafsiran makna yang sifatnya subyektif, sesuai dengan pengalaman dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Pada penelitian ini kerangka pikirnya adalah sebagai berikut :





Gambar 2  
Kerangka pemikiran untuk menganalisis data menggunakan Semiologi Roland Barthes.

## 2. KERANGKA TEORI

### a. *Communication*

*Communication* berasal dari kata *communis* berarti sama. Sama yakni memiliki kesamaan makna. Komunikasi dalam bentuk percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya mengerti bahasa yang dipergunakan serta mengerti bahasa yang dipergunakan serta mengerti makna.<sup>7</sup>

Menurut Carl I Hovland, ilmu komunikasi merupakan upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, MA, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 9

<sup>8</sup> Ibid hal. 10

Sedangkan menurut Harold Lasswell dalam karyanya *“The Structure and Function of Communication in Society”* mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *“Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?”*.<sup>9</sup> Paradigma Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yakni:

1. Komunikator (Communicator, source, sender)
2. Pesan (Message)
3. Media (channel, Media)
4. Komunikan (communicant, receiver)
5. Efek (effect, impact, influence)

Komunikasi adalah manifestasi dari hubungan saling antar manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Dengan komunikasi orang bisa mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya/perasaan yang berupa gagasan, keraguan opini, keyakinan, kepastian, keberanian, dan sebagainya. Berdasar hal diatas, nampak komunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan belaka, lebih dari itu komunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan belaka, lebih dari itu komunikasi berusaha merubah perilaku orang lain yang berarti pengaruh dari pesan menjadi penting yang di dalam pesan tersebut mengandung makna.

Definisi komunikasi massa paling sederhana dikemukakan oleh Bitner. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan media melalui media massa pada sejumlah besar orang.<sup>10</sup> Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media untuk menyampaikan pesan. Salah satunya adalah

---

<sup>9</sup> Ibid hal. 10

<sup>10</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2004. hal. 3

melalui film karena kita dapat memperoleh informasi berupa pesan-pesan yang terdapat didalamnya secara serempak.

### **b. Media**

media merupakan hal yang tepat untuk menyampaikan informasi, dan dalam hal ini penulis menggunakan film. Film merupakan alat yang ampuh sekali ditangan orang-orang yang mampu menggunakannya secara efektif untuk suatu maksud tertentu, terutama khalayak yang memang lebih banyak bicara dengan hati daripada akal. Itulah rahasia sukses film yang sanggup mendobrak pertahanan akal dan langsung berbicara ke dalam hati sanubari penonton secara meyakinkan.<sup>11</sup>

Secara positif media massa dalam hal ini film diakui sebagai kemajuan yang membawa berkah ketimbang mengakibatkan bencana. Kenyataan menunjukkan bahwa media massa mampu:

1. Memperkokoh pola-pola budaya masyarakat yang berlaku karena ada proses dialog yang terus menerus.
2. Kemampuan media massa dalam menciptakan pola-pola budaya yang tidak bertentangan dengan pola budaya yang sudah mapan karena budaya baru yang ditawarkan media massa diterima oleh masyarakat sebagai sumbangan yang baik.
3. Media massa juga dipercaya mampu mengubah norma-norma dan nilai budaya yang berlaku sehingga perilaku individu dalam masyarakat menyesuaikan diri dengan budaya global yang ditawarkan, tanpa adanya ketegangan dan kerusakan.

(Melvin De Fleur dalam Andrik Purwasito, 2003 : 23-24)

---

<sup>11</sup> Usmar Ismail, *Mengupas Film*, Sinar Harapan, Jakarta, 1983. Hal. 47

Film menggunakan bahasa dan gaya yang menyangkut gerak-gerik tubuh (*gesture*), sikap (*posture*), dan ekspresi muka (*facial expression*)<sup>12</sup>. Film memuat pesan-pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda atau lambang-lambang. Pesan dalam bentuk tanda atau lambang ini diharapkan dapat ditangkap dan diinterpretasikan oleh khalayak yang menyaksikan film. Melalui film, pembuat film mengajak penontonnya untuk menerima data, fakta, gagasan, pandangan, pikiran, cita-citanya dan saling berbicara tentangnya.<sup>13</sup>

### **c. Semiotika**

Untuk mengetahui makna dari pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh sang sutradara dalam film *Berbagi Suami* peneliti akan menggunakan Metode Analisis Semiotik. Penelitian dengan metode ini dimaksudkan untuk melacak bagaimana makna diberikan terhadap dan atau diangkat dengan teks berupa lambang-lambang.<sup>14</sup>

Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani *Semion*, yang berarti tanda. Kemudian diartikan kedalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam Bahasa Indonesia, Semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Semiotika bertujuan menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal inilah kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.<sup>15</sup>

Orang pertama yang mengenalkan semiotika pada akhir abad kesembilan belas adalah seorang filsuf pragmatis Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce untuk merujuk kepada “doktrin formal tanda-tanda”.

---

<sup>12</sup> Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, MA, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, Op.Cit. hal. 29

<sup>13</sup> Margija Mangunhardjana, SJ, *Mengenal Film*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1995, hal. 109

<sup>14</sup> Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, Sage Publication Inc, London, 1982, page 17

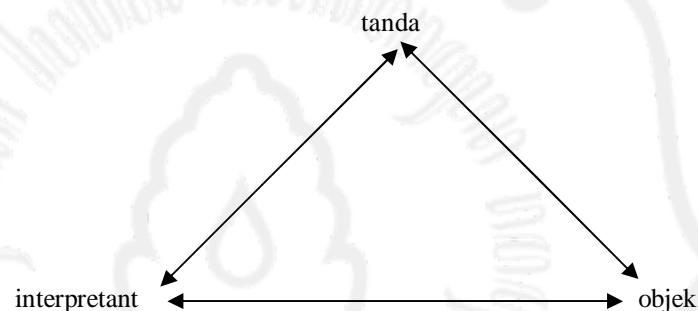
<sup>15</sup> Drs. Alex Sobur, M.Si, *Analisis Teks Media*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal 126-127



Semua model makna memiliki bentuk yang secara luas mirip. Masing-masing memperhatikan tiga unsur yang mesti ada pada setiap studi tentang makna, yaitu tanda (1), acuan tanda (2), pengguna tanda (3).

Pierce (1931-1958) dan Ogden & Richards (1923) sampai pada model yang serupa tentang cara tanda ditandai. Mereka mengidentifikasi relasi segitiga antara tanda, pengguna, dan realitas eksternal sebagai suatu keharusan model untuk mengkaji makna.

Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakan disebut *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya. (dalam Zerman, 1977)



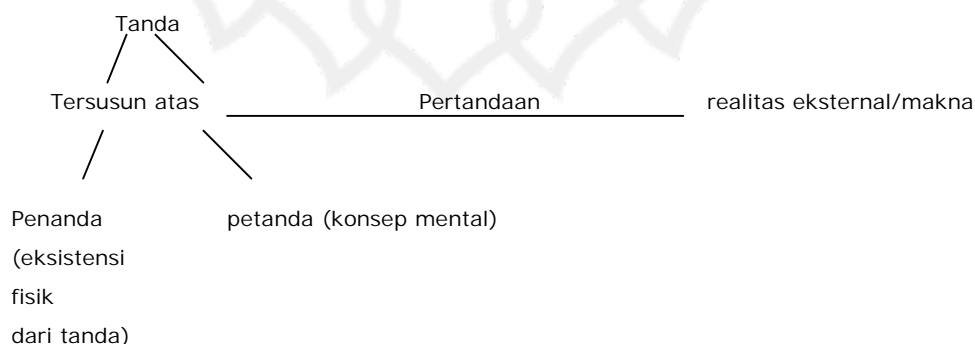
*Unsur makna dari Pierce*

Panah 2 arah menandakan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri-*objek*, dan ini dipahami oleh seseorang; dan ini memiliki efek di benak penggunanya-*interpretant*. Kita mesti menyadari bahwa *interpretant* bukanlah pengguna tanda, tetapi Pierce menyebutnya sebagai “efek pertandaan yang tepat” yaitu konsep mental yang dihasilkan baik itu oleh tanda maupun pengalaman penggunanya terhadap objek. *Interpretant* kata (tanda dalam setiap konteks akan menghasilkan pengalaman pengguna atas kata itu dan dia tidak akan menerapkannya pada sebuah kolase teknik), dan pengalamannya dengan institusi bernama “sekolah” sebagai objeknya. Jadi makna itu tidak tetap, dirumuskan dalam kamus, namun bisa

beragam dalam batas-batas sesuai dengan pengalaman penggunanya. Batasan itu ditetapkan oleh konvensi sosial; variasi didalamnya memungkinkan adanya perbedaan sosial dan psikologis diantara penggunanya.

Sedangkan menurut Saussure seorang ahli linguistik sedikit berbeda dia lebih memfokuskan perhatiannya langsung kepada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna; atau untuk menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas *penanda* dan *petanda*. Penanda adalah citra tanda seperti yang kita persepsi-kita pahami, sedangkan petanda adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama. Ada kemiripan antara penanda-nya Saussure dari tanda-nya Pierce, dan petanda-nya Pierce dengan *interpretant*-nya Pierce. Namun, Saussure kurang peduli dibandingkan dengan Pierce terhadap relasi diantara dua elemen “objek”-nya Pierce atau makna eksternal. Ketika Saussure merubahnya dengan menyebutnya *pertandaan* (*signifikasi*) namun hanya meluangkan sedikit waktu untuk membandingkannya.

Jadi, model Saussure bisa divisualisasikan sebagai berikut.



Semiotika film membangun suatu model yang komperhensif untuk menerangkan bagaimana suatu film mengandung arti atau menyampaikan pesan kepada penontonnya. Semiotik juga membuka dimensi-dimensi baru untuk memahami sebuah film. Teori film disini bukan untuk menerangkan bagaimana membuat suatu film tetapi lebih mencari makna dari sebuah film.

Kelemahan teori Saussure ini akhirnya dilengkapi oleh tokoh semiotika lain yaitu Roland Barthes yang membangun model makna yang sistematis yang lebih memperhatikan "dua di luar tanda". Roland Barthes adalah seorang ahli semiotik asal Perancis. Ia dikenal melalui analisis tekstual dan analisis struktural. Sejak kemunculan Pierce dan Saussure, semiotika menitikberatkan dirinya pada tsudi tentang tanda dan segala yang berkaitan dengannya. Meskipun dalam semiotika Pierce masih ada kecenderungan meneruskan tradisi Skolastik yang mengarah pada inferensi (pemikiran logis) dan saussure juga membahas signifikasi dan komunikasi yang terdapat dalam sistem tanda non linguistik. Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi hendaknya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).<sup>16</sup> Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem signifikasi dari tanda. Barthes mengatakan.

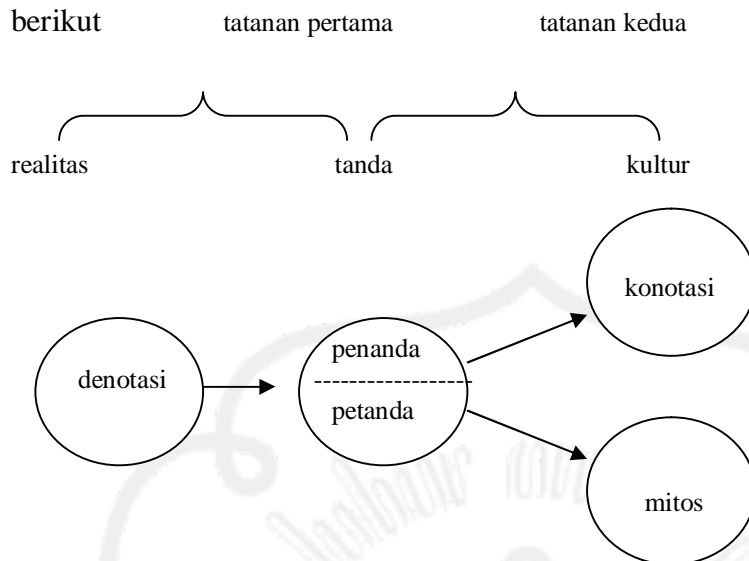
*"semiologi have the object of research as any sign system, both in substantial and nonsubstansial form such as images, behaviour, melodijs sounds, objects, and the complex substance that can be found in rituals, protocols or performance. As a matter of fact, all of that build the marking system"*. (semiologi memiliki objek penelitian berupa sistem tanda apa saja, baik dalam wujud substansial dan nonsubstansial seperti gambar, tindaktanduk, bunyi melodijs, benda-benda, dan substansi kompleks yang

---

<sup>16</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, IndonesiaTera, Magelang, 2001, hal. 53

dapat ditemukan dalam ritus-ritus, protocol-protokol atau pertunjukan. Pada hakikatnya, semua itu membangun sistem penandaan).<sup>17</sup>

Inti dari teori Barthes adalah dua tingkat makna yang digambarkan sebagai



gambar 2 Dua tatanan pertandaan Barthes. Pada tatanan kedua, sistem tanda dari tatanan pertama disisipkan ke dalam sistem nilai budaya.

Dari gambar tersebut Barthes menjelaskan bahwa denotasi kadang kala disebut sebagai signifikasi tataran pertama yang merupakan hibungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Makna denotasi merupakan makna harfiah dari suatu objek atau citra, yaitu apa yang tergambarkan pada objek atau citra tersebut. Bagi masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama, makna denotasi tidak akan berbeda secara signifikan. Sedangkan konotasi kadangkala dinamakan sebagai signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda pertama dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai – nilai dari kebudayaannya, konotasi adalah suatu tanda yang berhubungan dengan satu atau lebih fungsi tanda, makna konotasi dapat bervariasi diantara satu

<sup>17</sup> Jurnal International , Muslikh Madiyant, *SINEMASASTRA: Mencari Bahasa Di Dalam Teks Visual*, <http://www.scribd.com/doc/8622353/Sinemasastra-Mencari-Bahasa> diakses pada tanggal 24 April 2009 pukul 16.00

orang dengan orang lain, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan diantara mereka, entah perbedaan usia, gender, kelas rasial dan sebagainya<sup>18</sup>.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan / memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Namun mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya.

Pada dasarnya Semiologi mempunyai kajian tentang produksi makna, Barthes menulisnya sebagai proses signifikasi seperti juga budaya tidak bisa dilihat secara universal, tidak bisa juga dilihat secara terpisah dari kondisi sosial dimana hal tersebut ditemukan. Barthes mengkaji lebih jauh tentang hal ini dalam *Mythologies*. Mitos adalah salah satu bentuk dari budaya populer, tetapi bisa juga lebih. Barthes menulis bahwa mitos adalah satu sistem komunikasi yaitu sebuah pesan, sebuah model signifikasi, satu bentuk, satu tipe uraian dengan satu wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek dari pesan, tetapi bagaimana mitos mengungkapkan pesan<sup>19</sup>. Proses signifikasi mitos tidak selalu bisa dibandingkan dengan apa yang diasosiasikan dengan bahasa, Barthes menggunakan konsep lain untuk menganalisis mitos. Menurut Barthes, mitos adalah perintah kedua dari sistem semiologi.

Tanda adalah perintah pertama, kata, bunga atau foto menjadi penanda pada perintah kedua dari sistem mitos. Mitos menggunakan bahasa dari sistem lain, untuk mengkonstruksi makna. Mitos kemudian menjadi metalanguage karena bisa menunjuk

---

<sup>18</sup> Kris Budiman, *Jejaring Tanda – Tanda Strukturalisme Dan Semiotik Dalam Kritik Kebudayaan*, Indonesiatara, Magelang, hal 108-109

<sup>19</sup> Barthes (1973 : p 117) dalam Strinati Dominic, *An Introduction to Theories of Popular Culture*, Routledge. 1995. hal 261

pada bahasa lain. Penanda menjadi bentuk, sedangkan konsep diwakili oleh petanda. Mitos bekerja melalui hubungan tertentu antar bentuk, konsep dan signifikasi. Menurut Barthes, signifikasi adalah mitos itu sendiri. Pertemuan dari bentuk dan konsep dari tanda budaya, tetapi bentuk tidak tersembunyi dari konsep atau hilang seperti pada beberapa teori tentang ideologi.

Barthes berargumen bahwa mitos harus dipahami dalam terminologi sebagai fungsinya untuk transformasi dalam kondisi sosial tertentu, dan secara sejarah tertentu. Menurut Barthes, mitos menyediakan sejarah alami dan bagaimana proses terlihat mempengaruhi bersamaan dengan menetralkan reaksinya terhadap mitos, meskipun mitos bukan proses tidak sadar.

Dalam studi tentang tanda, film termasuk dalam sistem tanda selain sebagai medium yang berfungsi menyalurkan pesan dari A ke B. Di sini yang akan ditekankan bukanlah pada komunikasi sebagai proses, melainkan komunikasi sebagai pembangkitan makna (*the generation of meaning*). Tatkala pembuat film berkomunikasi dengan penonton, penonton memahami apa maksud pesan pembuat film, lebih kurang secara akurat. Agar komunikasi berlangsung, pembuat film harus membuat pesan dalam bentuk tanda. Pesan – pesan itu mendorong penonton untuk menciptakan makna secara personal yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang dibuat si pembuat film dalam pesannya. Makin banyak si pembuat film dan penonton berbagi kode yang sama, makin banyak mereka menggunakan sistem tanda yang sama, maka makin dekatlah ”makna” mereka atas pesan yang datang pada masing – masing pribadi

Film adalah sebuah media gabungan dari unsur-unsur seni lainnya, yaitu drama, teater, puisi, tari hingga novel. Film yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur seni lainnya tersebut membuat film itu sendiri menjadi lebih hidup. Film juga

mempunyai kelebihan tersendiri dibanding unsur seni lain yang mencakoknya, diantaranya kemampuan film dalam bergerak bebas, serta dapat menghadirkan unsur audio visual secara bersamaan.

Sebagai media komunikasi massa, film turut mengekspresikan budaya dari masyarakat. Bahasa film menyuguhkan pemahaman makna dan pesan tentang hal-hal yang berada dalam lingkungan sekitarnya. Proses pembuatan suatu film yang komunikatif, *film maker* memerlukan kemahiran dalam menggunakan bahasa film. Bahasa film adalah bahasa gambar, yakni serangkaian gambar yang bergerak dan terangkai dalam satu adegan ke adegan yang lain. Rangkaian adegan itu juga ikut terangkai pula satu emosi ke emosi lainnya. Bahasa gambar secara audio visual sebagai alat untuk berkomunikasi dengan penontonnya. Audio melalui suara yang dapat didengar dan visual melalui gambar yang dapat dilihat.

*“Film studies has become popular in the last twenty years, as semiotic theorists have tried to demonstrate that "denotation" and "connotation" exist in movies as in literature. The denoted is that which is shown, but nothing is ever shown without connotations. In a movie, the connotations are provided by the camera angles, what is included and excluded, the narrative structure, etc”.*(Studi film telah menjadi populer dalam dua puluh tahun terakhir, sebagaimana ahli teori semiotik sudah mencoba untuk mempertunjukkan bahwa "denotasi" dan "konotasi" ada di dalam gambar film seperti dalam literatur. Yang ditandai adalah yang ditunjukkan, tetapi tidak pernah ada sesuatupun ditunjukkan tanpa konotasi. Dalam sebuah film, konotasi disajikan oleh sudut kamera, apa yang dimasukkan dan dikeluarkan, struktur yang naratif, dan lain lain).<sup>20</sup>

Film dibangun atas serangkaian tanda-tanda. Tanda-tanda yang berbentuk audio-visual tersebut mengandung pesan (*message*) yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Dalam film, tanda-tanda bisa berbentuk simbol-simbol yang

---

<sup>20</sup> Jurnal Internasional “SEMIOTICS”, <http://www.scribd.com/doc/937668/Semiotics-and-Semiotic-Analysis> diakses pada tanggal 24 April 2009 pukul 16.30

menggambarkan sesuatu. Erwin Goodenough dalam *The Power of Symbols*, mendefinisikan sebagai berikut :<sup>21</sup>

*Simbol adalah barang atau pola yang, apa pun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu. Selanjutnya memberdakan antara bahasa yang bersifat konotatif, yaitu berasosiasi, tidak persis tepat, memungkinkan beragam penafsiran, dan simbol termasuk kategori kedua.*

Objek yang menjadi perhatian dalam studi semiotika adalah tanda. Kerena itu, semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks. Dalam studi semiotika status penerima pesan atau komunikan dipandang memainkan peran yang lebih aktif dibandingkan dengan proses dan komunikasi lainnya. Semiotika lebih sering menggunakan istilah "pembaca" (bahkan untuk sebuah lukisan atau gambar bergerak) untuk "penerima" karena hal ini secara tak langsung menunjukkan derajat aktivitas yang lebih besar yang lebih besar dan juga pembacaan tersebut ditentukan oleh pengalaman dan latar belakang pembacanya. Pembaca membantu menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap dan emosinya terhadap teks tersebut.<sup>22</sup>

Dalam studi tentang tanda, ada tiga unsur yang harus diperhatikan. Ketiga unsur itu adalah tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra, dan mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri serta bergantung pada identifikasi oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda. Contohnya : Seorang pemuda yang sedang naik angkutan kota, ketika sudah dekat dengan tempat yang menjadi tujuannya, maka pemuda itu akan membuat tanda dengan mengetuk kaca mobil dan berkata "kiri pak !". Maka sopir akan menepi ke

---

<sup>21</sup> F. W. Dillistone, *The Power of Symbols*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, hal. 19

<sup>22</sup> John Fiske, *Introduction To Cultural And Communication Studies*, Jalasutra, Yogyakarta, hal. 61



kiri dan berhenti untuk menurunkan pemuda tadi. Dengan proses pembangkitan makna ini, maka komunikasi sedang berlangsung.

Isi media sebenarnya adalah pesan – pesan yang membuat simbol atau lambang. Film sebagai sebuah media massa merupakan proses kreatif yang terbentuk dari perpaduan unsur – unsur seni yang lain. Film kemudian menjadi sarat dengan proses imajinatif sekaligus simbolis.

Gambar seperti halnya kata – kata, membawa makna denotasi dan konotasi. Penggambaran seorang pria dalam film akan menimbulkan dimensi denotatif, yang akan membawa konsep mental pria. Tapi, gambar secara kultural mengandung tuntutan, penggunaan angle kamera, posisinya dalam frame, penggunaan lighting untuk menerangi aspek – aspek tertentu, efek yang diperoleh berdasarkan warna, semuanya menimbulkan makna sosial.

## **E. DEFINISI KONSEP**

### **a. Wanita**

Secara umum sosok wanita yang ditampilkan dalam media massa, khususnya film, selalu terlihat cantik dan menawan. Karakter wanita dalam film juga digambarkan seorang yang lemah, lembut, menarik, pasrah dan tidak memberontak. Wanita sebenarnya merupakan tokoh sentral dalam keluarga. Dan pepatah juga mengatakan bahwa “surga ditelapak kaki ibu”. Pengaruh budaya dan pola asuh yang menyebabkan wanita selalu tergantung dari laki-laki. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa merupakan sesuatu yang alamiah apabila wanita berada dibawah laki-laki, karena faktor budaya, walaupun dari sudut agama seorang wanita (ibu) adalah seseorang yang patut ditaati dan dihormati.

### **b. Poligami**

poligami (Yunani: polus = banyak; gamos = perkawinan). Mengacu pada Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus (terbitan tahun 1980), 'poligami adalah sebuah sistem perkawinan di mana seorang suami mempunyai lebih dari seorang istri dalam suatu saat. Dan, poligami pada umumnya terjadi pada orang-orang yang kaya, atau golongan yang mapan secara sosial dan ekonominya.

Dalam antropologi sosial<sup>23</sup>, poligami merupakan praktik pernikahan yang dilakukan seseorang kepada lebih dari satu istri atau suami (sesuai dengan jenis kelamin yang bersangkutan) secara sekaligus (berlawanan dengan monogami, dimana seseorang hanya memiliki satu suami atau istri pada saat yang sama).

Terdapat 3 (tiga) bentuk pernikahan poligami, yaitu:

1. Poligini : merupakan bentuk pernikahan dimana seorang pria memiliki beberapa orang istri sekaligus.
2. Poliandri : merupakan bentuk pernikahan dimana seorang wanita memiliki beberapa orang suami sekaligus.
3. Pernikahan kelompok : merupakan kombinasi dari poligini dan poliandri, atau yang lebih dikenal dengan nama *group marriage*.

Ketiga bentuk pernikahan tersebut ditemukan dalam sejarah, namun poligini merupakan bentuk yang paling umum terjadi.

Poligami telah menjadi bagian dari gaya hidup dari segelintir masyarakat Indonesia. Baik dipraktekkan dengan terbuka, maupun diam-diam. Secara umum, Islam seolah-olah dianggap agama yang pro-poligami. Kenyataannya, poligami tidak hanya dijalani oleh kaum Muslim saja, tetapi juga dipraktekkan oleh berbagai kalangan dengan latar belakang agama yang berbeda-beda.

---

<sup>23</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Poligami.Poligami>, Wikipedia Indonesia

Praktek poligami sendiri pada hakekatnya merupakan satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Pasal 1 CEDAW yang diratifikasi melalui UU No. 7 Tahun 1984 telah dengan tegas menyebutkan, *diskriminasi terhadap perempuan* berarti setiap perbedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya oleh kaum perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan.<sup>24</sup>

Beberapa agama membenarkan dilakukannya poligami. Hal itu dikuatkan pula dengan ketentuan yang kemudian dijadikan dasar pembenaran (legitimasi) bagi laki-laki untuk melakukan poligami dan bahkan dijadikan penguatan bagi perempuan untuk menerima suaminya berpoligami. Ketentuan tersebut adalah UU No. 7 tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 3 ayat 2 yang menyatakan: Pengadilan dapat memberi ijin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Artinya seorang suami boleh memiliki istri lebih dari seorang. Tapi jika kita telaah dalam pasal 3 ayat 1 yang pada pokoknya menyatakan bahwa seorang laki-laki hanya boleh mempunyai seorang istri, demikian pula seorang istri hanya boleh memiliki seorang suami, maka terlihat ada ketidakkonsistenan antara keduanya. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam sebuah institusi perkawinan, posisi tawar perempuan lebih rendah dibanding laki-laki.

Pernyataan pasal tersebut mencerminkan bahwa Perkawinan semata-mata ditujukan untuk memenuhi kepentingan biologis dan kepentingan mendapatkan ahli waris/keturunan dari salah satu jenis kelamin, dan diiringi dengan asumsi bahwa salah satu pihak tersebut selalu siap sedia atau tidak akan pernah bermasalah dengan

---

<sup>24</sup> *Konfersi Pers LBH APIK Jakarta, Kamis 24 Juli 2003 di Hotel IBIS Thamarin Jakarta*

kemampuan fisik/biologisnya. Ketentuan ini telah menempatkan perempuan sebagai “*sex provider*” dan secara keseluruhan mencerminkan ideologi ‘*phallosentris*’, yakni sistem nilai – melalui ketentuan ini dilegitimasi- yang berpusat pada kepentingan/kebutuhan sang *phallus* (penis).<sup>25</sup>

Pesan poligami disini memiliki arti bahwa poligami bisa terjadi atau dilakukan oleh siapa saja dan dari berbagai lapisan masyarakat dari kultur manapun. Bisa terjadi pada orang yang mempunyai kehidupan ekonomi tinggi, rendah, seorang politikus, sopir, pedagang, tokoh agama, orang Cina, Jawa, Sumatra dan lain sebagainya. Dan dalam pesan ini juga mengingatkan laki-laki untuk berpikir dua kali (atau paling tidak, berpikir saja) untuk mengambil jalan poligami hanya untuk memuaskan ego masing- masing.

#### c. Film

Film dibuat atau diciptakan untuk menyampaikan pesan kepada penikmatnya. Dalam film banyak sekali orang yang terlibat dalam pengerjaannya, mereka saling mengisi dan saling melengkapi, mulai dari sutradara, kameraman, penata suara, penata rias, aktris/aktor dan editor. Mereka memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pembuatan film, jika salah satu dari unsur tersebut tidak ada maka film tidak akan jadi sebuah film yang bagus. Maka dari itu dibutuhkan suatu teamwork yang solid dan saling kerjasama antar masing-masing unsur itu sehingga nantinya film akan tercapai dengan hasil yang bagus.

## F. METODOLOGI PENELITIAN

### a. Jenis Penelitian

Untuk mencapai tataran pemaknaan pesan yang menunjukkan poligami dalam film *Berbagi Suami*, maka digunakan analisis semiologi. Dengan metode ini dititikberatkan tidak pada pemusatan transmisi pesan, melainkan pada peran

---

<sup>25</sup> Siaran Pers LBH APIK Jakarta

komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai – nilai dan bagaimana nilai – nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna.

#### b. Objek Penelitian

Lokasi penelitian atau objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Film Berbagi Suami. Dan dalam film ini penulis ingin menampilkan aspek sinematografis dari film adalah

- Visual Image

Yaitu segala apa yang tertuang dalam frame, apa yang menjadi isi atau muatan suatu shot. Makna suatu image antara lain berasal dari karakteristik internal (termasuk didalamnya komposisi visual dan camera, setting, lighting dan editing).

- Verbal (Sound Source)

Yaitu audio yang akan membuat suatu film menjadi lebih mengena dan memahami makna dari film tersebut.

#### c. Sumber Data

Sumber data paling utama dalam penelitian film berbagi suami ini adalah dalam format VCD berdurasi 120 menit yang diproduksi oleh Kalyana Shira film ini dengan memperhatikan setiap lambang yang berupa teks dan pesan yang ada dalam film tersebut. Sumber data pendukung yang diperoleh melalui studi kepustakaan untuk mendapatkan teori-toeri yang relevan dan data yang dipakai untuk menyelesaikan masalah. Selain itu data juga penulis peroleh dari studi dokumenter yang meliputi buku berbagi suami itu sendiri, majalah, artikel di koran dan situs-situs dari internet yang berkompeten.

#### d. Analisis Data

Untuk menganalisis pesan-pesan yang terkandung dalam film ini maka penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui analisis semiotika maka makna dari film yang dibangun melalui sejumlah tanda dan kode dapat terungkap. Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna dan pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi meliputi latar (setting), pemilihan karakter (casting), dan teks (caption). Pada latar (setting) paradigma yang dianalisis meliputi realistik atau abstraknya tempat pengambilan gambar, kegiatan para pemainnya, simbol-simbol yang ditonjolkan, fungsi serta maknanya. Pada pemilihan karakter terdiri dari karakter pemain itu sendiri dengan cara berpakaian, ekspresi wajah dan gerak tubuh, make up, kostum yang dikenakan dapat memberikan gambaran terhadap kelas sosial yang ditonjolkan. Sedangkan pada teks (caption) meliputi penggunaan bahasa dalam dialog maupun *voice over* dan visualisasi yang ditonjolkan dalam film tersebut.

## BAB II

### FILM “BERBAGI SUAMI”

**Sumber:**

Buku *Berbagi Suami “Fenomena Poligami di Indonesia, Skenario dan cerita di balik layar”* Nia Dinata.

[www.kompas.com/gayahidup/news](http://www.kompas.com/gayahidup/news)

[www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006)

<http://layarperak.com/news/reviews/2006/index.php?id=1143529967>

<http://berbagisuami.com/synopsis.htm>

Film *Berbagi Suami* merupakan salah satu film Indonesia yang dinilai baik, hal ini dapat dibuktikan dengan berhasilnya film ini meraih 5 (lima) penghargaan di ajang Festival Film Bandung (FFB) 2006 yang digelar pada tanggal 28 April 2006 di Hotel Horison Bandung. Adapun penghargaan itu meliputi Film Terpuji, Sutradara Terpuji (Nia Dinata), Penulis Skenario Terpuji (Nia Dinata), Pemeran Utama Wanita Terpuji (Dominque), dan Pemeran Pembantu Wanita Terpuji (Ira Maya Sopha). Dan pada tanggal 15 September 2006 lalu, *Berbagi Suami* juga meraih penghargaan dari MTV Movie Awards 2006 untuk kategori *Movie Of The Year, Most Favourite Supportive Actress* (Ria Irawan).

#### A. BEHIND THE SCENE

Nia Dinata, sutradara film terbaik versi FFI 2004, mencoba memotret kehidupan poligami yang ada di Indonesia dari sudut pandang wanita lalu menjadikannya frame-frame cerita yang serius namun mengusik dan penuh pesan-pesan di dalamnya, Nia Dinata memberikan judul ‘BERBAGI SUAMI’ atas karyanya tersebut, menurut klaimnya, dia tidak memposisikan diri sebagai juri dalam kehidupan poligami di Indonesia, Nia Dinata memilih posisi aman tidak pro juga tidak kontra terhadap kehidupan poligami. Hanya sekedar memotret. Ada tiga potret

kehidupan poligami yang diangkat oleh Nia Dinata dengan latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda, dan dengan alasan yang berbeda-beda pula dalam menapaki kehidupan poligami.(Berbagi Suami).

Pertama, disuguhkan kisah kehidupan rumah tangga Elmanik yang dipanggil pak haji, seorang pengusaha yang terjun ke dunia politik dengan istrinya Jajang C. Noer seorang dokter kandungan, suatu ketika istrinya mendapati suaminya memiliki istri simpanan. Walaupun dengan hati luka dan kecewa, namun akhirnya, istrinya memutuskan untuk menerima dirinya hidup bersama wanita lain karena mempertimbangkan anak semata wayangnya. Ketika pak haji jatuh sakit, kedua istrinya bersama-sama merawat hingga akhir hayatnya, Jajang C. Noer sangat menghargai dan menghormati madunya. Pak haji digambarkan sebagai sosok suami pengumbar nafsu syahwat yang berkedok moral dan agama yaitu ‘daripada berzina’ untuk mendapatkan kehidupan poligaminya. Kedua, Disuguhkan kisah Shanty seorang gadis desa yang ikut Pak Liknya ke Jakarta untuk mendapatkan kehidupan yang lebih maju, namun ternyata Pak Liknya menjadikannya istri ketiga. Walaupun dua istri Pak Liknya yaitu Rieke Diah Pitaloka dan Ria Irawan menerima, bahkan yang menganjurkan agar dirinya mau mejadi istri ketiga suaminya, namun sebenarnya hati Shanty memberontak, apalagi akhirnya mendapati cinta Pak Liknya hanya tumbuh pada Rieke Diah Pitaloka. Satu suami tiga istri satu atap dalam kehidupan poligami yang unik, akrab, semrawut dan asal-asalan dalam mengatur rumah tangga, sang suami yang seorang sopir digambarkan sebagai orang yang berwajah mesum dengan kehidupan ekonomi dan sosial menengah ke bawah.

Ketiga, Nia Dinata menyuguhkan kisah Dominique, seorang pelayan cantik dan seksi yang menjadi kembang restoran, yang akhirnya menjadi istri simpanan Tio Pakusadewo bos restoran bebek panggang, Ira Maya Sopha istri pertama Tio yang



galak dan cerewet pada mulanya menolak suaminya mempunyai istri simpanan, namun akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa selain membiarkannya. Dominique mau menjadi istri simpanan karena berharap dapat menjadikan dirinya merasa aman hidup di ibu kota setidaknya dalam hal ekonomi, namun ketika akhirnya dia bertemu dengan mantan pacarnya yang telah menjadi seorang produser film dan memintanya untuk menjadi peran utama dalam filmnya, dia mulai merasa kebebasan dan potensinya terbatas oleh statusnya sebagai istri simpanan.

Potret poligami yang diangkat oleh Nia Dinata tersebut memang tidak berlebihan bila dikatakan sebagai potret kehidupan poligami yang ada di Indonesia. Menurutnya, kehidupan poligami dapat terjadi dari berbagai lapisan masyarakat dari kultur manapun. Bisa terjadi pada orang yang mempunyai kehidupan ekonomi tinggi, rendah, seorang politikus, sopir, pedagang, tokoh agama, orang Cina, Jawa, Sumatra dan lain sebagainya. Nia Dinata juga bermaksud menampilkan berbagai alasan para istri menerima suaminya hidup berpoligami, juga menampilkan berbagai alasan seorang suami memutuskan untuk hidup berpoligami sekaligus menampilkan berbagai permasalahan yang timbul.

Itulah yang akan disuguhkan kepada masyarakat penonton film 'BERBAGI SUAMI' baik di Indonesia maupun di luar negeri, harapannya agar masyarakat melek terhadap problematika yang ada dalam kehidupan poligami.

## **B. SUTRADARA**

**Nama :**

*Nurkurniati Aisyah Dewi*

**Lahir :**

*Jakarta, 4 Maret 1970*

**Pendidikan :**

*STM Negeri Bogor (1988)*

*College Elizabethtown, Pennsylvania, Amerika Serikat jurusan Komunikasi Massa (1992),*

*Sekolah Film Program NYU Tisch School of Art, Amerika Serikat*

**Filmografi :**

*Berbagi Suami, 2006 (Sutradara, Penulis)*

*Janji Joni, 2005 (Produser)*

*Arisan!, 2003*

*(Sutradara, Produser Eksekutif)*

*Joni Be Brave, 2003 (Produser)*

*Biola Tak Berdawai, 2003*

*(co-Produser)*

*Ca Bau Kan, 2002*

*(Sutradara, Produser)*

*Serial TV Ajang Ajeng, 2004 (Produser)*

**Penghargaan :**

*Best Promising New Director di Festival Film Asia Pasifik, Seoul 2002*

Sejak awal, dari masih kuliah, Nia memang bercita-cita menjadi *filmmaker*. Ia hobi nonton film dari kecil. Waktu kuliah, ia banyak menonton film dari negara-negara berkembang. Negara yang bisa dikatakan negara miskin, tapi bisa membuat film yang indah-indah dan menyentuh hati. Dari situ ia yakin menjadi *filmmaker*. Setelah itu ia mengambil sekolah film. Waktu kecil ia sama sekali tidak tahu apa-apa tentang dunia film. Bagaimana hidupnya orang-orang di balik layar dan cara kerja mereka juga belum terbayang. Tapi waktu kecil sendiri ia menganggap film sebagai sahabat dan gurunya. Film mengajarkan suatu hal yang bisa memberikan pengetahuan yang Nia belum tahu sebelumnya. Waktu kecil Nia kurang suka ke luar rumah. Lebih senang menyendiri, baca buku dan nonton film. Jadi, ia merasa lebih nyaman dengan

film. “*I can make my own world just by watching a movie*”, katanya. Sejak kecil Nia juga suka membaca Tintin dan novel-novelnya Enid Blyton karena Lima Sekawan, Sapta Siaga itu berbau detektif dan petualangan. Menginjak remaja sampai dewasa, Nia mulai suka membaca karya-karya sastranya Jane Austin, Leo Tolstoy dan novel-novel klasik. Kebanyakan tema-tema film yang diangkat Nia adalah apa yang ia lihat sehari-hari yang ada di masyarakat. Waktu membuat film *Arisan* ia menangkap bahwa orang Indonesia munafik. “*Masak gay saja dikucilkan*”, katanya. “Mereka membuat situasi sedemikian rupa sehingga orang-orang yang mempunyai *alternative lifestyle* itu tidak berani jujur di depan teman-temannya sendiri atau di depan keluarganya”, tambahnya. Waktu pertama kali Nia membuat film *Ca Bau Kan*, ia sempat mendengar banyak orang yang meragukan kemampuannya. “*Ngapain mendengarkan omongan orang. Belum tentu benar juga kan apa yang mereka omongkan. Itu cuma penyampaian dari orang-orang tertentu. Yang penting kita mau membuat sesuatu dan kita yakin kita tulus membuatnya, tidak menyakiti orang lain*”, pikirnya.

Ide membuat film biasanya datang ketika ia sedang mengedit atau sedang santai. Menurut Nia kedisiplinan adalah kunci suksesnya sebuah syuting, ia merasa menikmati semua kejadian dan semua yang diberikan Tuhan. Tapi ia sendiri merasa masih banyak kekurangan. Mungkin karena ia sering datang ke festival film di luar negeri. Di situlah ia merasakan bahwa ia tidak ada apa-apanya.

### **C. DIRECTOR'S NOTE "BERBAGI SUAMI"**

Poligami telah menjadi bagian dari gaya hidup dari segelintir masyarakat Indonesia. Baik dipraktekkan dengan terbuka, maupun diam-diam, fenomena ini telah mencuri perhatian saya. Secara umum, Islam seolah-olah dianggap agama yang pro-poligami. Kenyataannya, poligami tidak hanya dijalani oleh kaum Muslim saja, tetapi juga dipraktekkan oleh berbagai kalangan dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Setelah melewati proses observasi dan riset, saya memutuskan untuk menulis skenario film *Berbagi Suami*, dan sudut pandang tiga wanita: dari kalangan usia, sosial dan etnis yang berbeda-beda. Salma mewakili kalangan elit Betawi di usia 50-an; Siti dari pelosok Jawa, yang usianya mendekati usia 30; dan Ming, gadis keturunan Tionghoa yang masih berusia 19 tahun. Saya ingin menyuguhkan cerita yang sederhana saja, dekat dengan kenyataan hidup sehari-hari, dengan konflik-konflik yang riil dan mudah-mudahan bisa lebih membuka mata dan hati kita dalam menyikapi poligami, juga dalam mengambil keputusan di kehidupan pernikahan kita, saat ini bagi yang sudah menikah, maupun di masa datang, bagi para lajang.

Saya bersyukur, syuting selesai tepat pada waktunya, dengan tim yang sangat berdedikasi. Ipung, penata kamera yang sudah sering bekerjasama dengan saya berhasil menuangkan ide-ide saya secara efektif dalam komposisi gambar. Saya sengaja ingin menonjolkan karakter-karakter pemain yang kuat di film ini. Movement dan angle kamera kita hindari yang terlalu over-lapping, sehingga ruang gerak aktor terbatas.

Secara artistik, Iwen, art director, juga sangat serius dalam menyelami karakter Salma, Siti, dan Ming, sehingga karakter tiga perempuan ini juga tervisualisasikan dengan efektif di ruang tempat mereka menjalani kehidupan dipoligami. Sampai-sampai Iwen menerima input akan jaket saya yang bermotif

psychedelic untuk dijadikan contoh motif tembok apartemen Ming yang ternyata bisa menjadikan tampilan yang beda. Saya juga berterimakasih karena saya sudah dipertemukan kembali dengan teman lama saya Hanin Sidharta dari Aksara Records, yang ketika kita masih kuliah dulu sama-sama hobi nonton. Sejak membuat original soundtrack Janji Joni, Hanin dan team Aksara-nya benar-benar secara bebas, tapi pas, telah menyumbangkan musik yang mendukung visual film. Maka saya tak bisa pindah ke lain hati untuk film Berbagi Suami ini. Walaupun genre-nya berbeda dengan Janji Joni, saya yakin Hanin, David, Aghi, Mondo & Bemby, bisa mendapatkan jiwa musik yang sesuai, karena wawasan musik mereka yang luas. Tim kostum, make-up, dan seluruh kru produksi juga tak kalah serius menggarap semua detail di film ini. Benar-benar serius, walaupun pas shooting kita selalu fun dan nggak berhenti bercanda.

Terakhir, apalah arti detail dan semua diatas, tanpa penghayatan peran yang prima dari para aktor dan aktris. Saya merasakan transformasi jiwa mereka mulai dari proses reading, rehearsal, sampai shooting dan ketika melihat mereka muncul dihadapan saya pada proses editing. Jajang, Shanty, Dominique, Nungki, El Manik, Winky, Lukman, Rieke, Ria, Tio, Ira dan Reuben benar-benar memainkannya dengan takaran yang tepat diluar ekspektasi saya. Kalaupun banyak nama-nama besar di film ini, semata-mata mereka saya pilih karena merekalah yang lolos casting, hati sayalah yang menyarankan saya untuk memilih mereka.

Mudah-mudahan penonton film ini bisa menikmati kehadiran mereka.

Para Pemain Film “Berbagi Suami”

*Jajang C Noer* : **Salma**

*Shanty* : **Siti**

<i>Dominique A. Diyose</i>	: Ming
<i>EL Manik</i>	: Pak Haji
<i>Tio Pakusadewo</i>	: Koh Abun
<i>Lukman Sardi</i>	: Pak Lik
<i>Nungki Kusumastuti</i>	: Indri
<i>Ria Irawan</i>	: Sri
<i>Ira Maya Sopha</i>	: Cik Linda
<i>Rieke Dyah Pitaloka</i>	: Dwi
<i>Winky Wiryawan</i>	: Nadim
<i>Reuben Elishama</i>	: Firman
<i>Atiqah Hasiholan</i>	: Ima
<i>Janna Karina Sukasah</i>	: Santi
<i>Melissa Karim</i>	: Anak Cik Linda pertama
<i>Special Appearance :</i>	
<b>Ikke Nurjanah</b>	
<b>Lula Kamal</b>	
<b>Dewi Irawan</b>	
<b>Maudy Kusnaedi</b>	
<b>Laudya Cynthia Bella</b>	
<b>Alvin Adam</b>	
<b>Aming</b>	
<b>Erwin Parengkuan</b>	

#### **D. PRODUCTION NOTES**

Berbagi Suami telah menyelesaikan proses shooting sesuai dengan jadwal yang dilakukan pada 29 Agustus hingga 23 September 2005. Proses editing tahap awal sampai dengan final diselesaikan pada tanggal 22 Februari 2006. Film ini akan rilis pada 23 Maret 2006. Shooting dilakukan dengan menggunakan format 35mm

untuk karakter Salma (Jajang C Noer) dan Ming (Dominique) sedangkan untuk karakter Siti (Shanty), shooting dilakukan dengan Super 16mm. Soundtrack & Music Scoring dari film Berbagi Suami digarap bersama dengan Aksara Records. Kalyana Shira Films bekerjasama dengan Gramedia Pustaka Utama akan mengeluarkan buku skenario dan cerita dibalik layar Berbagi Suami : Fenomena Poligami di Indonesia.

- Pre-Production:  
Maret - Agustus 2005
- Tanggal Shooting:  
29 Agustus - 23 September 2005
- Lokasi:  
Jakarta dan sekitarnya
- Shooting Format:  
35mm (70%) dan Super 16mm (30%)
- Durasi Film:  
120 menit
- Post-Production:  
October - Februari 2006
- Press Screening & Conference:  
15 Maret 2006
- Pemutaran Publik:  
23 Maret 2006

#### **E. KALYANA SHIRA FILMS**

Kalyana Shira Film adalah perusahaan film independen yang didirikan pada awal tahun 2000 di Jakarta, Indonesia. Afi Shamara dan Nia Dinata adalah pendiri perusahaan ini. Kalyana Shira Film selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk tetap hidup dengan memproduksi film-film layar lebar yang berkualitas dalam era kelahiran kembali industri film Indonesia sekarang ini. Ketika perusahaan film lain lebih banyak berbasis pada produksi film horor, komedi romantis remaja dan action,

Kalyana Shira Film percaya bahwa ada penonton dewasa yang masih haus akan film berkualitas dengan isu-isu penting dimana mereka bisa “nyambung”, bahkan belajar tentang sesuatu dari film yang mereka tonton. Pada 2002, Kalyana Shira Film memproduksi sebuah film epik semi kolosal berjudul *Ca-bau-kan* (*The Courtesan*), yang diangkat dari novel laris karya Remy Sylado. Film itu menjadi debut Kalyana dengan tim produksinya. *Ca-bau-kan* adalah film Indonesia pertama setelah masa reformasi yang berpusar pada komunitas Tionghoa di Indonesia. *Ca-bau-kan* memenangkan penghargaan Best Promising New Director and Best Art Director di Festival Film Asia Pasifik, Seoul, Korea pada 2002. Tahun 2003, *Ca-bau-kan* terpilih oleh Academy of Motion Picture Art & Science (AMPAS) untuk diputar sebagai kandidat nominasi Film Asing. *Ca-bau-kan* juga telah berpartisipasi di berbagai ajang festival film internasional:

- The 8th Pyongyang Film Festival of non aligned and other developing countries
- 2002 Indonesian Film Festival
- Literary Festival Winternachten in The Hague
- Copenhagen International Film Festival
- 6th Singapore Int. Film Festival
- Nortel Networks Palm Spring's International Film Festival, USA
- Newport Beach Film Festival, USA The 50th Sydney Film Festival
- International Rotterdam Film Festival

Pada April 2003, Kalyana meluncurkan film keduanya *Biola Tak Berdawai* (or *The Stringless Violin*). Film drama ini adalah debut bagi sutradara perempuan independen, Sekar Ayu Asmara. *Biola Tak Berdawai* memenangkan Best Actress pada Festival Film Asia Pasifik 2003. Di Cairo International Film Festival 2003, film



ini memenangkan Naguib Mahfouz Prize untuk First/Second Work Director. Desember 2003, Kalyana meluncurkan Arisan! (or The Gathering), sebuah drama komedi satir. Film ini bercerita tentang isu masyarakat kosmopolit Jakarta yang dikemas dengan segar, komedi, dan lewat gaya film yang penuh kedalaman. Arisan! memenangkan beberapa penghargaan di berbagai festival di Indonesia dan juga berhasil meraih Best Picture and Most Popular Film di Cinemasia Film Festival Amsterdam 2004. Film Arisan! juga memenangkan Best Picture, Best Director dan Most Favorite Supporting Actor dalam MTV Indonesia Movie Awards 2004. Arisan! juga menerima begitu banyak review internasional dan pujian akan keberanian film ini yang dengan lugas memotret karakter gay dalam masyarakat Indonesia yang notabene adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Film ini telah memenangkan hati penonton atas kejujurannya yang hangat. Pada 2004, Arisan! telah mengikuti berbagai festival film:

- Cinemasia Amsterdam
- Turin Film Festival
- Singapore International Film Festival
- The Visual Communication Los Angeles Film & Video Festival
- Inside Out Toronto Gay & Lesbian Film Festival
- Shanghai International Film Festival
- Frameline San Francisco
- Cinemanila Film Festival in the Philippines
- Asian American International Film Festival in New York
- Cinemaya in India
- Pyongyang Film Festival in North Korea

- Vancouver International Film Festival
- Tampa International Gay & Lesbian Film Festival
- 31st Flanders Film Festival in Belgium
- Seattle Gay & Lesbian Film Festival
- Pusan Film Festival in South Korea
- Reel Affirmation Film Festival in Washington DC
- Hong Kong Lesbian & Gay Film Festival
- Serta festival-festival lainnya...

#### **F. KARAKTER 3 TOKOH WANITA MENURUT NIA DINATA (SUTRADARA)**

- Salma (Jajang C Noer)

Salma adalah karakter yang hidup dalam lingkungan elite jakarta. Sebagai dokter kandungan sebenarnya dia mandiri dan mapan secara ekonomi, namun karena dibesarkan dalam lingkungan yang “aman”, Salma terbiasa berkompromi dengan keadaan dan sangat hati-hati dalam bertindak. Dibalik pembawaannya yang tenang, sebenarnya Salma dihantui konflik batin karena dipologami suaminya. Apalagi terkuaknya fakta istri muda suaminya diketahui secara tidak sengaja. Adegan launching kompleks real estate Pak Haji, suami Salma merupakan salah satu adegan favorit saya, karena setelah adegan ini kita dapat melihat titik balik perubahan karakter Salma dan juga kejutan-kejutan lain dalam kehidupannya.

- Siti (Shanty)

Siti adalah gadis kampung yang cerdas dan suka mengobservasi. Tujuannya ke Jakarta sebetulnya untuk sekolah. Di Jakarta dia tinggal dengan pamannya, namun kenyataan berbeda dengan harapan. Siti terjebak dalam rumah

pamannya yang mempunyai dua istri, sampai akhirnya dia sendiri dinikahi sebagai istri ketiga. Saya sangat mengagumi lokasi rumah Siti yang begitu kental dengan suasana urban, pedalaman Jakarta, gang-gang yang sempit dan anak-anak yang bersliweran dengan permainan tradisional masih dapat kita temui disini.

- Ming (Dominique)

Ming, gadis cantik, muda dan berani adalah pelayan restoran bebek terkenal di Jakarta. Menyadari kelebihan dan asetnya, Ming diam-diam menjadi istri simpanan Koh Abun pemilik sekaligus koki restoran. Sejak awal pertemuan saya dengan Domi, saya melihat potensinya sebagai aktris. Bermain natural dan tanpa beban, Domi bisa mengimbangi akting Koh Abun (Tio Pakusadewo) dan Cik Linda (Ira Maya Sopha). Setting restoran bebek Koh Abun di Glodok mengingatkan saya pada suasana urban Hongkong. Dengan artistik yang menunjang, Iwen menyulap lokasi ini menjadi Hongkong kecil di Jakarta. Cerita Ming adalah bagian dari pengalaman banyak wanita muda kota-kota besar, yang memiliki ambisi dan cita-cita besar namun harus melewati banyak tantangan demi meraihnya.

## **G. SINOPSIS**

Tiga perempuan yang berasal dari tiga kelas sosial, ekonomi dan suku yang berbeda membuka tabir tentang kehidupan poligami mereka. Perempuan-perempuan ini mengalami kondisi yang mirip satu sama lain, tetapi dengan latar belakang pribadi dan karakter yang berbeda. Salma (Jajang C Noer) adalah seorang dokter ahli kandungan yang. Di tengah kehidupannya yang mapan, ia harus berjuang mempertahankan keutuhan rumah tangganya, walaupun Pak Haji (El Manik), suaminya telah menikahi perempuan yang lebih muda (Nungky Kusumastuti). Nadim

(Wingky Wiryawan) anak semata wayang Salma menjadi alasan Salma untuk menjalani kehidupan poligaminya. Walaupun akhirnya Nadim justru tumbuh menjadi anak yang menentang poligami.

Siti (Shanty) adalah seorang gadis Jawa, yang bercita-cita untuk memperbaiki kehidupannya di Jakarta. Tinggal di rumah sempit Pak Lik-nya (Lukman Sardi), bersama dua istrinya (Ria Irawan dan Rieke Dyah Pitaloka), membuat Siti terbiasa dengan kehidupan poligami di rumah tangga pamannya ini. Namun Siti tidak pernah menyangka bahwa pamannya menaruh hati terhadap dirinya dan berniat menikahi Siti sebagai istri ketiga. Hubungan Siti dengan kedua istri pamannya justru semakin akrab setelah ia menjadi istri ketiga dan ini membuat situasi rumah tangga mereka unik.

Ming (Dominique) seorang perempuan muda keturunan Tionghoa yang terkenal sebagai ?kembang? di restoran bebek panggang tempatnya bekerja. Koh Abun (Tio Pakusadewo), koki yang juga pemilik restoran, tak dapat menyembunyikan keinginannya untuk mengawini Ming. Bahkan istrinya yang galak, Cik Linda (Ira Maya Sopha) pun tak mampu menghalanginya. Ming menerima pinangan Koh Abun, yang sebenarnya lebih pantas menjadi ayahnya, karena merasa ?aman?. Ketika Firman (Reuben Elishama), bekas pacar Ming yang telah menjadi sutradara film menawarkan peran utama di filmnya, Ming mulai membutuhkan kebebasan dan menyadari potensinya.

Ruang kehidupan Salma, Siti dan Ming berbeda dan mereka tak saling mengenal satu sama lain. Namun, mereka terkadang bertemu di ruang publik Jakarta yang padat, tanpa menyadari bahwa mereka mengalami masalah kehidupan yang hampir sama.

## **H. DI BALIK LAYAR PARA PENDUKUNG FILM BERBAGI SUAMI**

- El Manik (Pak Haji)

Saya selalu kangen untuk main film. Dan saya suka tokoh Pak Haji yang saya perankan, karena banyak contohnya di masyarakat. Pak Haji adalah seorang intelektual yang punya beberapa istri. Persoalannya timbul karena dia menyembunyikan bahwa ia punya istri lain selama beberapa tahun dan itu *surprising* buat istri pertamanya Dr. Salma. Tema film ini sebenarnya sederhana dan biasa. Kisah *Berbagi Suami* adalah masalah sosial yang sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Buat saya, film ini sangat istimewa. Kepekaan Nia sangat terasa, dia mengangkat tema sehari-hari ini, lalu menuangkannya dalam bentuk skenario sebelum akhirnya difilmkan. Nia tidak memberikan *judgment*, tetapi melemparkan isu itu kepada masyarakat. Poligami adalah rahasia umum, tapi banyak orang tidak tahu bagaimana kehidupan sebenarnya. Saya berharap dari film ini masyarakat banyak tahu tentang bagaimana liku-likunya, bagaimana peliknya kehidupan berpoligami. Mudah-mudahan film ini bisa menjadi pembelajaran.

Tantangan terbesar bagi saya dalam film ini adalah tokoh Pak Haji sangat bertentangan dengan pola pikir dan kehidupan saya sehari-hari. Berdasarkan agama, saya setuju poligami. Tapi saya pribadi tidak mampu menjalani kehidupan seperti itu. Menurut agama, boleh berpoligami tapi harus adil, saya pribadi tidak sanggup untuk adil.

- Winky Wiryawan (Nadim)

Sebagai pemeran Nadim, tantangan terbesar saya di film ini adalah mengekspresikan rasa kesal yang tertahan ke Umi. Sebenarnya Nadim ingin Umi bahagia, dan Umi selalu bilang bahwa dia bahagia. Padahal dalam hati Nadim tahu Umi berbohong. Nah, menunjukkan rasa kesal yang tertahan itu yang susah. Jadi gue harus nahan suatu rasa supaya penonton bisa liat bahwa

Nadim nggak suka Umi begitu. Dari raut muka gue, perasaan itu harusnya sudah kelihatan, apalagi waktu gue ketemu si Abah, disitu harus kelihatan raut muka Nadim yang nggak suka. Itu tantangan terberat.

Tapi *overall*, kerja di film ini enak karena kerjanya cepat, efektif dan efisien. Kerja sama Tete (Nia Dinata) itu asyik, karena dia memberikan kebebasan pada kita untuk mengeksplorasi diri. Kita nggak diatur gerakannya harus begini-begitu, syuting bareng Kalyana terasa hidup. Gue senang tema poligami ini dibahas dan gue yakin pasti akan memberikan kontribusi, bahkan buat orang-orang yang berpoligami sendiri. Menurut gue pribadi, poligami sampai kapan pun nggak mungkin fair. Mudah-mudahan film ini bisa membuat orang-orang yang berpoligami lebih mikir lagi kali, kasihan istri-istrinya. Gue senang banget bisa main di film ini, gue merasa menjadi salah satu orang yang turut berpartisipasi mewujudkan tema film tersebut. Film ini nggak bilang bahwa poligami itu salah, itu tergantung penilaian masing-masing orang.

- Jajang C Noer (Salma)

Saya tertarik main di film ini karena Nia Dinata yang bikin, yang menyutradarai. Saya memang selalu ingin menjadi bagian dari karya-karya Nia. Apalagi begitu tahu *berbagi suami* bercerita tentang poligami, dan saya kebagian peran sebagai istri yang dipoligami. Bagi saya tema film ini sangat sangat spesial, luar biasa dan bisa kontroversial, karena menyangkut keadaan perempuan di Indonesia.

Tantangan bagi saya adalah apakah saya bisa memainkan peran saya dengan menarik? Seperti kita tahu, Nia itu banyak maunya. Nah, bisa nggak kita ini sebagai pemain, mengisi atau memenuhi apa yang dia inginkan? Bisa nggak

kita memainkan peran yang ada di skrip dan mengekspresikannya seperti yang diharapkan Nia. Selain itu, kesulitan saya yang lain adalah ketika harus pakai jilbab. Satu, karena saya kurang cantik kalau pakai jilbab. Kedua, panas. Saya langsung beruntusan. Baru setengah hari berjilbab sudah merah-merah leher saya.

Mengenai poligami itu sendiri, saya nggak setuju. Nggak mungkin orang bisa berbagi cinta. Kayaknya poligami itu hanya cara untuk melegalkan selera laki-laki supaya bisa punya cewek lagi. Buat saya, laki-laki yang berpoligami itu laki-laki yang lemah, karena tidak tahan godaan. Saya yakin penonton akan mendapat sesuatu dari film ini. Film yang baik adalah film yang bercerita dengan baik, bertutur dengan baik. Film-film yang mengangkat persoalan sehari-hari dan digarap dengan baik sekali, pasti akan berdampak bagi penonton.

- Atiqah Hasiolan (Ima)

Buat saya, *Berbagi suami* adalah pengalaman pertama main film, jadi *nervous* banget dan juga paranoid, takut salah. Gue banyak buat kesalahan, tapi juga banyak belajar. Selalu ada rasa takut salah, takut ngecewain. Cuma ya, *it's a process*. Anggap aja semua ini pelajaran.

Tema poligami ini sangat menarik, bukan buat gue aja tapi buat orang banyak juga. Orang mungkin sudah tahu apa poligami, tapi belum tentu benar-benar mengerti. Dalam poligami, menurut gue perempuanlah pastinya yang bakal banyak dirugikan. Bagi gue, itu hanya keuntungan sepihak untuk laki-laki saja, meskipun gue juga pernah baca buku tentang perempuan-perempuan yang katanya hidupnya lebih bahagia setelah dipoligami. Tapi, itu nggak masuk logika gue. Apakah poligami itu baik, apakah itu adil? Seberapa besar

keadilan dalam poligami? Kita kan nggak pernah tahu. Menurut gue, poligami itu aneh.

- Nungki Kusumastuti (Indri)

Ada beberapa alasan kenapa saya tertarik ikut di produksi film *Berbagi suami*.

Pertama karena ceritanya menarik, yaitu tentang poligami, dan saya termasuk orang yang antipoligami. Disini kelihatannya Nia menyindir tentang poligami. Yang kedua, karena saya melihat Nia Dinata sebagai sutradara yang potensial. Saya ingin bekerjasama dengannya, ingin tahu tentang kreativitasnya lebih jauh.

Ini bukan film biasa dan Nia berani mengangkat temanya, dikemas dengan pendekatan komedi. Waktu *reading* aja kita ketawa melulu, lucu ngebayangin dialog-dialog mereka yang sirik satu sama lain. Sebagai Indri, istri kedua Pak Haji, peran saya menarik karena baru kali ini saya ditawari peran yang ada juteknya. Proses syutingnya sangat melelahkan dan rasanya setengah mati karena bisa di-*calling* jam tiga pagi, dan pagi-pagi sekali udah di-set. Tapi proses menemukan karakternya enak banget karena banyak diskusi dengan Nia ataupun dengan pemain lain seperti Jajang dan El Manik.

Mengenai tema poligami sendiri, dalam agama saya memang dibolehkan, tapi bagi saya sendiri tidak setuju. Kalau itu terjadi pada saya, pasti saya akan menolak dan saya akan mengatakan bahwa lebih baik kami bercerai. Tapi untuk keluarga lain yang berpoligami, itu terserah saja. Bagi saya, poligami itu sebenarnya tidak boleh kalau tidak bisa berbuat adil. Dan yang bisa melakukan adil itu sebenarnya hanya Nabi, kalau manusia biasa nggak bisa.



Dalam poligami jelas korbannya adalah perempuan. Tapi hal ini bisa jadi pertanyaan juga kenapa perempuan mau dijadikan istri kedua dan sebagainya.

- Lukman Sardi (Pak Lik)

Gue memutuskan ikut film ini karena Teteh (Nia Dinata) yang buat dan ceritanya tentang poligami yang memang ada di kehidupan sehari-hari. Peran sebagai Pak Lik ini beda banget dengan peran-peran yang pernah gue mainin. Biasanya gue meranin karakter yang diam, berwibawa. Si Pak Lik ini, kalau istilah gue, nyebelin. *Challenge*-nya justru disitu, bisa nggak mainin karakter ini dengan bagus. Gue juga sengaja nggak potong rambut gue, padahal biasanya gue potong dan ngebiarin kumis gue jadi kayak mas-mas gitu. Gue ngleihat diri gue sendiri sangat nggak suka, pokoknya *annoying* banget deh. Memang tantangan terbesarnya adalah karakter Pak Lik ini sangat bertolak belakang dengan gue. Gue sempet berpikir, gue bisa nggak ya? Tapi setelah gue jalanin, buat ukuran gue sendiri, gue puas lah, meskipun ada beberapa yang masih selip-selip, tapi gue asyik-asyik aja.

Tentang poligami itu sendiri, gue sih nggak mau nge-*judge* orang yang berpoligami. Kalau dalam agama gue sendiri itu kan dibolehin asal sejauh mana elo bisa seadil-adilnya dengan istri. Tapi, apakah itu mungkin bisa dilakukan? Secara manusiawi, pastinya akan lebih sayang sama yang ini atau yang lainnya. Tapi gue nggak mau ngejudge apakah itu salah atau benar. Mungkin mereka punya pertimbangan sendiri dan itu urusan mereka dengan Tuhan. Kalau ada yang gue nggak setuju adalah mereka yang mengekspos poligami. Maksud gue, itu hal pribadi yang nggak perlu diekspos. Kalau mau poligami ya poligami saja, nggak perlu diekspos gue punya istri

segini, segini. Kalau gue sendiri, mudah-mudahan gue sih nggak berpoligami karena ngurus satu saja susah, palagi empat atau lima.

- Ria Irawan (Sri)

Sebagai tokoh Sri, istri pertama Pak Lik, tantangannya adalah pertama, gue anti poligami. Kedua, tokoh ini, seperti mereka yang mau dipoligami, adalah tokoh yang sangat tidak mandiri sementara gue sendiri sangat mandiri. Gue tidak bersuami, tidak berpasangan, gue bisa tetap hidup. Sebagai karakter yang bisa merayu istri kedua dan ketiga suaminya untuk bisa tinggal dan hidup serumah, itu tantangan berat buat gue. Di mata gue, kalau karakter seperti Sri itu ada, dia orang gila yang tidak di rumah sakit jiwa.

Memainkan karakter Sri ini buat gue beda banget, karena kalau nggak main sebagai karakter Sri ini, gue enak banget, seenek-eneknya gue untuk ngomongi soal poligami ataupun mau tahu kehidupan orang yang berpoligami. Tantangan terbesar gue adalah menghilangkan ke-enek-an itu. Karena gue enek banget sama poligami, gue lebih mempersiapkan tokoh Sri, memberi nyawa pada tokoh Sri pada visualisasinya. Sri tokoh yang memerlukan aksesoris sedikit “bling-bling”, dia yang pasti nggak terlalu smart, punya dialek dari satu kota di Indonesia, dan gue mengambil Sri berasal dari Yogya. Tokoh Sri juga digambarkan tidak cukup waktu untuk mengurus dirinya, punya anak lima. Mungkin ketidakmandirian orang yang berpoligami ya disitu, harus punya banyak orang di sekitarnya, punya anak lima, “teman”, yaitu istri lain suaminya.

- Shanty (Siti)

Gue tertarik ikut dalam *Berbagi suami* pertama-tama karena ada nama Teh Nia di belakangnya. *Track record*-nya udah ketahuan dengan produksinya

yang bagus-bagus kayak di *Janji joni* dan *Arisan!*. Kalau dari segi tema menarik juga karena poligami itu sesuatu yang banyak dilakukan di Indonesia tapi selalu ditutup-tutupi. Kalau hal yang ditutup-tutupi kemudian diangkat sebagai tema film, pasti akan menarik.

Sebagai karakter Siti yang berusia 23 tahun dan berasal dari daerah Jawa, dialeknya harus dijaga banget, jadi harus jedar-jeder Jawa. Tapi kesulitannya, waktu gue pertama kali latihan justru larinya ke logat Tegal dan itu diprotes sama Tete. Tokoh Siti yang pakai rok sampai semata kaki, sepatu teplek, rambut lepek dikucir satu itu beda banget ama gue yang lahir dan besar di Jakarta, sehari-harinya dengan kaus, jins, dan sepatu hak tinggi, dan itu susah banget. Adegan yang paling menantang buat gue adalah adegan syur sama Mbak Rieke. Pada dasarnya gue bukan lesbi, dan wajah Mbak Rieke sebenarnya kocak, sementara gue harus menatap dia dengan tatapan penuh cinta, jadinya rada susah banget.

Enaknya kerja sama Teh Nia, kalau untuk *gesture*, Tete sih lumayan ngebebasin, enak untuk diajak dialog, dan nggak bosan atau kesel kalau gue banyak tanya. Sebagai pemain baru, gue kan butuh *guidance*. Kalau dialog, gue hapalin mati sesuai skripnya, karena semua rangkaian kata itu kan udah dipikirin bener-bener dan ada latar belakangnya. Gue rasa film ini bakal rame karena di Indonesia bakal banyak yang kesindir. Sebenarnya kan banyak yang melakukan poligami, jadi kalau nonton film ini, mungkin kayak nonton diri sendiri. Pasti bakal lucu, bakal heboh. Tapi kalau buat gue sendiri, kalau soal poligami, gue nggak akan mau dimadu, nggak mau gue bernasib seperti Sri, Dr.Salma di film ini. Cinta itu hanya satu.

- Rieke Dyah Pitaloka (Dwi)

Karakter Dwi sangat berbeda dengan karakter yang selama ini pernah saya mainkan. Saya membutuhkan konsentrasi dan penggalian karakter yang luar biasa. Saya banyak tanya kiri-kanan dan mengeksplorasi teman-teman yang mengalami poligami dalam berbagai bentuknya. Ini bukan sesuatu yang mudah, tapi saya harap saya bisa memberikan yang terbaik. Pada awalnya, saya sempat ragu untuk menerima peran sebagai Dwi yang berhubungan dengan Siti. Kemudian saya berpikir kembali dan melihat ada sesuatu yang lebih besar yang diperjuangkan, dan kesempatan seperti ini tidak akan datang pada sembarang orang. Lokasi syuting juga jadi tantangan tersendiri karena panas dan padat penduduknya. Saya bukan orang yang terbiasa dengan kepadatan dan kebisingan. Tapi ini semua menjadi tantangan, bisa nggak kita memerankan seseorang yang diluar diri kita.

Berkaitan dengan tema poligami, saya secara pribadi sudah punya komitmen pribadi untuk berkampanye menolak poligami. Saya punya prinsip tidak mau dipoligami ataupun menjadi bagian dari poligami, karena itu tindakan yang tidak berperikemanusiaan, perempuan seolah seperti barang yang bisa dibagi-bagi. Meskipun ada perempuan yang bilang, “Ah, saya nggak pa-pa kok dipoligami,” tapi kan harus dipertimbangkan lagi bagaimana kondisi psikologis anak-anaknya. Yang kedua, janggal aja kalau hari gini masih mau menerima poligami. Pada jaman kolonial saja Dewi Sartika sudah mengajukan undang-undang untuk perbaikan kehidupan pribumi yang salah satu pasalnya adalah menolak poligami dan perkawinan di bawah umur. Kita perempuan jaman sekarang, saya pikir, harus punya pemikiran yang lebih maju dari itu. Kalau bicara soal agama, betul nggak sih, apakah agama menganjurkan orang berpoligami atau justru sebenarnya untuk membatasi orang supaya tidak

berpoligami? Itu debatnya akan panjang. Buat saya, poligami itu kekerasan. Sebagai Muslim, saya pikir agama itu bukan alat untuk melegitimasi kekerasan, tapi sebagai pencerahan. Dan saya tidak percaya kalau agama yang saya anut itu menjadi begitu kejam terhadap perempuan.

- Aming (Sopir Taksi)

Peran kali ini beda karena saya jadi sopir taksi dengan *background* intelektualitas yang lumayan. Yang paling *happening* adalah adegan menjalankan taksi karena saya nggak bisa nyetir. Karena dapet peran ini saya harus belajar nyetir, Cuma lima kali latihan. Walhasil, efeknya pada pemain lain, kayak Shanty dan Rieke, yang kebagian peran penumpang di taksi saya, dapat *shock therapy!*. Adegannya pagi hari, padahal mereka belum tidur selama 18 jam. Itu adegan yang paling seru dan paling *memorable* buat saya, menjalankan taksi hanya dengan berlatih menjalankan mobil selama lima kali. Film ini Indonesia banget, kehidupan gangnya kerasa banget. 100% Indonesia kali. Tentang poligami, kalau kita lihat dalam koridor agama islam, itu diperbolehkan asalkan adil, *equal*, membagi nafkah lahir dan batin. Tidak ada satu pihak dirugikan dan menjauhkan dari zinah. Cuma kan persepsi tersebut tergantung bagaimana orangnya. Dengan kultur dan keadaan di Indonesia, kalau melakukan poligami, menurut saya sih tolol. Maksudnya, kita nggak punya *basic* yang cukup untuk melakukan poligami dan pada akhirnya jatuhnya jadi bikin keributan dan kampungan. Dilihat dari aspek ekonomi dan sosial, kayaknya janganlah. Kita nggak mampu banget kok.

- Tio Pakusadewo (Koh Abun)

Main sebagai Koh Abun cukup menantang karena saya harus main menjadi karakter yang kulturenya berbeda dengan orang Indonesia. Orang Cina kan

punya kebiasaan-kebiasaan sendiri. Juga profesinya, Koh Abun itu punya keahlian memasak, sementara saya nggak.

Tantangannya nggak banyak, tapi cukup membuat saya keringetan. Adegan yang sulit, yang bikin saya grogi, adalah waktu saya masak dan harus bikin sayurannya mental-mental, itu susah banget, penggorengannya berat. Saya tertarik main di film ini, meskipun temanya mungkin sudah sering diangkat, karena cara Nia bertutur, menyampaikan cerita poligami itu berbeda daripada cerita-cerita kebanyakan. Yang pasti, poligami sangat nggak diinginkan perempuan. Kalau buat laki-laki, poligami itu bukan hal yang terlalu serius untuk dipikirkan. Tapi buat pecinta sejati, yang betul-betul ingin mendapatkan cinta yang sejati, poligami itu nggak perlu lah. Yang pernah saya jalani, poligami itu hanya menimbulkan masalah, hanya menimbulkan luka. Seperti yang terjadi pada banyak orang juga, bahwa poligami itu tidak terhindarkan, namun tidak perlu dipelihara. Poligami jelas nggak ada manfaatnya, kecuali mungkin, barangkali, bagi orang-orang yang dipilih sama Tuhan, yaitu ketika tujuannya untuk menolong banyak orang, bukan untuk memuaskan nafsu saja.

- Dominique (Ming)

Aku ikut *casting*, terus *reading*, dan baru dikasih tahu ternyata dapat peran. Aku seneng banget tapi juga deg-degaan dan *nervous* karena ini film pertama. Film ini film dewasa dan susah, jadi aku harus menghayati banget. Jadi aku berusaha banget dan usahanya lebih dari seratus persen.

Sebagai Ming, gadis remaja yang disukai sama majikannya, tantangan terbesar adalah karakter ini sendiri. Susah main jadi selingkuhan, istri muda majikannya. Ekspresi-ekspresi dia waktu mau dijadiin istri muda, waktu depresi, atau pada saat momen-momen dia berpikir “ini bener nggak ya untuk

dilakuin?” itu susah banget. Aku paling suka sama karakter Ming ketika dia berpikir bahwa ini semua nggak bener, lalu dia mulai bangkit lagi, mulai dari nol lagi untuk menggapai cita-citanya. Bicara tentang poligami, sebenarnya di Indonesia banyak banget yang melakukannya. Tapi kalau buat aku sendiri, aku sangat-sangat nggak setuju. Ketika film ini dirilis di bioskop dan masyarakat menonton, biar penonton sendiri yang menilai, baik bagi mereka yang berpoligami maupun yang nggak. Kembali ke diri sendiri sajalah.

- Reuben Elishama (Firman)

Bermain sebagai Firman, gue nggak mengalami kesulitan karena karakter Firman itu nggak susah. Dia anak IKJ yang cuek, nggak susahlah. Menurut gue, tema film ini canggih. Lain daripada yang lain. Cukup berani dan kontroversial. Kalau pendapat pribadi gue sih, gue nggak begitu setuju ama poligami. Soalnya, buat gue, ngurus satu istri saja sudah susah, gimana lebih dari satu. Lagian kita kan bukan Nabi, ya nggak? Tapi sebenarnya ya hak siapapun kalau mereka mau berpoligami. Kalau memang mampu punya istri lebih dari dua atau tiga itu ya, *why not*lah! Gue sih oke-oke saja kalau ada orang yang berpoligami dan memang mampu.

- Ira Maya Sopha (Cik Linda)

Saya suka, saya bangga, senang banget bisa main di film ini. Apalagi saya mendapatkan satu peran di mana saya bisa merasakan menjadi istri dari suami yang berbagi hati dan cintanya dengan orang lain. Ini perjuangan yang nggak *simple*. Saya berusaha bermain sebaik mungkin dan di produksi ini saya benar-benar bisa enjoy, lepas, berekspresi dari penghayatan hati. Semoga apa yang saya lakukan bisa diapresiasi masyarakat.

Pendapat saya pribadi tentang poligami, sumpeh lu, nggak kepikiran! Saya nggak setuju poligami. Saya lebih baik membuat komitmen yang lebih mantap. Poligami tidak gampang, poligami itu berat, poligami itu sangat menyiksa hati wanita. Kalau itu terjadi pada masyarakat banyak, kita harus berpikir lagi, efeknya apa dan dampaknya apa. Saya juga nggak mengatakan poligami itu sesuatu yang nggak benar. Saya yakin, mereka yang berpoligami punya alasan, mengapa mereka melakukannya. Tapi saya nggak tahu, kita kembalikan saja lagi kepada masyarakat bagaimana cara mereka menilai arti poligami sebenarnya.

- Elza Hidayat (Produser)

*Berbagi suami* merupakan film kelima di mana saya terlibat dalam bidang produksi bersama Kalyana Shira Films. Namun ini merupakan film saya yang pertama sebagai produser. Saya telah banyak belajar dari film-film produksi kami sebelumnya dan menyadari bahwa membuat film itu tidaklah mudah, tetapi menyenangkan, terutama ketika melihat para penonton begitu antusias dan mengapresiasi film-film kami. Satu hal yang sangat penting dalam sebuah karya sinema adalah skenario. Sebagai tulang punggung film cerita, skenario sangat menentukan bagaimana sebuah film dapat menjadi tontonan yang layak



tampil di bioskop. Oleh karena itu kami berharap, dengan terbitnya buku skenario, masyarakat umum yang awam film dapat mengerti contoh dan bentuk skenario film, juga bisa menikmati cerita tentang proses pembuatan film itu sendiri. Sebagai pembuat film, kami tak akan berhenti memproduksi film yang berkualitas dan akan tetap mencoba memasyarakatkan cerita-cerita seru di balik layar, sehingga masyarakat Indonesia bisa lebih mengerti pembuatan film adalah sesuatu yang serius, melelahkan namun sekaligus menyenangkan. Semoga film Indonesia dapat lebih diapresiasi oleh masyarakatnya sendiri.

- Iwen (Art Director)

Gambaran umum produksi *Berbagi suami* begitu Indonesia, detail dan ribet, tapi fun. Hal yang terberat pada masa praproduksi adalah ketika kerja sudah harus dimulai tapi belum semua kru bisa kumpul karena masih ada yang terlibat dengan produksi lain. Sementara untuk syuting, yang berat adalah perpindahan lokasi untuk set yang sama sekali baru, tanpa sempat break dari syuting sebelumnya. Tapi ada satu hal yang paling menyenangkan saat syuting yaitu ketika asisten sutradara bilang *break* makan. Buat saya sebagai orang *art department*, *scene* tersulit adalah *scene* peresmian perumahan Salma Lestari. Sebetulnya dari segi *art scene* itu tidaklah sulit, tapi jadi melelahkan karena kita pindahan dari set Apartemen Robinson dengan membawa begitu banyak barang, jaraknya jauh, sementara kondisi tim capek dan kurang tidur, padahal kami harus mendandani studio yang besar dan ber AC sangat dingin itu dengan baik.

- Tania & Patrice (Wardrobe)

Dibantu Leila Jasmine, Roni Sianturi dan Pak Nurman, mengerjakan *wardrobe* untuk *Berbagi suami* itu menyenangkan. Deg-degan, takut, lelah, seru, ngantuk, membahagiakan, dan yang pasti memuaskan. Nggak ada duanya, karena set dan lokasinya yahud punya. Menarik, keren, dan banyak jajanan.

*Berbagi suami* terbagi atas tiga cerita dengan karakter, mood, latar belakang etnis, tingkat ekonomi dan sosial serta konflik-konflik keluarga yang berbeda. Jadi ada warna-warna khusus yang mewakili tiap-tiap karakter utama dalam film ini. Busana yang dipilih pada dasarnya adalah busana sehari-hari yang bersahaja. Konsepnya simpel dan natural sesuai karakter, tapi juga nggak ketinggalan jaman, misalnya untuk karakter Salma yang bernuansa hijau (*educated*, dokter, suka berkuda, denger musik jazz, *simple elegant*) yang akhirnya memutuskan untuk berjilbab. Ia tetap dengan busana muslim tapi tidak konservatif dalam pemilihan *siluet*, material, warna-warna serta gaya *mix and match*. Untuk gaya Ming, nuansa merah lebih dominan (seksi, flamboyan, pelayan). Ia selalu tampil dengan adanya warna merah yang seksi, menggoda, rileks. *Bright color*-nya yang memang menjadi *key color* dalam cerita Ming.

Sementara cerita Siti ditampilkan dengan warna-warna kecoklatan yang sesuai dengan *mood* kesederhanaan keluarga Siti dengan berbusana seadanya. Selain busana sehari-hari, ada juga keperluan kostum yang harus khusus dibuat seperti efek perut hamil, celana berkuda, dan aksesoris terpenting adalah cincin kawin yang akan membedakan status si pemakai apakah dia sudah menikah atau belum. Waktu persiapan adalah yang paling seru dan deg-degan. Hampir semua baju didapatkan di pasar-pasar, seperti Pasar Baru, Majestik, Blok M, sampai di emperan masjid Istiqlal.

- Sapto (Casting Director)

Menangani *casting* di Film *Berbagi Suami* menjadi pengalaman baru yang berbeda bagi saya. Sebelum ini saya biasanya meng-*casting* mereka yang lebih muda atau seumuran dan baru-baru, kali ini saya meng-*casting* mereka yang punya pengalaman jauh lebih lama di bidang perfilman. Ada El Manik, Jajang C Noer dan artis-artis senior lainnya. Tapi karena tuntutan pekerjaan, saya tetap harus membantu memilih pemain. Unikny lagi, saya tidak hanya meng-*casting* aktor dan aktris, tapi juga presenter dan penyanyi dangdut.

Bekerja dengan Teh Nia itu seru, orangnya rame dan dia sudah tahu apa yang mau dilakukan. Enaknya, visinya sama dan dia selalu berembuk dengan tim penyutradaraan orang seperti apa kira-kira yang diperlukan untuk karakter di dalam cerita ini. Bekerja dengan Kalyana seru dan unik karena *mostly* perempuan pada bawel, rame. Tapi biarpun perempuan, mereka kuat-kuat.

Tak lengkap kalau film tanpa cameo. Ada Joko Anwar, Aming, Ikke Nurjanah, Maudy Koesnadi dan Laudya Chyntya Bella. Dan tak lupa juga bahwa di film ini Nia Dinata juga memasukkan kisah tragis Tsunami. Meski film ini dipilah menjadi tiga bagian namun kesemuanya saling keterkaitan. Bagaimana Salma bertemu Ming, Salma berurusan dengan Siti ataupun Ming dengan Siti, semua berada dalam kerangka waktu yang sama.

Durasi 120 menit cukup panjang dan melelahkan. Untungnya mereka membuat semua mengalir. *Berbagi Suami* menampilkan banyak kejutan, banyak pesan, banyak pemahaman, padat deh. Dalam *Berbagi Suami*, Nia memilih posisi aman, berada di tengah, tidak pro atau kontra. Nyatanya, ketiga tokoh sentral tadi bermuara pada sebuah kebersahajaan. Mereka hidup dalam keoptimisan, menyongsong kebahagiaan.

Secara keseluruhan, pada dasarnya film ini ingin menyampaikan bahwa wanita tidak boleh selamanya dijadikan objek oleh kaum pria, karena pada akhirnya wanita-wanita ini dapat atau mampu menempuh jalannya masing-masing, terlepas dari pria. Hal tersebut didukung oleh lagu tema dari film ini, yaitu Sabda Alam, yang sebagian liriknya mengatakan, “.....wanita dijajah pria sejak dulu...” yang sengaja dipilih oleh Nia Dinata sebagai bentuk penyindirannya terhadap mereka yang melakukan poligami. Dan bonusnya penonton dapat pulang dengan pemikiran baru tentang poligami, cinta, sex dan kebutuhan hidup.



### **BAB III**

#### **ANALISIS DATA**

Film memiliki sejumlah makna pesan yang disampaikan melalui sejumlah tanda dalam bentuk audio visual. Dengan demikian, bagaimana data diinterpretasi dan bagaimana pesan dalam film dikupas sangat bergantung pada landasan teori yang dipergunakan dalam suatu penelitian. Sesuai dengan metode penelitian, film yang terpilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini akan dianalisis melalui analisis

wacana semiotika. Melalui analisis semiotika, kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan melainkan juga bagaimana pesan dibuat. Simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun pada tataran kedua (konotatif). Namun hasil yang akan diperoleh akan bersifat relatif dan tidak digeneralisasikan.

Nilai-nilai ideologis atau mitologi dalam istilah Roland Barthes dan kultural melalui analisis semiotika dapat dikupas dengan menganalisis tanda dan makna yang teraplikasi pada sebuah film. Hasil analisis rangkaian tanda itu akan dapat menggambarkan konsep pemikiran yang hendak disampaikan oleh pembuat film, dan rangkaian tanda yang terinterpretasikan menjadi suatu jawaban atas pertanyaan nilai-nilai ideologi dan kultural yang berada dibalik pesan sebuah media film.

Analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan dalam sebuah film Indonesia yang diproduksi di Tahun 2006 dan sudah ditayangkan di seluruh bioskop di Indonesia. Sesuai dengan metode penelitian yang telah dipilih, maka film ini akan dianalisis melalui analisis semiotika Roland Barthes. Melalui analisis semiotika maka makna dari film yang dibangun melalui sejumlah tanda dan kode dapat diungkap. Adapun tanda-tanda tersebut meliputi kategori-kategori tanda yang ditonjolkan dalam film, yaitu simbol, ikon, atau indeks dengan makna yang dipautkan sesuai dengan konteks film. Sedangkan kode-kode yang ditampilkan dalam film ini dimaknai sebagai tata ungkap visual yang diaplikasikan melalui pesan non-verbal berupa teknis pemfokusan dan pengambilan gambar.

Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat dalam tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (setting), pemilihan karakter (casting), dan teks (caption).

Pada latar (setting), paradigma yang dianalisis meliputi realistis atau abstraknya ruang atau tempat gambar diambil, kegiatan yang dilakukan oleh pemain, simbol-simbol yang ditonjolkan, fungsi serta maknanya. Paradigma pada pemilihan karakter (casting) terdiri dari karakter pemain, yaitu cara berpakaian, ekspresi wajah dan gerak tubuh, make-up, kostum yang dikenakan pemain yang dapat memberikan signifikansi tertentu terhadap kelas sosial yang ditonjolkan. Sedangkan pada teks (caption), paradigmanya meliputi penggunaan bahasa dalam dialog maupun voice over dan visualisasi yang ditonjolkan dalam film tersebut. Berkaitan dengan konstruksi kehidupan perkawinan poligami yang dibangun dalam film, penelitian ini pun menganalisis nilai-nilai ideologis dan kultural yang terkandung dalam film ini.

#### **A. Wanita dan Keluarga**

Wanita merupakan tokoh sentral dalam keluarga. Pepatah sendiri mengatakan bahwa surga berada dibawah telapak kaki ibu. Disitu jelas digambarkan bahwa wanita jelas merupakan seorang yang harus ditaati dan dihormati.

Nia Dinata kembali menampilkan wanita dan keluarga dalam film-film yang disutradarainya. Dalam *Berbagi Suami* ini Nia Dinata kembali menampilkan kehidupan keluarga dengan wanita sebagai tokoh-tokoh utamanya, namun dengan konsep yang berbeda dan “berani” kehidupan perkawinan poligami. Wanita-wanita yang awalnya hanya dianggap lemah dan bersedia dijadikan objek oleh laki-laki dengan mau menjalani kehidupan perkawinan poligami ini pada akhirnya bisa menentukan jalan hidupnya sendiri-sendiri, lepas dari suami-suami mereka. Dalam

film ini Nia Dinata juga menggambarkan sosok wanita yang mempunyai keinginan untuk maju: Salma yang berprofesi sebagai dokter kandungan. Siti yang ikut ke Jakarta karena ingin kursus kecantikan dan Ming yang berambisi untuk menjadi bintang film. Keinginan mereka ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka tidak ingin tergantung laki-laki secara finansial. Adapun ketidakbergantungan mereka secara emosional kepada laki-laki di akhir cerita juga ditunjukkan oleh sikap Salma yang tampak lega setelah ditinggal meninggal oleh suaminya dan merelakan putra satu-satunya untuk pergi menjadi relawan di Aceh. Siti yang akhirnya memilih Dwi sebagai pasangan hidupnya, dan Ming yang justru bertekad untuk tidak menikah lagi dan tidak akan bergantung pada siapa-siapa.

## **B. Poligami dalam Film Berbagi Suami**

Setiap pasangan manusia yang akan melangsungkan pernikahan hendaknya mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh lingkungannya. Berikut kita analisis prosedur pernikahan yang sudah dilakukan oleh Pak Haji dan istri-istrinya (untuk tokoh Salma), Siti dan Pak Lik, dan Ming dan Koh Abun, walaupun adegan dalam film ini yang menampilkan prosesi pernikahan hanya dilakukan oleh Siti dan Pak Lik. Fenomena perkawinan poligami oleh Dinata diabstraksikan ke dalam 3 (tiga) penokohan, yaitu:

### **1. Salma**

Seorang Dokter yang mempunyai seorang suami seorang pejabat sekaligus seorang pengusaha. Sebagai dokter kandungan Salma merupakan seorang yang mandiri dan mapan secara ekonomi. Dibalik pembawaannya yang tenang, sebenarnya Salma dihantui konflik batin karena dipoligami oleh suaminya (Pak

Haji). Apalagi terkuaknya fakta-fakta istri muda Pak Haji diketahuinya secara tidak sengaja.

Salma memiliki seorang putera yang bernama Nadim. Salma berbagi dengan Indri (diperankan oleh Nungki Kusumastuti) lalu Ima (Atiqah Hasiolan) yang mungkin lebih cocok untuk Nadim daripada buat Pak Haji. Dan seorang belia yang baru diketahui keberadaannya sebagai istri keempat Pak Haji justru pada saat pemakaman Pak Haji, yang diperankan oleh aktris muda Laudya Chintya Bella.

## 2. Siti (Shanty)

Siti adalah seorang gadis kampung yang cerdas dan suka mengobservasi. Tujuannya ke Jakarta sebenarnya untuk sekolah atau kursus. Selama di Jakarta dia tinggal dengan pamannya, Pak Lik (Lukman Sardi). Kenyataan yang harus dihadapi Siti berbeda dengan harapannya. Siti tinggal dengan pamannya di sebuah kawasan padat ibukota dengan dua istri yaitu Sri (Ria Irawan) dan Dwi (Rieke Dyah Pitaloka). Pada akhirnya Sri dan Dwi juga yang memaksa Siti untuk menjadi istri ketiga Pak Lik yang hidupnya pas-pasan itu.

Tak puas hanya dengan tiga istri, Pak Lik kemudia menikah lagi dengan Santi (Jannah Sukasah). Wanita ini bertemu dengan Pak Lik di Aceh, Pak Lik yang berprofesi supir sebuah rumah produksi mendapat tugas untuk liputan tsunami di Aceh.

## 3. Ming (Dominique)

Ming seorang gadis keturunan Tionghoa, cantik, muda dan berambisi untuk menjadi seorang bintang film terkenal. Ia bekerja di Restoran bebek terkenal



milik Koh Abun (Tio Pakusadewo) yang kemudian menjadi istri simpanan Koh Abun yang lebih mirip menjadi bapaknya daripada menjadi istrinya. Koh Abun memiliki Istri yang bernama Cik Linda (Ira Maya Sopha) dan telah dikaruniai dua orang putri (yang diperankan oleh Melisa Karim dan Yuanita Christiani) yang bersekolah di Amerika. Karena dilarang oleh hukum agamannya untuk berpoligami, maka Koh Abun memalsukan statusnya dalam identitasnya yang baru.

Film *Berbagi Suami* merupakan salah satu film Indonesia yang dinilai baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan berhasilnya meraih lima penghargaan di ajang Festival Film Bandung 2006. Adapun penghargaan yang diraihnya meliputi Film Terpuji, Sutradara Terpuji (Nia Dinata), Penulis Skenario Terpuji (Nia Dinata), Pemeran Utama Wanita Terpuji (Dominique) dan Pemeran Pembantu Wanita Terpuji (Ira Maya Sopha). Dan pada tanggal 15 September 2006 Film *Berbagi Suami* juga mendapat penghargaan dari MTV Movie Award 2006 untuk kategori *Movie Of The Year*, *Most Favourite Supportive Actor* (Tio Pakusadewo), dan *Most Favourite Actress* (Ria Irawan).

Produksi film selalu melibatkan tanda-tanda verbal dan non-verbal. Secara sederhana, tanda verbal merupakan unsur-unsur bahasa. Sementara tanda non verbal menunjukkan ungkapan-ungkapan komunikasi lainnya yang secara tidak langsung berkaitan dengan bahasa dan film itu sendiri. Data berupa tanda verbal diambil dari dialog para tokoh pemain dalam interaksinya sebagai penggambaran tindakan poligami terhadap wanita. Sedangkan tampilan visual yang merupakan tanda non verbal melibatkan tanda-tanda yang dikodekan dengan sinematografi.

Dalam semiotika Roland Barthes, terdapat dua tingkatan makna yaitu denotasi dan konotasi dimana di dalam tingkatan konotasi terdapat unsur mitos. Dengan mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah film kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi pembuat film atau pembuat pesan baik secara denotatif, konotatif, sampai pada tataran mitologis. Model semiotika tidak dipusatkan pada transmisi pesan, melainkan pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanan disini difokuskan pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana proses tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna.

Berikut ini adalah adegan-adegan yang merepresentasikan poligami terhadap perempuan:

### **Frame I (Salma)**

#### **KORPUS 1**



*Scene 7*

#### ***Ruang Serbaguna Kompleks Real Estate***

Cerita :

Salma dan Pak Haji datang dalam acara launching sebuah Real Estate milik Pak Haji. Disitu Salma terlihat bahagia walaupun agak tersipu-sipu karena namanya dipakai suaminya, sebagai nama kompleks perumahan mewah yang dibangunnya dengan nama “Perumahan Salma Lestari”. Dalam hati Salma berkata Tanda-tanda itu tak pernah ada, malah perhatian dan kasih sayang suami ini semakin besar. Dibawah panggung, Salma baru akan berdansa dengan Pak Haji. Tiba-tiba wanita pemenang undian mobil dalam acara tersebut mendatangi Salma dan memperkenalkan anak perempuannya yang

berusia dua tahun. Mereka pun saling berkenalan dan mengobrol. Ketika acara tengah berlangsung, tiba-tiba lampu mati, semua kacau balau. Dan ketika lampu menyala dan anak kecil itu sudah digendong oleh Pak Haji dan wajah ibu pemenang undian tampak serbasalah. Salma melihat semua itu dengan bingung, tapi dia seperti mendapatkan jawaban dari kecurigaannya selama ini.



### **Tanda Verbal pada Korpus 1**

*Pak Haji : “Tenang aja Sal, diem disini, sebentar lagi juga diesel nyala”*

*Ica (Anak Kecil): “Abaah..h..Ica mau ke Abah” (sambil digendong Pak Haji)*

*Salma :” Salma Pulang duluan, Bang..” (salma terlihat sangat marah dan dia seperti mendapatkan jawaban dari kecurigaannya selama ini)*

### **Kode Sinematik Pada Korpus 1**

**Tehnik Kamera** : Medium Shoot, dengan tujuan agar ekspresi dari tiap pemainnya kelihatan. Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Pak Haji telah melakukan poligami terhadap istri pertamanya. Tanda-tanda fisik ini menunjukkan bahwa dia sedang tertangkap basah telah berpoligami.

**Setting** : Launching Perumahan Milik Pak Haji

**Pencahayaan** : Sangat Terang (High Key) untuk menciptakan suasana sebuah studio yang ramai layaknya acara-acara launching sebuah produk.

**Pergerakan Kamera** : Statis dan Kadang Cut to cut untuk menunjukan ekspresi marahnya Salma kepada Pak Haji.

**Kostum** : Untuk Pak Haji dan tamu-tamu laki yang lainnya menggunakan Jas dan untuk wanitanya menggunakan kostum yang formil sesuai dengan tema acaranya.

**Sound** : Lagu Bengawan Solo

### **Analisis Denotasi**

Dalam adegan ini digambarkan ketika Salma dan Pak Haji datang dalam acara launching sebuah Real Estate milik Pak Haji. Disitu Salma terlihat bahagia walaupun agak tersipu-sipu karena namanya dipakai suaminya, sebagai nama kompleks perumahan mewah yang dibangunnya dengan nama “Perumahan Salma Lestari”. Dalam hati Salma berkata Tanda-tanda itu tak pernah ada, malah perhatian dan kasih

sayang suamiku ini semakin besar. Dibawah panggung, Salma baru akan berdansa dengan Pak Haji. Tiba-tiba wanita pemenang undian mobil dalam acara tersebut mendatangi Salma dan memperkenalkan anak perempuannya yang berusia dua tahun. Mereka pun saling berkenalan dan mengobrol. Ketika acara tengah berlangsung, tiba-tiba lampu mati, semua kacau balau. Dan ketika lampu menyala dan anak kecil itu sudah digendong oleh Pak Haji dan wajah ibu pemenang undian tampak serbasalah. Salma melihat semua itu dengan bingung, tapi dia seperti mendapatkan jawaban dari kecurigaannya selama ini.

Kode sinematografis yang mendukung bahwa dalam adegan ini terdapat representasi poligami adalah MEDIUM SHOOT, dengan tujuan agar ekspresi dari seorang Pak Hai yang tertangkap basah menggendong anaknya dari perkawinannya yang kedua dan menangkap ekspresi dari para istrinya.

Pencahayaan *High key*, untuk menciptakan kesan terang setelah mati lampu dalam acara launching perumahan terbaru Pak Haji. Pergerakan kamera *statis* dan kadang *cut to cut*, untuk menunjukkan ekspresi marahnya Salma kepada Pak Haji.

### **Analisis Konotasi**

Dalam adegan ini digambarkan bahwa Pak Haji tertangkap basah sedang menggendong anaknya dari istri keduanya, dan hal inilah yang membuat Salma kecewa dan marah kepada Pak Haji. Dalam Korpus 1, disini terlihat jelas bagaimana perasaan Salma yang mengetahui bahwa suaminya punya istri lain selain dirinya. Dalam Korpus 1 ditemukan penyebab terjadinya poligami karena Pak Haji mungkin sudah merasa mampu dalam hal materi sehingga dia merasa tidak ada masalah kalau dia menikah lagi. Dan sebagai seorang muslim yang tunduk terhadap ketentuan-ketentuan hukum islam yang memang menganut asas poligami dengan persyaratan-

persyaratan yang harus dipenuhi. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan dalam pasal 2 Undang-Undang No 1. tahun 1974 tentang Perkawinan (*Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu*). Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa seorang suami yang mau melakukan poligami harus memenuhi persyaratan, antara lain mampu berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya, dan adanya persetujuan dari istri (istri) sebelumnya. Persetujuan istri ini harus dilakukan secara tertulis dan secara lisan pada saat sidang di Pengadilan Agama. Maksimal istri yang dapat dinikahi oleh laki-laki Islam adalah empat orang.

Dengan menggunakan setting sebuah acara launching perumahan menggunakan pencahayaan yang sangat terang serta pergerakan kamera yang statis dan kadang-kadang cut to cut sehingga bisa membawa penonton untuk mengikuti alur cerita ini. Dan ditambah dengan properti yang disiapkan dalam acara ini sehingga bisa membangun makna dari adegan ini. Ditambah dengan kostum para pemain yang menggunakan pakaian-pakaian resmi dan tatanan make up yang tidak terlalu tebal, sehingga membuat adegan dalam korpus ini menjadi menarik untuk dinikmati oleh penonton.

### **Analisis Mitos**

Meskipun dunia ini sudah berjuta-juta tahun lamanya, tetapi masalah dalam rumah tangga masih sering timbul dalam hubungan suami istri yang merupakan perselisihan antara kedua belah pihak ataupun perselisihan dengan saudara dari pihak pasangan kita. Tidak peduli apapun masalahnya perselisihan akan tetap terjadi nantinya. Dan dalam hal ini adalah poligami. Hal ini sangat rentan sekali dalam

menimbulkan masalah. Seorang istri pasti tidak akan bisa langsung menerima ketika mengetahui bahwa suaminya berpoligami. Seperti dalam Korpus 1 bentuk poligaminya terlihat ketika dalam adegan tersebut digambarkan bahwa Si Abah tertangkap basah menggendong anak kecil dari istri mudanya, dan hal itulah yang membuat istri pertamanya marah besar.

Praktek poligami sendiri pada hakekatnya merupakan satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Pasal 1 CEDAW yang diratifikasi melalui UU No. 7 Tahun 1984 telah dengan tegas menyebutkan, **diskriminasi terhadap perempuan** berarti setiap perbedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya oleh kaum perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Sebagai negara yang telah melakukan ratifikasi CEDAW (The Convention on The Elimination of Discrimination Against Women), Indonesia wajib memberikan perlindungan bagi perempuan dari berbagai bentuk diskriminasi, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Dalam kasus poligami sebagai bentuk diskriminasi dan suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan ini, negara tidak saja mendorong untuk mengahpuskannya, tapi justru mengukuhkan institusi poligami tersebut lewat aturan perundangan yang ada. Disisi lain, Dengan mengakomodir praktek poligami lewat UUP ini pada hakekatnya negara telah mengedepankan wacana tafsir agama yang dominan dari kelompok-kelompok agama tertentu.

Dalam Pasal 3, 4 dan 5 UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, pada pokoknya menyebutkan bahwa seorang suami boleh beristri lebih dengan izin Pengadilan. Izin

ini dikeluarkan bila istri yang bersangkutan sakit dan tidak dapat melayani suami, tidak dapat memiliki keturunan atau tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai istri karena alasan lain. Dalam berpoligami juga di haruskan adanya persetujuan istri/istri-istri. Namun persetujuan istri ini tidak diperlukan bila mereka tidak mungkin di mintai persetujuannya dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian atau karena sebab-sebab lain.

Pernyataan pasal tersebut mencerminkan bahwa Perkawinan semata-mata ditujukan untuk memenuhi kepentingan biologis dan kepentingan mendapatkan ahli waris/keturunan dari salah satu jenis kelamin, dan diiringi dengan asumsi bahwa salah satu pihak tersebut selalu siap sedia atau tidak akan pernah bermasalah dengan kemampuan fisik/biologisnya. Ketentuan ini telah menempatkan perempuan sebagai “*sex provider*” dan secara keseluruhan mencerminkan ideologi ‘*phallosentris*’, yakni sistem nilai – melalui ketentuan ini dilegitimasi- yang berpusat pada kepentingan/kebutuhan sang *phallus* (penis).



**KORPUS 2**

*Scene 8*  
*Kamar Tidur Salma*

Cerita :

Salma berkaca di meja riasnya. Melihat matanya yang sudah mulai berkerut. Menariknya supaya kerutan itu hilang, matanya berkaca-kaca. Lalu terdengar suara ketukan pintu. Terdengar suara Pak Haji yang ingin menjelaskan kepada Salma. Salma lalu membukakan pintu dengan terpaksa.

**Tanda Verbal pada Korpus 2**

*Salma* : “ *Kenapa Salma mesti ditemuin di tempat rame gitu sama dia?*”

*Pak Haji* : “ *Nggak ngerti maksudnya apa*”

*Salma* : “ *Nggak usah ditutup-tutupin lagi, semua udah jelas, nasib Salma sama kayak umi kamu. Untung pake lampu.*”

*Pak Haji* : “ *Jadi, kamu lebih seneng kalo tau gitu..*”

*(Salma diem saja)*

*“ Kalo nggak pake mati listrik, Abang juga pasti kasih tahu, tapi nggak sekarang.”*

*Salma* : “ *Kapan..*”

*Pak Haji* : “ *Kalau kamu sudah siap*”

*Salma* : “ *Berarti apa yang orang-orang bilang selama ini bener.. apa kurangnya Salma, bang?..*”

*Pak Haji* : “ *Nggak ada kurangnya, Sal, Abang cuma ngindarin zinah, jauhin deh perasaan iri sama dengki ke dia, ntar kamu dosa*”

**Kode Sinematik Pada Korpus 2**

Tehnik Kamera	: Medium Shoot dan Close up, penonton bisa melihat dengan jelas ekspresi dari Salma yang marah sekali kepada Pak Haji. Dan Pak Haji yang mencoba untuk menjelaskan perbuatannya.
Setting	: Kamar Tidur Salma (Malam Hari)
Pencahayaan	: Low Key untuk menciptakan suasana sebuah kamar tidur dengan memberikan sentuhan-sentuhan cahaya yang sedikit sehingga tercipta seperti remang-remang.
Pergerakan Kamera	: Statis dan Kadang Cut to cut untuk menunjukkan ekspresi Pak Haji yang sedang menjelaskan perbuatannya kepada Salma.
Kostum	: Untuk Pak Haji masih menggunakan pakaian resmi yang abis dipakai waktu acara launching perumahannya, dengan dibalut peci yang menempel di kepalanya. Sedangkan Salma sendiri menggunakan baju tidur seperti layaknya orang yang mau tidur.
Sound	: Natural Sound

### **Analisis Denotasi**

Dalam adegan ini digambarkan ketika Salma menangis sedih dalam kamarnya dan perasaannya yang kecewa terhadap suaminya yang telah membohongi dirinya, kalau suaminya telah mempunyai istri lagi selain dia, lalu Lalu terdengar suara ketukan pintu. Terdengar suara Pak Haji yang ingin menjelaskan kepada Salma. Salma lalu membukakan pintu dengan terpaksa.

Kode sinematografis yang mendukung bahwa dalam adegan ini terdapat representasi poligami adalah MEDIUM SHOOT, dengan tujuan agar ekspresi kecewa dari seorang Salma yang menangis di kamarnya.

Pencahayaan *low key*, untuk menciptakan Low Key untuk menciptakan suasana sebuah kamar tidur dengan memberikan sentuhan-sentuhan cahaya yang sedikit sehingga tercipta seperti remang-remang.

### **Analisis Konotasi**

Disini Pak Haji mendatangi Salma yang sedang menangis kecewa terhadap ulah suaminya. Disini terlihat jelas sekali ekspresi kecewa dari Salma atau khususnya wanita yang telah dikhianati oleh suaminya. Dalam korpus ini sangat jelas sekali bentuk poligaminya yaitu dalam bentuk kalimat yang diucapkan oleh Salma dan Pak Haji.

**Salma** : *“Berarti apa yang orang-orang bilang selama ini bener.. apa kurangnya Salma, bang?..”*

**Pak Haji**: *“Nggak ada kurangnya, Sal, Abang cuma ngindarin zinah, jauhin deh perasaan iri sama dengki ke dia, ntar kamu dosa”*

Disini Pak Haji sangat menunjukkan sikap yang seolah-olah bukan masalah serius menurutnya. Dan seakan-akan dia juga merasa tidak bersalah atas apa yang telah dia perbuat terhadap istrinya, dan dia juga menggunakan dalih untuk menghindari zinah untuk melakukan perbuatan tersebut. Terlihat jelas sekali bahwa Salma sangat marah dan kecewa atas perkataan Pak Haji kepadanya. Apakah dengan dalih menghindari zinah, perasaan seorang wanita bisa menerima dengan keputusan seorang laki-laki untuk menikah lagi?

Adegan yang dilakukan di kamar Salma ini menggunakan pencahayaan yang *low key* atau sedikit, karena untuk menciptakan suasana kamar pada waktu malam hari. Dan dengan tehnik kamera yang medium shoot dan kadang cut to cut membuat ekspresi dari para pemain bisa tertangkap dengan jelas, sehingga bisa membuat penonton mengerti, apa yang sebenarnya terjadi.

### **Analisis Mitos**

Masih ingat kehebohan politik yang terjadi pasca perkawinan kedua Aa Gym? Presiden sampai memanggil Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Meuthia F. Hatta dan Dirjen Bimas Islam Nasaruddin Umar. Di Istana, mereka membahas kemungkinan revisi peraturan-peraturan tentang poligami. Peraturan dimaksud antara lain Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan PP No. 10 Tahun 1983 tentang Izin Perkawinan dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil (yang sudah diubah menjadi PP No. 45/1990).

Berdasarkan pasal 3 UU Perkawinan, seorang pria pada azasnya hanya diperkenankan mempunyai seorang isteri, dan sebaliknya. Pasal ini dianggap sebagai payung hukum monogami. Namun pasal ini juga memberi pengecualian, dimana seorang pria boleh beristeri lebih dari satu jika memenuhi syarat: dikehendaki oleh para pihak (suami, isteri, dan calon isteri kedua), dan ada izin dari pengadilan.

Tentu saja hakim tidak bisa sembarangan memberikan izin. Menurut ketentuan pasal 4, izin hanya bisa diberikan jika memenuhi salah satu dari tiga syarat. Pertama, isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri. Kedua, isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Ketiga, isteri tidak dapat melahirkan keturunan. Selain itu, pasal 5 juga mengatur syarat-syarat yang pada hakekatnya mempersulit seseorang untuk melakukan poligami.

Dalam hal ini juga dalam korpus 2 digambarkan bahwa istri pertama Abah sangat marah sekali ketika mengetahui bahwa suaminya melakukan poligami. Dan itu sangat bertentangan dengan hukum perkawinan di negara kita. Karena disitu bahwa sang istri pertama tidak pernah memberikan ijin dan sang istri masih dalam keadaan sehat dan sudah mempunyai anak sehingga sangat jelas bahwa sang suami telah melanggar hukum perkawinan. Dan sangat jelas dikatakan dalam adegan itu bahwa sang suami melakukan poligami karena tidak ingin melakukan zinah.

Poligami merupakan bentuk penampakan konstruksi kuasa laki-laki yang superior dengan nafsu menguasai perempuan, disisi lain faktor biologis/seksual juga mempengaruhi bahkan demi prestise tertentu. Namun yang nampak dari kesemuanya itu bahwa poligami telah menambah beban kesengsaraan perempuan terhadap sekian banyak beban yang sudah ada, dan jika itu kenyataannya maka poligami adalah konsep penindasan terhadap perempuan yang tidak berpihak kepada rasa kemanusiaan dan keadilan. Selain itu Poligami juga merupakan bentuk subordinasi dan diskriminasi terhadap perempuan, hal mana di dasarkan pada keunggulan/superioritas jenis kelamin tertentu atas jenis kelamin lainnya. Pengakuan yang absah terhadap hirarki jenis kelamin dan pengutamaan privilis seksual mereka atas yang lainnya; Ketentuan ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip persamaan, anti diskriminasi serta anti kekerasan yang dianut dalam berbagai Instrumen Hukum yang ada. (UUD 1945, UU HAM, UU No.1/84, GBHN 1999, Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan). Realitasnya banyak kasus poligami yang memicu bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) lainnya yang dialami perempuan dan anak-anak, meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Poligami sendiri merupakan bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dilegitimasi oleh hukum dan sistim kepercayaan yang ada di masyarakat; Adanya fakta bahwa sejumlah perempuan menerima poligami tidak menghilangkan hakekat diskriminasi seksual dalam institusi poligami tersebut dan Penerimaan mereka terhadap poligami adalah bentuk *'internalized oppression'* , yang mana sepanjang hidupnya perempuan telah disosialisasikan pada sistem nilai yang diskriminatif.

### KORPUS 3



**Scene 26**  
**Rumah Sakit – Depan Kamar ICU – Pagi**

Cerita :

Pak Haji terkena serangan jantung, maka Salma, Nadim dan Indri pun berlari mencari keberadaan Pak Haji. Mereka mendapati Pak Haji berada di ICU. Disitu sudah ada pengacara Pak Haji dan seorang wanita muda belia yang sedang menangis.

### **Tanda Verbal pada Korpus 3**

*Salma (V.O) : “Instingku selalu benar, melihat wanita muda, manis menangis..Pak Haji pasti seharusnya berangkat ke Aceh dengan perempuan ini..dan seperti kebiasaan Pak Haji yang selalu menghindari zinah, perempuan ini pasti sudah dinikahnya”.*

Nadim lalu membisikkan sesuatu kepada Salma.

*Nadim : “Akhirnya cita-cita Abah kesampaian, ngumpulin semua istrinya”*

*Salma : “Ya, supaya kamu terbiasa, ntar kalo kamu wisuda kan mereka juga bakal datang semua”*

*Nadim : “Kayaknya ga bakal kejadian deh”*

### **Kode Sinematik Pada Korpus 3**

Tehnik Kamera : Medium Shoot untuk menggambarkan ekspresi dan sikap atau gerak-gerik Salma melihat sosok perempuan muda menangis dan close up untuk penegasan karakter yang dibangun para pemain

Setting : Rumah Sakit - Siang

Pencahayaan	: Sangat Terang (High Key) untuk menciptakan suasana sebuah rumah sakit dan terjadi pada siang hari
Pergerakan Kamera	: Medium shoot dan close up untuk mendapatkan ekspresi dari Salma yang melihat ekspresi wanita muda yang sedang menunggu Pak Haji.
Kostum	: Kostum Salma sesuai dengan kepribadian dia yang seorang muslim jadi menggunakan baju muslim, Nadim menggunakan kemeja dengan tipikal seorang mahasiswa dan wanita yang menggunakan baju resmi pegawai kantor
Sound	: instrument soundtrack

### **Analisis Denotasi**

Pak Haji terkena serangan jantung, maka Salma, Nadim dan Indri pun berlari mencari keberadaan Pak Haji. Mereka mendapati Pak Haji berada di ICU. Disitu sudah ada pengacara Pak Haji dan seorang wanita muda belia yang sedang menangis. Dalam hati Salma menduga kalau wanita muda yang berada di rumah sakit ini juga istri dari Pak Haji, dan ternyata dugaan Salma benar bahwa wanita itu juga salah satu istri dari Pak Haji.

Kode sinematografis yang mendukung bahwa dalam adegan ini terdapat representasi poligami adalah Medium Shoot dan Close Up, dengan tujuan agar ekspresi dari seorang Salma yang melihat gerak-gerik wanita muda tersebut. Dan untuk menunjukkan penegasan ekspresi dari masing-masing karakter.

Pencahayaan sangat terang atau *high key* karena terjadi waktu siang hari dan untuk menunjukkan setting dari rumah sakit pada waktu siang hari.

### **Analisis Konotasi**

Dalam adegan ini digambarkan bahwa Pak Haji telah melakukan poligami lagi, dengan diketemukannya semua istri-istrinya. Dan mungkin dengan dalih agar tidak melakukan zina lagi Pak Haji tega melakukan poligami terhadap istri-istrinya. Hal itulah yang membuat perasaan Salma yakin bahwa wanita muda yang ditemui di rumah sakit itu adalah istri dari Pak Haji, dan ternyata benar. Seperti yang diungkapkan Nadim, salah satu anaknya dari pernikahannya yang pertama yang berkata ***“Akhirnya cita-cita Abah kesampaian, ngumpulin semua istrinya”***.

Menurut ketentuan pasal 4 dalam UU Perkawinan, izin hanya bisa diberikan jika memenuhi salah satu dari tiga syarat. Pertama, isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri. Kedua, isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Ketiga, isteri tidak dapat melahirkan keturunan. Selain itu, pasal 5 juga mengatur syarat-syarat yang pada hakekatnya mempersulit seseorang untuk melakukan poligami. Disini sebenarnya jelas apa yang dilakukan oleh Pak Haji telah melanggar ketentuan dari UU perkawinan negara kita.

Disini setting yang diambil adalah setting rumah sakit dengan pencahayaan yang terang dan tehnik pengambilan gambar dengan medium shoot dan close up, sehingga dapat mendapatkan ekspresi dari tiap-tiap pemainnya.



## Analisis Mitos

Beberapa agama membenarkan dilakukannya poligami. Hal itu dikuatkan pula dengan ketentuan yang kemudian dijadikan dasar pembenaran (legitimasi) bagi laki-laki untuk melakukan poligami dan bahkan dijadikan penguatan bagi perempuan untuk menerima suaminya berpoligami. Ketentuan dalam UU No. 7 tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 3 ayat 2 menyatakan: Pengadilan dapat memberi ijin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Artinya seorang suami boleh memiliki istri lebih dari seorang.

Tetapi bila kita lihat ayat sebelumnya (pasal 3 ayat 1), —yang pada pokoknya menyatakan bahwa seorang laki-laki hanya boleh mempunyai seorang istri, demikian pula seorang istri hanya boleh memiliki seorang suami—, maka terlihat ada ketidakkonsistenan antara keduanya. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam sebuah institusi perkawinan, posisi tawar perempuan lebih rendah dibanding laki-laki.

Poligami pada hakekatnya merupakan bentuk pengunggulan kaum laki-laki dan penegasan bahwa fungsi istri dalam perkawinan adalah hanya untuk melayani suami. Ini bisa terlihat dari alasan yang dapat dipakai oleh Pengadilan Agama untuk memberi izin suami melakukan poligami (karena istri cacat badan, tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri dan tidak dapat melahirkan keturunan).

Dampak yang umum terjadi terhadap istri yang suaminya berpoligami:

- a. Timbul perasaan inferior, menyalahkan diri sendiri, istri merasa tindakan suaminya berpoligami adalah akibat dari ketidakmampuan dirinya memenuhi kebutuhan biologis suaminya.
- b. Ketergantungan secara ekonomi kepada suami. Ada beberapa suami memang dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya. Tetapi seringkali pula dalam prakteknya, suami lebih mementingkan istri muda dan menelantarkan istri dan anak-anaknya terdahulu.

Akibatnya istri yang tidak memiliki pekerjaan akan sangat kesulitan menutupi kebutuhan sehari-hari.

c. Hal lain yang terjadi akibat adanya poligami adalah sering terjadinya kekerasan terhadap perempuan, baik kekerasan fisik, ekonomi, seksual maupun psikologis.

d. Selain itu, dengan adanya poligami, dalam masyarakat sering terjadi nikah di bawah tangan, yaitu perkawinan yang tidak dicatatkan pada kantor pencatatan nikah (Kantor Catatan Sipil atau Kantor Urusan Agama). Perkawinan yang tidak dicatatkan dianggap tidak sah oleh negara, walaupun perkawinan tersebut sah menurut agama. Bila ini terjadi, maka yang dirugikan adalah pihak perempuannya karena perkawinan tersebut dianggap tidak pernah terjadi oleh negara. Ini berarti bahwa segala konsekwensinya juga dianggap tidak ada, seperti hak waris dan sebagainya.

e. Yang paling mengerikan, kebiasaan berganti-ganti pasangan menyebabkan suami/istri menjadi rentan terhadap penyakit menular seksual (PMS) dan bahkan rentan terjangkit virus HIV/AIDS.

#### **KORPUS 4**



**Scene 39**  
**Kuburan - Siang**

Cerita :

Akhirnya Pak Haji meninggal. Mata Salma berkaca-kaca, tapi tak terdengar isakan tangisnya, sementara kedua istri lainnya yang ada disitu berlomba menangis sekeras-kerasnya.

*Salma (V.O) : “akhirnya kami harus kehilangan dia, setelah sekian lama berusaha merasa memilikinya, walaupun hanya pada saat-saat tertentu.”*

Tiba-tiba seorang wanita muda menerobos kerumunan sambil berteriak histeris, menggendong bayinya, lalu pingsan di pusara. Orang-orang yang ada di situ heboh dan bertanya-tanya, sambil menebak-nebak. Nadim mendekati ibunya yang sudah menjauh dari kerumunan.

#### **Tanda Verbal pada Korpus 4**

*Nadim : “Abah emang hobi ngasih surprise.”*

*Salma : “Buat orang lain, buat kamu udah nggak surprise lagi kan”*

*Nadim : “kalo Umi nggak surprise, aku juga nggak*

#### **Kode Sinematik Pada Korpus 4**

Tehnik Kamera	: Medium Shoot untuk menggambarkan ekspresi dan sikap para pemainnya ketika menangihi makam Pak Haji dan ekspresi Nadim yang tersenyum sinis melihat kejutan yang diberikan oleh Abahnya.
Setting	: Kuburan - siang
Pencahayaan	: Sangat Terang karena langsung menggunakan cahaya matahari, walaupun juga dibantu dengan lighting tetapi dengan ukuran yang kecil.
Pergerakan Kamera	: Medium shoot lalu moving untuk dapat ekspresi menangihi tiap pemainnya.
Kostum	: Disini kostum yang digunakan hampir sama semua warnanya yaitu warna hitam. Dan untuk wanitanya ditambah dengan kerudung. Tapi yang jelas disini kostumnya hitam-hitam
Sound	: instrument soundtrack

#### **Analisis Denotasi**

Pak Haji akhirnya meninggal dunia setelah menderita sakit stroke. Disitu digambarkan betapa sedihnya para istri-istri mudanya dengan berlomba-lomba menangis sekeras-kerasnya di makam Pak Haji. Tapi Salma, istri pertama Pak Haji terlihat sangat tabah, dia hanya terlihat berkaca-kaca melihat pusara suaminya. Tiba-tiba mereka semua dikejutkan oleh kedatangan seorang wanita muda cantik yang menggendong bayinya yang langsung menangis sekeras-kerasnya di makam Pak Haji. Orang-orang yang berada disekitarnya menebak-nebak siapa gerangan wanita tersebut. Namun Salma menebak dalam hatinya kalau wanita tersebut juga salah satu dari istri Pak Haji.

Kode sinematografis yang mendukung bahwa dalam adegan ini terdapat representasi poligami adalah Medium Shoot dan moving kamera, dengan tujuan agar ekspresi dari beberapa karakter atau ekspresi pemain terlihat jelas. Dan dapat menggambarkan apa yang terjadi dalam adegan tersebut.

Pencahayaan sangat terang atau *high key* karena terjadi waktu siang hari dan untuk menunjukkan setting dari sebuah upacara pemakaman di siang hari..

### **Analisis Konotasi**

Dalam adegan ini Pak Haji yang telah meninggal dunia pun masih sempat memberikan kejutan kepada istri-istrinya dengan kedatangan istri mudanya yang baru saja melahirkan anak dari pernikahan dengan Pak Haji. Dalam korpus ini sangat jelas gambaran poligami dari seorang public figure atau seorang pejabat yang mungkin dia melakukan poligami dengan dalih untuk menghindari zinah.

Poligami memang bukan sesuatu yang baru terjadi di negara kita ini, tetapi poligami sudah lama terjadi dalam masyarakat kita. Dan tidak hanya terjadi dalam kelas ekonomi atas saja yang berpoligami, dari kalangan ekonomi bawah pun ada

yang melakukan poligami. Dan dari sekian banyaknya poligami yang terjadi, bermacam-macam pula alasan mereka untuk berpoligami.

Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa seorang suami yang mau melakukan poligami harus memenuhi persyaratan, antara lain mampu berlaku adil terhadap istri-istrinya, anak-anaknya dan adanya persetujuan dari istri(istri) sebelumnya. Persetujuan istri ini harus dilakukan secara tertulis dan lisan pada saat sidang Pengadilan Agama. Maksimal istri yang dapat dinikahi oleh laki-laki Islam adalah empat orang. Pak Haji, pada saat melakukan perkawinan dengan Indri tanpa sepengetahuan dan seizin Salma, istri pertamanya. Pada waktu menikahi Ima, ia juga melakukannya tanpa sepengetahuan dan seizing Salma dan Indri. Kehadiran istri keempatnya di pemakaman yang tiba-tiba bahwa sewaktu menikahinya pun tanpa sepengetahuan dan seizin Salma, Indri dan Ima.

Adegan dalam korpus dilakukan di outdoor tepatnya di sebuah pemakaman umum. Dsini tehnik pengambilan gambarnya menggunakan tehnik moving medium shoot sehingga dapat tertangkap ekspresi sedih dari para pemainnya satu persatu. Dan disini menggunakan cahaya yang sangat terang, karena dilakukan di tempat terbuka dan pada waktu siang hari, sehingga tidak memerlukan tambahan banyak lighting. Kostum yang dipakai dalam adegan ini adalah hitam-hitam untuk menggambarkan suasana berkabung.

### **Analisis Mitos**

Dalam kaitan dengan aspek batin inilah, maka seseorang yang bermaksud melaksanakan poligami harus mempertimbangkan dengan matang dan bertanya pada nuraninya, apakah dirinya mampu berlaku adil di antara isteri-isterinya dan anak-anaknya, apakah ia mampu mengembangkan kepribadiannya membantu dan

mencapai kesejahteraan spiritual dan material mereka. Pertimbangan tidak hanya bersandar pada kekayaan material dan kekuasaan yang menunjukkan keperkasaan (superioritas) dan dominasi lelaki terhadap perempuan, Begitu pun pertimbangan alasan memilih poligami sebagai penyaluran hasrat seksual secara halal daripada memilih penyaluran syahwat melalui perbuatan zina, merupakan solusi yang tidak tepat, malah merupakan alasan yang menunjukkan sikap arogansi kaum lelaki dalam melampiaskan keserakahan libidonya, sekaligus merendahkan martabat kaum perempuan, dengan menempatkannya sebagai objek, dan bukannya sebagai subjek yang setara dengan kaum lelaki dalam perkawinan.

Hegemoni kaum lelaki nampak sekali dalam perkawinan di kalangan masyarakat berpola budaya patriarkhi dan feodal. Asghar Ali Engineer (1999:4) menyebutkan patriarkhi sebagai 'hambatan terbesar untuk mendapatkan keadilan jender'. Perempuan dalam masyarakat ini menempati posisi subordinasi kaum lelaki. Rachman Alawy – sebagaimana dikutip Achmad Muthali'in (2001:35) – melukiskan kondisi subordinasi perempuan seperti gelas kaca dan kayu bakar. Pengibaran dengan gelas kaca, karena perempuanlah yang sering mengalami peristiwa retak dan pecah. Sementara pengibaran perempuan dengan kayu bakar, karena lelaki sebagai api. Lelakilah yang berpeluang membakar dan menghanguskan kayu bakar. Oleh karena itu, perempuanlah yang berpotensi terbakar menjadi debu yang tidak berarti apa-apa. Analogi atau pengibaran ini menggambarkan kehidupan seksualitas. Kaum lelaki adalah api nafsu yang bisa membuat gelas kaca pecah, sekaligus menyebabkan kayu bakar hangus menjadi abu yang tidak berguna. Kasus yang digambarkan dalam analogi di atas, senantiasa terjadi dalam kehidupan masyarakat dan sering ditemukan dalam mediamassa sehari-hari.

Dalam korpus ini akhirnya terungkap bahwa Abah telah melakukan poligami tanpa sepengetahuan para istri-istrinya.

## FRAME II (Siti)

### KORPUS 5



*Scene 49*  
*Rumah Siti – Ruang Tamu – Siang*

#### Cerita :

Pak Lik yang selalu mamerin fotonya dengan bintang-bintang film ternyata hanya seorang sopir sebuah rumah produksi dan Pak Lik mempunyai istri dua yaitu Sri dan Dwi, mereka sedang ngobrol berdua membicarakan calon istri baru suaminya

#### Tanda Verbal pada Korpus 5

*Sri : “Aku yakin Si Mas ga salah pilih”*

*Dwi : ;yakin ni Mbak”*

*Sri : “Ya, liat aja”*

#### Kode Sinematik Pada Korpus 5

Tehnik Kamera : close up untuk menggambarkan ekspresi dan sikap Sri dan Dwi yang senang dengan pilihan Masnya.

Setting : Rumah Siti - Siang

Pencahayaan : Sangat Terang karena langsung menggunakan cahaya matahari, dan dalam frame ini semua

menggunakan colour kecoklat-coklatan untuk membedakan dengan frame yang pertama atau frame dari Salma

Pergerakan Kamera : statis close up untuk menunjukkan kesan seneng dan manja-manja.

Kostum : Disini kostum yang digunakan menggunakan kostum kostum ibu-ibu gaya tempo dulu, dengan menggunakan streples dan dibalut jarik.

Sound : instrument soundtrack

### **Analisis Denotasi**

Dalam adegan ini digambarkan Sri dan Dwi istri dari Paklik yang hanya bekerja sebagai sopir sebuah rumah produksi film yang ternyata mempunyai dua istri dan hidup bersama dalam satu rumah kecil dan sempit disebuah perkampungan padat penduduk di Jakarta. Mereka sedang menunggu kedatangan Paklik dan seorang wanita yang akan dijadikan istrinya juga. Dan ternyata masih saudara sendiri dengan Pakliknya.

Kode sinematografis yang mendukung dalam adegan ini adalah close up, untuk menggambarkan ekspresi dan sikap Sri dan Dwi yang senang dengan pilihan Masnya.

Pencahayaan sangat terang atau *high key* karena terjadi waktu siang hari dan menggunakan colour warna kecoklat-coklatan untuk membedakan antara frame pertama tentang Salma. Dan untuk menunjukkan setting dari sebuah rumah pemukiman padat penduduk di Jakarta.

### **Analisis Konotasi**

Poligami bisa terjadi oleh siapapun mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah. Adalah suatu hal yang diluar kebiasaan yaitu ketika seorang istri yang merelakan suaminya untuk menikah kembali. Hal itulah yang dilakukan oleh Sri dan



Dwi yang mendukung suaminya yaitu Paklik untuk menikah lagi. Dalam korpus 5 ini bentuk poligaminya jelas sangat kelihatan sekali, ketika dalam satu rumah ditempati oleh dua orang istri sekaligus dengan anak-anaknya. Dan dalam korpus ini juga diceritakan bagaimana kedua istrinya kelihatan mengharapkan sekali agar Paklik menikahi saudaranya yang dari kampung, yaitu Siti.

Adegan dalam korpus ini terjadi di Rumah Paklik pada waktu siang hari, kamera menggunakan teknik close up untuk menangkap ekspresi dari pemain tersebut dalam mengungkapkan maksudnya. Pencahayaan disini sangat terang karena disesuaikan dengan settingnya yaitu pada waktu siang hari.

### **Analisis Mitos**

Untuk mereka yang memilih jalan hidup berumah tangga yaitu menikah, maka modal utama yang harus dimiliki adalah rasa cinta kepada pasangannya. Cinta yang dimaksudkan di sini adalah kemauan seseorang untuk membahagiakan pasangannya. Ia akan selalu bertindak, berbicara dan berpikir agar pasangannya berbahagia. Cinta bukanlah menuntut agar pasangannya membahagiakan dirinya. Cinta adalah memberi. Meskipun demikian, cinta bukanlah satu-satunya modal perkawinan.

Pada korpus ini diceritakan ketika istri-istri dari PakLik sedang menunggu kehadiran seorang wanita dari desa yang merupakan masih saudaranya sendiri. Dan mereka ingin wanita tersebut mau juga dijadikan istri dari PakLiknya itu, padahal mereka belum tahu apakah wanita tersebut mau untuk dijadikan istrinya PakLik.

### **KORPUS 6**



*Scene 55*

*Rumah Siti – Dapur – Malam*

Cerita :

Siti baru selesai mencuci piring, lalu tiba-tiba Pak Lik datang sambil membawa martabak sisa syuting, lalu Pak Lik Mengelus Kepala Siti. Perhatiannya dipikir normal sebagai Pak Lik kepada keponakannya, ternyata salah

**Tanda Verbal pada Korpus 6**

*Siti (V.O) : “ternyata ia menjadikanku bagian dari kegilaan di rumah ini”*

**Kode Sinematik Korpus 6**

Tehnik Kamera : Medium Shoot untuk menggambarkan ekspresi bingung terhadap sikap Pak Liknya kepada Siti.

Setting : Rumah Siti – Dapur - Malam

Pencahayaan : menggunakan lighting yang sangat low key atau kecil disesuaikan dengan setting dapur dan dalam frame ini semua menggunakan colour kecoklat-coklatan untuk membedakan dengan frame yang pertama atau frame dari Salma

Pergerakan Kamera : Statis Medium Shoot dan cut to cut, untuk menunjukkan kesan bingung Siti ketika Pak Lik yang berubah sikapnya terhadap Siti.

Kostum : Disini kostum yang digunakan menggunakan kostum kaos untuk Siti dan Kemeja untuk Pak Lik

Sound : instrument soundtrack

**Analisis Denotasi**

Siti baru selesai mencuci piring, lalu tiba-tiba Pak Lik datang sambil membawa martabak sisa syuting, lalu Pak Lik Mengelus Kepala Siti. Perhatiannya dipikir normal sebagai Pak Lik kepada keponakannya, ternyata salah. Perasaan Siti menangkap bahwa ada sesuatu yang ada di pikiran Paklik, yaitu dia ingin menjadikannya istri ketiganya.

Kode sinematografis yang mendukung dalam adegan ini adalah close up dan medium shoot untuk menggambarkan ekspresi dan dari Paklik yang seakan berkata bahwa dia ingin menikahi Siti.

Pencahayaan menggunakan lighting yang sangat low key atau kecil disesuaikan dengan setting dapur dan terjadi pada malam hari dan dalam frame ini semua menggunakan colour kecoklat-coklatan untuk membedakan dengan frame yang pertama atau frame dari Salma.

### **Analisis Konotasi**

Bentuk poligami yang terjadi dalam adegan ini adalah berupa ekspresi dari pemainnya dan dari kalimat yang diungkapkan oleh Siti dalam bentuk *voice over*. PakLik yang baru pulang, tiba-tiba menghampiri Siti yang lagi di dapur lalu membelai rambut Siti seakan-akan matanya berkata menikahlah denganku. Disitu ekspresi yang ditampilkan Paklik sangat menunjukkan sekali bahwa dia suka sekali terhadap Siti, tanpa memperdulikan kalau dia sudah punya dua istri.

Wanita memang membutuhkan seorang laki-laki yang bisa mengayominya dan melindunginya, begitu juga sebaliknya. Siti mungkin merasa yang dilakukan Pakliknya mungkin lebih kepada rasa kasih sayang dari seorang Paklik terhadap keponakannya, tapi lama-kelamaan Siti curiga bahwa yang dilakukan Pakliknya

bukan seperti yang dia rasakan. Pergerakan kamera yang medium shoot dan kadang close up semakin mempertegas karakter atau maksud dari PakLik dan ekspresi bingung dari seorang Siti terhadap sikap Pakliknya. Serta pencahayaan yang menggunakan low key untuk menggambarkan setting dapur pada waktu malam hari.

### **Analisis Mitos**

Perempuan dalam berbagai media, termasuk film, selalu direpresentasikan sebagai manusia kelas dua di bawah laki-laki. Stereotip itu berkembang menjadi mitos yang men-subordinasikan perempuan sebagai makhluk lemah dan mudah untuk ditundukkan. Konsep stereotip menempati posisi penting dalam citra perspektif perempuan. Suatu stereotip terdiri dari reduksi person menjadi serangkaian ciri-ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya negatif. Pen-stereotip-an mereduksi, mengesensialkan, mengilmiahkan, dan mematri perbedaan.<sup>26</sup>

Menurut Sigmund Freud, dorongan seksual atau libido tidak memiliki tujuan atau objek yang sudah tetap dan ada sebelumnya. Namun, melalui fantasi, segala objek, termasuk seseorang atau organ-organ tubuh, bisa saja menjadi target hasrat. Jumlah objek dan praktik seksual yang hampir tiada batasnya ada di dalam ranah seksualitas manusia.

Masih menurut Freud, anatomi dikaitkan sebagai takdir bukan karena adanya determinasi genetik melainkan karena perbedaan badaniah merupakan penanda bagi diferensiasi seksual dan sosial. Anatomi adalah takdir karena sulit untuk lari dari aturan regulatif yang mengitari perbedaan ragawi dan yang menyubordinasi perempuan di bawah kekuasaan politik, ekonomi dan seksual laki-laki. Cukup jelas

---

<sup>26</sup> Hall, Stuart. *The Spectacle of the Other* dalam Stuart Hall (ed.) *Representation*. London and Thousand Oaks, CA : Sage. 1997. halaman 258.

sebagaimana diperdebatkan dalam tulisan feminis selama bertahun-tahun, bahwa tubuh menjadi persoalan.<sup>27</sup>

Pelecehan seksual berpengaruh besar di dalam masyarakat: dengan tetap mempertahankan *status quo*. Perempuan belajar menerima dan diharapkan mampu menghadapinya. Perempuan menyadari bahwa mereka merasa keberatan dengan perilaku ini, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa keadaan tersebut akan terus meningkat oleh karena itu kebanyakan perempuan menderita dalam kediaman mereka. Bahkan perempuan bertindak sebagai kaki tangan terhadap diskriminasi seks ini.

### KORPUS 7



*Scene 56*

*Rumah Siti – Ruang Tamu – Sore*

Cerita :

Di ruang tamu Pak Lik duduk diapit kedua istrinya, Siti duduk dihadapannya matanya menerawang. Dia ditanya sama kedua istrinya Pak Lik apakah dia mau dikawinin atau dijadikan istri ketiga Pak Liknya.

#### **Tanda Verbal pada Korpus 7**

*Sri : ” gimana Ti? Kok diem saja?*

*Pak Lik : ” apalagi yang dipikirin, wong semua persyaratan sudah komplit.*

*Istri-istri sudah setuju. Aku udah terbuka lho”*

<sup>27</sup> Diantara sekian banyak perkataan Freud yang banyak dikutip ada dua frase kontradiktif, yang penyelidikan atasnya bisa saja membantu kita menjelaskan implikasi psikoanalisis terhadap pertanyaan tentang identitas seksual. Di satu sisi Freud menyatakan bahwa ‘anatomi adalah takdir’ namun di sisi lain dia menjabarkan bahwa seksualitas manusia mengalami berbagai distorsi, yaitu kemampuan untuk memiliki aneka bentuk.

(Lihat dalam Barker, Chris.Opcit, halaman 250.)

***“belum tahu dia, jangankan gue yang Cuma sopir produksi, sutradara besar saja bininya dua”***

*Dwi : “udah ngomong aja ga usah takut”*

*Siti : “aku nggak mau nyakitin perasaan Bu Lik-Bu Lik yang udah baik banget sama aku. Kok aku malah kayak orang nggak tahu diri.”*

*Sri : “kamu tuh lucu, wong dari awal kita juga udah tahu kalo pasti kamu nantinya dikawin, kita Cuma mau liat sifat asli kamu dulu. Kita malah seneng kok.”*

*Siti : “tapi aku nggak tau kalo dari awal mau dikawinin*

*Dwi : “ jadi kamu tahunya Cuma disekolahin aja gitu?*

*Siti : “iya. Lagian aku nggak ngerti urusan laki-laki. Apalgi urusan cinta.”*

*Sri : “nanti lama-lama kamu juga ngerti.”*

*Dwi : “lagian ini nggak ada hubungannya dengan cinta.”*

#### **Kode Sinematik Korpus 7**

**Tehnik Kamera** : over the shoulder Shoot untuk menggambarkan n sikap atau gerak-gerik yang terlihat bingung dan sikap marah Pak Lik terhadap sikap Siti. Dan ekspresi Bulik-buliknya yang menginginkan Siti untuk dijadikan istri Pak Liknya.

**Setting** : Rumah Siti – Ruang Tamu - Sore

**Pencahayaan** : menggunakan lighting yang sangat agak terang menyesuaikan keadaan pada waktu sore hari dan disesuaikan dengan setting ruang tamu dan dalam frame ini semua menggunakan colour kecoklat-coklatan untuk membedakan dengan frame yang pertama atau frame dari Salma

**Pergerakan Kamera** : over the shoulder Shoot dan close up untuk menunjukkan kesan marah dari Pak Lik dan ekspresi bingung Siti. Serta keceriaan dari Bulik-buliknya.

**Kostum** : Disini kostum yang digunakan menggunakan kostum santai, seperti daster yang dipake oleh istri-istri Pak Lik dan untuk Pak Lik menggunakan kaos singlet dibalut dengan bawahan sarung

Sound : instrument soundtrack

### **Analisis Denotasi**

Dalam adegan ini digambarkan di sebuah ruang tamu, yang dimana disitu telah ada Paklik dan kedua istrinya yang sedang menanyakan kepada Siti apakah Siti mau untuk dijadikan istri ketiganya Paklik. Dan disitu kedua istrinya sangat mendukung keputusan Paklik untuk menikahi Siti. Siti hanya bisa diam dan matanya menerawang kosong.

Kode sinematografis yang mendukung dalam adegan ini adalah kamera over the shoulder Shoot untuk menggambarkan sikap atau gerak-gerik yang terlihat bingung dan sikap marah Pak Lik terhadap sikap Siti. Dan ekspresi Bulik-buliknya yang menginginkan Siti untuk dijadikan istri Pak Liknya.

Pencahayaan disini menggunakan lighting yang sangat agak terang menyesuaikan keadaan pada waktu sore hari dan disesuaikan dengan setting ruang tamu dan dalam frame ini semua menggunakan colour kecoklat-coklatan untuk membedakan dengan frame yang pertama atau frame dari Salma

### **Analisis Konotasi**

Dalam adegan ini jelas sekali bentuk poligaminya dimana settingnya dalam adegan ini adalah Paklik sedang duduk diapit oleh kedua istrinya. Dan dimana saat itu sedang bertanya kepada Siti apakah dia mau juga dinikahi oleh Pakliknya. Kedua istri Paklik sangat setuju bila suami mereka menikah lagi dengan Siti. Disini pergerakan kamera medium shoot dengan mengambil dari ekspresi masing-masing pemain dan kadang-kadang kamera over the shoulder shoot yaitu kamera mengambil dari belakang pemain. Dan sangat jelas sekali bahwa dalam adegan ini terjadi dialog yang menginginkan adanya poligami. Dimana dialog itu berasal dari Paklik dan kedua istrinya.

### Analisis Mitos

Dalam korpus ini ditunjukkan bahwa Siti dihadapkan dengan pilihan yang sulit. Dia dilamar oleh PakLiknya yang notabene sudah mempunyai tiga istri dan hidup dalam satu rumah. Dan dalam adegan ini juga digambarkan bahwa para istri-istri dari PakLik sangat menginginkan Siti agar mau dinikahi oleh PakLik. Disini terlihat sangat jelas sekali bentuk poligaminya.

### KORPUS 8



*Scene 57*

*Rumah Siti – Ruang Tamu – Siang*

Cerita :

Hari ini adalah perkawinan Siti. Siti sudah memakai kebaya, rambutnya disanggul, sedang Pak Lik sedang mengucapkan ijab kabul di hadapan penghulu. Disaksikan oleh dua saksi laki-laki teman Pak Lik. Sri menyaksikan dengan bangga. Dwi mengusap air mata Siti yang terus-terusan mengalir. Namun Pak Lik terlihat sangat senang dan bangga dengan perkawinannya yang ketiga.

#### Tanda Verbal Pada Korpus 8

*Siti (V.O) : “dengan kebaya pinjaman dari Mbak Dwi, aku nikah juga. Sambil teringat almarhum oranguaku...akan sedihkah mereka, atau justru lega karena aku akhirnya menikah?”*

#### Kode Sinematik Korpus 8

Tehnik Kamera : moving medium shoot untuk menggambarkan ekspresi Siti yang menangis ketika dinikahi oleh Pak



Liknya dan ekspresi Pak Liknya yang terlihat sangat bangga.

- Setting : Rumah Siti – Ruang Tamu - Siang
- Pencahayaan : menggunakan lighting yang sangat agak terang menyesuaikan keadaan pada waktu siang hari dan disesuaikan dengan setting ruang tamu dan dalam frame ini semua menggunakan colour kecoklat-coklatan untuk membedakan dengan frame yang pertama atau frame dari Salma
- Pergerakan Kamera : moving medium shoot dan close up untuk menunjukkan ekspresi menangis Siti dan rasa bangga Pak Liknya akhirnya menikah lagi.
- Kostum : Disini kostum yang digunakan menggunakan kostum layaknya orang menikah tapi dengan sederhana, yaitu dengan kostum kebaya untuk Siti dan Kemeja Rapi disertai kopyah untuk Pak Lik.
- Sound : instrument soundtrack

### **Analisis Denotasi**

Hari ini adalah perkawinan Siti. Siti sudah memakai kebaya, rambutnya disanggul, sedang Pak Lik sedang mengucapkan ijab kabul di hadapan penghulu. Disaksikan oleh dua saksi laki-laki temen Pak Lik. Sri menyaksikan dengan bangga. Dwi mengusap air mata Siti yang terus-terusan mengalir. Namun Pak Lik terlihat sangat senang dan bangga dengan perkawinannya yang ketiga.

Kode sinematografis yang mendukung dalam adegan ini adalah kamera moving medium Shoot dan close up untuk menggambarkan sikap atau ekspresi menangis Siti serta keadaan sekitar dan untuk menunjukkan ekspresi rasa bangga Paklik dalam pernikahannya yang ketiga ini.

Pencahayaan menggunakan lighting yang sangat agak terang menyesuaikan keadaan pada waktu siang hari dan disesuaikan dengan setting ruang tamu dan dalam

frame ini semua menggunakan colour kecoklat-coklatan untuk membedakan dengan frame yang pertama atau frame dari Salma

### **Analisis Konotasi**

Dalam korpus 8 ini ukuran gambar yang dipakai adalah moving medium shoot untuk mengambil situasi keadaan sekitarn close up untuk mendapatkan ekspresi dari Siti yang menangis dan perasaan bangga Paklik. Adegan ini mengambil setting di rumah Paklik yang ditata menjadi ruang ijab pernikahan.

Dalam adegan pernikahan ini pencahayaannya terang karena terjadi pada waktu siang hari, dengan menggunakan colour kecoklatan untuk membedakan dari frame pertama. Ungkapan perasaan yang diungkapkan melalui voice over Siti, terlihat jelas sekali kalau dia merasa tertekan dalam pernikahan ini. Dan melihat dari ekspresi dari para istri-istri Paklik yang sangat menunjukkan rasa bahagia mereka, seolah-olah tidak terjadi apa-apa

### **Analisis Mitos**

Berdasarkan pasal 3 UU Perkawinan, seorang pria pada azasnya hanya diperkenankan mempunyai seorang isteri, dan sebaliknya. Pasal ini dianggap sebagai payung hukum monogami. Namun pasal ini juga memberi pengecualian, dimana seorang pria boleh beristeri lebih dari satu jika memenuhi syarat: dikehendaki oleh para pihak (suami, isteri, dan calon isteri kedua), dan ada izin dari pengadilan. Dalam korpus ini terlihat jelas bahwa pihak perempuan sebenarnya tidak mau menikah, tapi karena dia merasa berutang budi dengan PakLiknya maka ia pun mau untuk dinikahi.

**KORPUS 9***Scene 76****Rumah Siti – Ruang Tamu – Malam***

Cerita :

Saat Siti sedang tidur di sofa, dia dibangunkan oleh Pak Lik yang baru saja pulang dari Aceh, tapi dia melihat Pak Lik tidak sendiri. Lalu Pak Lik ngenalin seorang wanita yang ketemu waktu syuting di Meulaboh Aceh. Siti pun menyodorkan tangannya. Mereka bersalaman. Siti pun menyindir Pak Lik yang membuat Pak Lik sedikit kaget dengan perkataannya.

**Kode Verbal Pada Korpus 9**

Siti : “udah nengokin Mbak Sri? Ada di kamar tuh, bayinya juga udah lahir.”

Pak Lik : “udah, mereka tidur. Kecapekan.”

*Siti : “terus, mau tidur di mana kalian?” “Rumah udah makin sempit begini..*

**Kode Sinematik Pada Korpus 9**

Tehnik Kamera : Medium Shoot untuk menggambarkan ekspresi dari Pak Lik yang pulang kerumah membawa perempuan dan ekspresi Siti yang agak marah dengan Pak Liknya.

Setting : Rumah Siti – Ruang Tamu - Malam

Pencahayaan : menggunakan lebih sedikit atau low key sehingga tercipta suasana dalam ruan tamu pada malam hari. Dan dalam frame ini semua menggunakan colour kecoklat-coklatan untuk membedakan dengan frame yang pertama atau frame dari Salma

Pergerakan Kamera : Medium shoot untuk menunjukkan ekspresi wajah Pak Lik dan ekspresi Siti yang agak marah.

Kostum : Disini kostum yang digunakan menggunakan kostum tidur yaitu daster untuk Siti, kaos untuk Pak Lik, dan baju muslim untuk Santi untuk menunjukkan kesan wanita Aceh yang selalu memakai baju muslim.

Sound : instrument soundtrack

### **Analisis Denotasi**

Saat Siti sedang tidur di sofa, dia dibangunkan oleh Pak Lik yang baru saja pulang dari Aceh, tapi dia melihat Pak Lik tidak sendiri. Lalu Pak Lik ngenalin seorang wanita yang ketemu waktu syuting di Meulaboh Aceh. Siti pun menyodorkan tangannya. Mereka bersalaman. Siti pun menyindir Pak Lik yang membuat Pak Lik sedikit kaget dengan perkataannya. Karena perasaan Siti mengatakan, perempuan ini pasti juga akan dinikahi oleh Paklik.

Kode sinematografis yang mendukung dalam adegan ini adalah kamera medium Shoot dan close up untuk menggambarkan sikap atau ekspresi Siti yang marah karena Paklik pulang membawa perempuan.

Pencahayaan menggunakan lebih sedikit atau low key sehingga tercipta suasana dalam ruan tamu pada malam hari. Dan dalam frame ini semua menggunakan colour kecoklat-coklatan untuk membedakan dengan frame yang pertama atau frame dari Salma

### **Analisis Konotasi**

Saat itu Siti sedang tidur diruang tamu dan dia dikejutkan oleh kedatangan suaminya yang pulang membawa perempuan. Dalam adegan ini pergerakan kamera medium shoot untuk menangkap semua ekspresi dari pemainnya. Dan untuk menangkap ekspresi Siti yang marah melihat suaminya. Setting diruang tamu pada malam hari dengan pencahayaan yang sangat lo key. Disini penonton dibuat bertanya siapa wanita yang dibawa Paklik kerumahnya ini. Tapi dialog yang terjadi mungkin

sedikit menggambarkan apa yang akan dilakukan Paklik terhadap wanita tersebut. Hal itulah mungkin yang membuat Siti marah terhadap sikap Pakliknya. Dan dengan ukuran gambar yang medium shoot dapat menangkap ekspresi dari adegan tersebut.

### **Analisis Mitos**

Tidak dipatuhinya aturan hukum tentang poligami di satu pihak, dan di pihak lain tidak dilaksanakannya kewajiban dan tanggung jawab seorang suami, membuat isteri menderita di atas kesenangan suami yang berselingkuh atau karena beristeri lagi secara diam-diam. Jika pengabaian kewajiban oleh suami terhadap isteri adalah menyangkut tanggung jawab dalam keluarga, maka pelaksanaan ketentuan hukum tentang poligami sangat berkaitan dengan kesadaran hukum. Tidak dipatuhinya aturan tentang poligami menunjukkan bahwa aturan itu kurang efektif, terutama dipandang dari segi tujuan filosofis suatu aturan hukum. Sehingga sebagian praktisi hukum timbul pikiran supaya aturan yang mengharuskan ada izin pengadilan untuk berpoligami dihapuskan, namun harus diikuti aturan sanksi yang berat bagi pelaku poligami yang, misalnya, menelantarkan isteri atau anaknya dalam rumah tangga. Sebab lebih memperketat aturan poligami yang sudah menjadi fitrah manusia (laki-laki), apalagi menutup sama sekali, akan menyebabkan semakin banyak kasus selingkuh terjadi dalam masyarakat. Untuk itu harus dicari format yang dipandang tepat guna mengatasi pelanggaran hukum di satu sisi, dan di sisi lain memberikan perlindungan kepada para isteri dan anaknya.

Dari sisi pelanggaran hukum, baik pelaku poligami yang tanpa izin pengadilan maupun pelaku maupun orang yang membantu terlaksananya nikah *sirri* harus dilakukan tindakan hukum yang tegas dan berat dan pelanggaran terhadap ketentuan tersebut menjadi pidana publik, yang penyidik berwenang dan secara pro aktif pula melakukan penyidikan jika ada dugaan pelanggaran. Demikian juga untuk melindungi para isteri dapat diterapkan secara konsisten ketentuan pidana Pasal 49 UU No. 23/2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Kemudian untuk melindungi isteri yang suaminya beristeri lebih dari seorang harus dibuat aturan hukum lebih lanjut, yang secara jelas dan tegas menentukan sanksi yang berat.

Dengan perangkat aturan hukum poligami yang jelas dan tegas yang memuat sanksi berat dan dilaksanakan/diterapkan secara konsisten, diharapkan poligami

dilakukan dengan benar dan dengan memberikan perlindungan terhadap isteri dan anaknya, dan tak kalah pentingnya adalah pelampiasan syahwat harus tetap dilakukan dengan mengingat dan memperhatikan hukum agama.

## KORPUS 10



*Scene 79*

### *Rumah Siti – Ruang Tengah - Malam*

Cerita :

Saat itu ketiga istri Pak Lik sedang ngobrol-ngobrol tentang rumah ini yang semakin hari semakin tidak nyaman, dan bocor dimana-mana. Lalu Pak Lik datang meminta kopi sambil bertanya tentang sakitnya. Tiba-tiba Siti bertanya pada Pak Lik dimana Santi kok ga kelihatan, lalu Pak Lik memanggil Santi. Diikuti dengan Dwi dan anak-anaknya yang lain sehingga mereka berkumpul semua di ruang tengah.

#### **Kode Verbal Pada Korpus 10**

*Siti (V.O) : “Pak Lik bagaikan Sultan keraton dengan selir-selirnya. Dia nggak pernah sadar virus penyakit kotor sudah menggerogoti kami semua.”*

#### **Kode Sinematik Pada Korpus 10**

Teknik Kamera : Moving Medium Shoot untuk menggambarkan ekspresi dari Pak Lik yang merasa bangga dengan para istri-istrinya.

Setting : Rumah Siti – Ruang Tengah - Malam

Pencahayaan : menggunakan lebih sedikit atau low key sehingga tercipta suasana dalam ruan tamu pada malam hari. Dan dalam frame ini semua menggunakan colour

	kecoklat-coklatan untuk membedakan dengan frame yang pertama atau frame dari Salma
Pergerakan Kamera	: medium shoot untuk menunjukkan ekspresi Pak Lik yang bangga dikelilingi istri-istrinya.
Kostum	: Disini kostum yang digunakan menggunakan kostum tidur yaitu daster untuk Siti, kaos singlet sama sarung untuk Pak Lik, dan baju muslim untuk Santi dan yang lainnya juga menggunakan baju tidur.
Sound	: instrument soundtrack

### **Analisis Denotasi**

Saat itu ketiga istri Pak Lik sedang ngobrol-ngobrol tentang rumah ini yang semakin hari semakin tidak nyaman, dan bocor dimana-mana. Lalu Pak Lik datang meminta kopi sambil bertanya tentang sakitnya. Tiba-tiba Siti bertanya pada Pak Lik dimana Siti kok ga kelihatan, lalu Pak Lik memanggil Siti. Diikuti dengan Dwi dan anak-anaknya yang lain sehingga mereka berkumpul semua di ruang tengah.

Kode sinematografis yang mendukung dalam adegan ini adalah kamera moving medium Shoot untuk menggambarkan sikap atau ekspresi PakLik yang merasa bangga mempunyai istri lebih dari satu. Dan dia seperti raja yang dikelilingi oleh para selir-selirnya.

Pencahayaan menggunakan lebih sedikit atau low key sehingga tercipta suasana dalam ruang tengah pada malam hari. Dan dalam frame ini semua menggunakan colour kecoklat-coklatan untuk membedakan dengan frame yang pertama atau frame dari Salma.

### **Analisis Konotasi**

Dalam adegan ini setting terjadi diruang tengah rumah Paklik dimana pencahayaan low key untuk mendapatkan suasana pada malam hari. Kostum yang dipakai disitu adalah pakaian-pakaian tidur seperti daster untuk para istri-istrinya dan

sarung serta kaos singlet untuk Paklik. Disitu digambarkan bahwa Paklik sedang berkumpul dengan para istri-istrinya. Ukuran gambar menggunakan moving medium shoot untuk mendapatkan gambar dari semua pemainnya dan kadang long shoot untuk mendapatkan seluruh keadaan sekitarnya. Tanggapan sinis atau ekspresi sinis yang dilakukan oleh Siti kepada Pakliknya tentang ulahnya yang selalu bermain dengan perempuan yang mengakibatkan adanya penyakit yang menggerogoti tubuhnya. Dengan sebuah kalimat dialog dalam bentuk voice over yang berbunyi ***“Pak Lik bagaikan Sultan keraton dengan selir-selirnya. Dia nggak pernah sadar virus penyakit kotor sudah menggerogoti kami semua.”***

### **Analisis Mitos**

Virginia Wolf, Sue Wise dan Liz Stanley menyebut superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan dengan penggambaran bahwa perempuan adalah cermin dari laki-laki,

“Perempuan selama berabad-abad telah bertindak sebagai cermin yang memiliki kekuatan magis dan menyenangkan, yang mencerminkan sosok laki-laki yang luar biasa. Tujuannya adalah untuk menurunkan derajat perempuan sehingga menjadi objek tingkah laku dan kehendak untuk mempertinggi persepsi laki-laki terhadap dirinya sendiri. Hasilnya adalah satu cara laki-laki melihat cermin simbol yang menggambarkan betapa berkuasanya mereka.”<sup>28</sup>

Status subordinatif perempuan tidak hanya terbatas di bidang ekonomi, namun berkembang ke semua aspek kehidupan. Di media, dunia periklanan, fashion dan kasusastraan, perempuan menjadi objek seks laki-laki. Perempuan diajari bahwa dirinya inferior dan seharusnya menempatkan laki-laki di atasnya. Perempuan tidak mempunyai akses yang sama terhadap kekuasaan.

Dalam korpus ini terlihat jelas sekali superior sekali kekuasaan laki-laki. Bagi laki-laki, seksualitas dihubungkan dengan mempertahankan atau menunjukkan sifat

---

<sup>28</sup> Rohan Collier, *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1998, hal. 33-34



atau status kelaki-lakiannya (*manhood*). Paling tidak agar tidak dianggap sebagai ‘banci’, perilaku memaksakan kehendaknya dan hubungan seksual yang ‘*abusive*’ digolongkan sebagai konsekuensi dari konstruksi sosial seksualitas laki-laki. Seksualitas perempuan berkaitan erat dengan apa yang diharapkan secara sosial dari perempuan dalam perilaku seksualnya, ialah sebagai pihak yang pasif menerima.

### **FRAME III (Ming)**

#### **KORPUS 11**



*Scene 86*  
*Rumah Kontrakan Ming – Pagi*

Cerita :

Ming sedang mengeringkan rambutnya setelah dia abis mandi. Tiba-tiba Koh Abun langsung mencium Ming, karena dia sudah tidak bisa menahan nafsunya. Ming sudah terbiasa dengan Koh Abun yang tak bisa menahan dirinya.

#### **Kode Verbal Pada Korpus 11**

*Ming (V.O) : "Diantara semua kekasihku, Koh Abun yang paling mengerti keinginanku. Tapi aku tidak mau dibodohi cinta."*

#### **Kode Sinematik Pada Korpus 11**

Tehnik Kamera : Medium Shoot untuk menggambarkan sikap atau gerak-gerik Koh Abun yang sedang mencumbui Ming. Dan ekspresi dari Koh Abun yang sudah tidak tahan lagi dengan Ming.

Setting : Rumah Kontrakan Ming - Siang

- Pencahayaan : menggunakan low key sehingga tercipta suasana dalam kamar pada pagi hari. Dan dalam frame ini semua menggunakan colour lebih soft daripada frame sebelumnya, yaitu lebih biru yang lembut
- Pergerakan Kamera : statis cut to cut, untuk menunjukkan ekspresi tidak tahannya Koh Abun untuk mencumbui Ming.
- Kostum : Disini kostum yang digunakan menggunakan kostum santai yaitu kaos kemeja untuk Koh Abun dan kaos motif bunga untuk Ming.
- Sound : instrument soundtrack

### **Analisis Denotasi**

Ming sedang mengeringkan rambutnya setelah dia abis mandi. Tiba-tiba Koh Abun langsung mencium Ming, karena dia sudah tidak bisa menahan nafsunya. Ming sudah terbiasa dengan Koh Abun yang tak bisa menahan dirinya. Koh Abun sudah mempunyai istri Cik Linda tapi istrinya tidak tahu apa yang dilakukan oleh Koh Abun.

Kode sinematografis yang mendukung dalam adegan ini adalah kamera medium Shoot untuk menggambarkan sikap atau ekspresi gerak-gerik Koh Abun yang sedang mencumbui Ming. Dan ekspresi dari Koh Abun yang sudah tidak tahan lagi dengan Ming.

Pencahayaan menggunakan low key sehingga tercipta suasana dalam kamar pada pagi hari. Dan dalam frame ini semua menggunakan colour lebih soft daripada frame sebelumnya, yaitu lebih biru yang lembut.

### **Analisis Konotasi**

Dalam adegan ini setting terjadi di sebuah rumah kontrakan Ming tepatnya di dalam kamar. Disitu menggunakan pencahayaan yang low key karena disesuaikan dengan ukuran kamar. Penggambaran adegan disitu terlihat jelas bagaimana Koh Abun sedang mencumbu Ming yang disitu sedang berdandan. Dan pergerakan

kamera yang menggunakan model cut to cut supaya dapat menggambarkan ekspresi dari Koh Abun yang sudah tidak kuat melihat kemolekan tubuh Ming.

## KORPUS 12



### Scene 91

#### Rumah Kontrakan Ming – Pagi

Cerita :

Pagi itu Koh Abun datang ke kontrakan Ming untuk memberikan hadiah kepada Ming, karena dia berminat untuk melamar Ming untuk jadi istri mudanya.

#### Kode Verbal Pada Korpus 12

*Koh Abun : "Ming, kamu mau nggak dikawinin?"*

*Ming : "Ming belum pengen kawin, Koh.*

*Koh Abun : "Aku udah nggak tahan lagi, Ming, liat kamu dikelilingin lelaki.*

*Pokoknya kamu Cuma buat Koh Abun.*

*Ming : "Enaknya ngomong, Cik Linda gimana?"*

*Koh Abun : "Gampang, nanti aku yang bilang, pelan-pelan. Kita kawin diem-diem dulu. Aku udah cinta setengah mati, Ming, sama kamu."*

#### Kode Sinematik Pada Korpus 12

Tehnik Kamera : Moving Medium Shoot untuk menggambarkan sikap atau gerak-gerik Koh Abun ketika mau melamar Ming.

Setting	: Rumah Kontrakan Ming - Pagi
Pencahayaan	: menggunakan low key sehingga tercipta suasana dalam kamar pada pagi hari. Dan dalam frame ini semua menggunakan colour lebih soft daripada frame sebelumnya, yaitu lebih biru yang lembut
Pergerakan Kamera	: Statis cut to cut, untuk menunjukkan mimik dan ekspresi dari Koh Abun maupun dari Ming.
Kostum	: Disini kostum yang digunakan menggunakan kostum santai yaitu kemeja rapi untuk Koh Abun dan kaos tidur dengan celana hot pants untuk Ming.
Sound	: instrument soundtrack

### **Analisis Denotasi**

Pagi itu Koh Abun datang ke kontrakan Ming untuk memberikan hadiah kepada Ming, karena dia berminat untuk melamar Ming untuk jadi istri mudanya. Dan Ming ngga mau menerima hadiah dari Koh Abun karena Ming nggak mau dikawinin oleh Koh Bun karena masih beristri Cik Linda. Disini Koh Abun sangat bernafsu sekali untuk menikahii Ming.

Kode sinematografis yang mendukung dalam adegan ini adalah kamera medium Shoot untuk menggambarkan sikap sikap atau gerak-gerik Koh Abun ketika mau melamar Ming.

Pencahayaan menggunakan low key sehingga tercipta suasana dalam kamar pada pagi hari. Dan dalam frame ini semua menggunakan colour lebih soft daripada frame sebelumnya, yaitu lebih biru yang lembut.

### **Analisis Konotasi**

Ukuran gambar dalam adegan ini menggunakan medium shoot dan kadang cut to cut, supaya dapat menangkap ekspresi dari Koh Abun yang sedang melamar Ming. Adegan ini mengambil setting di kamar kontrkan Ming dengan pencahayaan low key

sesuai dengan ruangan kamar Ming. Hal ini bertujuan untuk mengajak penonton mengikuti gerakan yang dilakukan oleh Koh Abun ketika mau melamar Ming. Properti yang membangun suasana sensual dan erotis terdiri dari ranjang, selimut, serta lampu kamar yang didominasi warna biru. Sangat jelas sekali dalam adegan ini bentuk poligaminya yaitu ketika dialog Koh Abun yang mau melamar Ming yaitu ***“Gampang, nanti aku yang bilang, pelan-pelan. Kita kawin diem-diem dulu. Aku udah cinta setengah mati, Ming, sama kamu.”***

### **Analisis Mitos**

Sebagai orang Katolik, Koh Abun dan Ming tunduk pada ketentuan Pasal 27 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (*Dalam waktu yang sama seorang laki-laki hanya diperbolehkan mempunyai satu orang perempuan sebagai istrinya, seorang perempuan hanya satuorang laki-laki sebagai suaminya*). Jadi disini jelas bahwa Koh Abun tidak boleh melakukan poligami. Usia Ming yang baru 19 tahun sebetulnya juga dilarang oleh UUPerkawinan karena berdasarkan pasal 6 UU ini, apabila belum mencapai usia 21 tahun, seseorang yang akan menikah harus mendapatkan izin dari orang tuanya. Pemalsuan identitas yang dilakukan oleh Koh Abun sangat jelas melanggar hukum. Dengan begitu perkawinan Koh Abun dan Ming ini tidaklah sah.

Selain itu, dengan adanya poligami, dalam masyarakat sering terjadi nikah di bawah tangan, yaitu perkawinan yang tidak dicatatkan pada kantor pencatatan nikah (Kantor Catatan Sipil atau Kantor Urusan Agama). Perkawinan yang tidak dicatatkan dianggap tidak sah oleh negara, walaupun perkawinan tersebut sah menurut agama. Bila ini terjadi, maka yang dirugikan adalah pihak perempuannya karena perkawinan tersebut dianggap tidak pernah terjadi oleh negara. Ini berarti bahwa segala konsekwensinya juga dianggap tidak ada, seperti hak waris dan sebagainya.



**Scene 120**  
**Apartemen Ming – Pagi**

Cerita :

Pagi ini Ming baru bangun dan lagi bikin kopi untuk dirinya sendiri. Tiba-tiba dia mendengar bunyi kunci pintu depan dibuka. Ming langsung senang, karena dia tahu yang punya kunci hanya Koh Abun. Ming berjalan mendekati ke pintu. Tetapi begitu pintu terbuka, ternyata yang masuk Cik Linda, ditemani dua anak perempuannya. Yang satu keliatan lebih tua dari Ming, yang satunya lagi sebaya dengan dia.

**Kode Verbal Pada Korpus 13**

*Cik Linda : “Ini dia yang namanya Ming”*

*Anak No. 1 : “Mau lu tuh apa, hah? Kurang baik apa nyokap gue sama lu?”*

*Anak No. 2 : “Lu pikir babe gue bakalan lama sama elu? Dulu juga dia pernah kesengsem sama janda, tapi lama-lama ditinggalin juga. Jadi, nggak usah bangga, baru dapet apartemen kayak gini aja.”*

**Kode Sinematik Pada Korpus 13**

Teknik Kamera : medium shoot untuk menggambarkan ekspresi marah dari Cik Linda dan keduanya dan ekspresi bingungnya si Ming.

Setting : Apartemen Ming - Pagi

Pencahayaan : pencahayaan dalam scene ini cukup terang dan sangat pas sekali dan tidak over. Dan dalam frame ini semua menggunakan colour lebih soft daripada frame sebelumnya, yaitu lebih biru yang lembut

Pergerakan Kamera	: medium shoot lalu cut to cut untuk penegasan dari ekspresi marahnya Cik Linda dan kedua anaknya.
Kostum	: Disini kostum yang digunakan menggunakan kostum untuk Ming lebih ke kostum yang seksi dan untuk pemain lainnya lebih menggunakan pakaian-pakaian wanita yang lebih tertutup atau casual.
Sound	: instrument soundtrack

### **Analisis Denotasi**

Pagi ini Ming baru bangun dan lagi bikin kopi untuk dirinya sendiri. Tiba-tiba dia mendengar bunyi kunci pintu depan dibuka. Ming langsung senang, karena dia tahu yang punya kunci hanya Koh Abun. Ming berjalan mendekati ke pintu. Tetapi begitu pintu terbuka, ternyata yang masuk Cik Linda, ditemani dua anak perempuannya. Yang satu keliatan lebih tua dari Ming, yang satunya lagi sebaya dengan dia.

Kode sinematografis yang mendukung dalam adegan ini adalah kamera medium Shoot untuk menggambarkan sikap marah Cik Linda ketika menemui Ming untuk melabrak dia. Dan untuk mendapatkan ekspresi dari Ming yang bingung.

Pencahayaan, dalam scene ini cukup terang dan sangat pas sekali dan tidak over. Dan dalam frame ini semua menggunakan colour lebih soft daripada frame sebelumnya, yaitu lebih biru yang lembut.

### **Analisis Konotasi**

Adegan ini dilakukan di apartement Ming pada pagi hari dengan menggunakan cahaya cukup terang dan dengan tehnik kamera yang medium shoot dan kadang-kadang cut to cut. Sehingga membawa penonton seakan-akan ikut mengalami kejadian tersebut. Kostum yang dipakai para pemain juga terlihat sangat kental dengan kepribadian karakter pemainnya. Ming yang cantik dan seksi memakai

baju tanktop dan Cik Linda menggunakan kostum sesuai dengan usia Cik Linda. Disini jelas sekali bahwa poligami justru akan membawa masalah baru dan bukan mendapatkan kebahagiaan.

Secara keseluruhan, pada dasarnya film ini menyampaikan bahwa wanita tidak boleh selamanya dijadikan objek oleh kaum pria, karena pada akhirnya wanita-wanita ini mampu menempuh jalannya masing-masing, terlepas dari pria. Hal tersebut didukung oleh lagu tema dari film ini, yaitu Sabda Alam, yang sebagian liriknya mengatakan “...wanita dijajah pria sejak dulu..” yang sengaja dipilih oleh Tim Nia Dinata sebagai bentuk penyindiran terhadap mereka yang melakukan poligami.

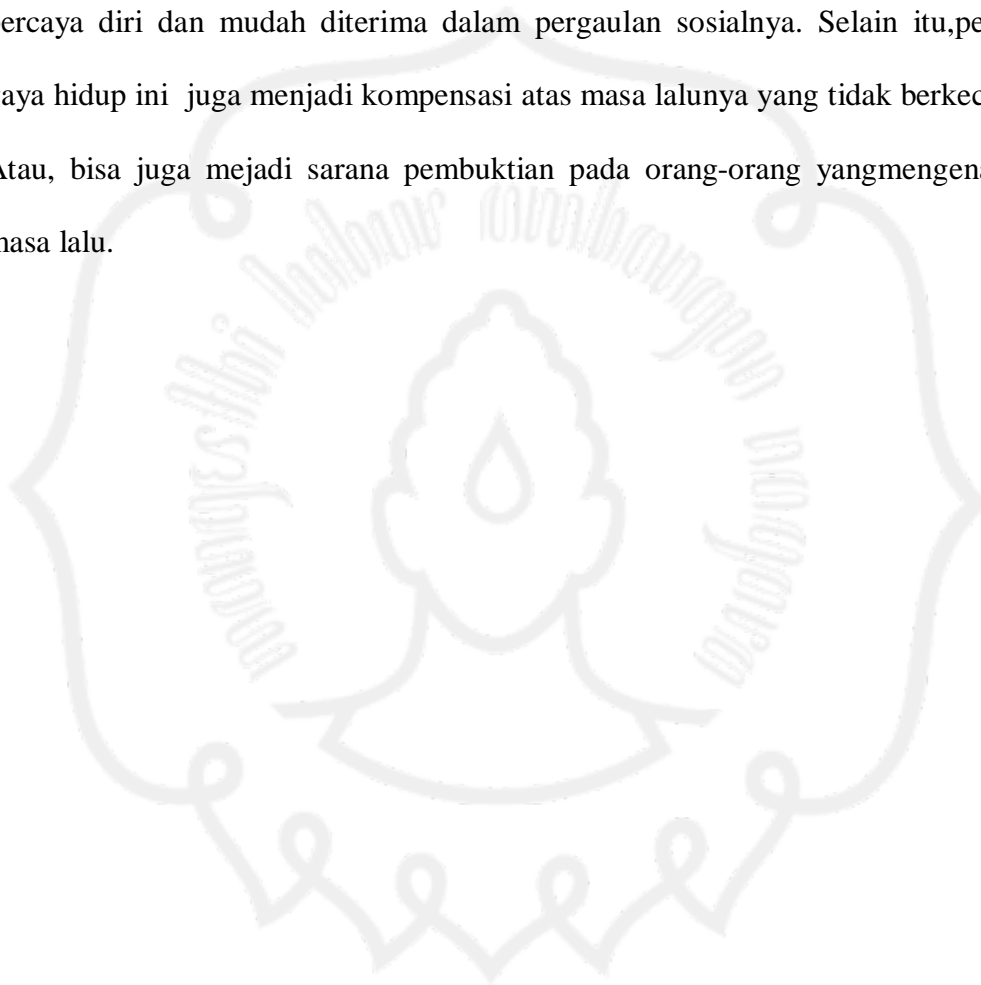
### **Analisis Mitos**

Ada banyak hal yang membuat sikap para pria terhadap pasangannya berubah. Tidak ada yang tidak berubah didunia ini selain perubahan itu sendiri. Apa pun atau siapa pun pasti bisa berubah. Termasuk, sifat dan sikap pasngan anda. Bukan hanya berubah menjadi positif. Tetapi, juga bisa berubah negatif. Jika dulu sikapnya begitu manis, mungkin sekarang sering bikin gregetan. Dulu sangat perhatian, sekarang acuhnya nggak ketulungan. Dulu ingin itu selalu berusaha dituruti. Sekarang, dipaksa harus berusaha sendiri dan seterusnya. Dalam teori psikologi, manusia memang mengalami perubahan, sesuai tahap perkembangan yang dijalaninya. Baik perubahan fisik, kognitif, motorik maupun sosial. Bukan hanya karena faktor usia atau waktu yang menyebabkan seseorang menjadi berubah. Salah satunya adalah, Makin beduit.

Sebagai pria yang memiliki masa kecil kurang bahagia atau sebelumnya tidak pernah merasakan bahagianya hidup berkecukupan, bisanya terlena ketika akhirnya mampu menghidupi dirinya. Apalagi jika uang yang didapat berlebih. Biasanya para pria lupa diri saat memiliki kelebihan uang dan bisa menciptakan kesenangan untuk dirinya



sendiri. Semakin banyak uang yang diperoleh, semakin ingin ia menghabiskannya dengan cara yang tidak biasa. Misalnya, kalau dulu (saat belum punya uang lebih), ia menghabiskan setiap malam minggu hanya dengan menonton Tv dirumah, kini ia pergi bersama teman-temannya untuk bermain bilyar atau melakukan kesenangan lainnya. Bagi pria tipe ini, uang bisa mengubah gaya hidup. Dengan berubahnya gaya hidup, maka ia akan terlihat keren dan berkelas di mata orang lain. Sehingga ia merasa lebih percaya diri dan mudah diterima dalam pergaulan sosialnya. Selain itu, perubahan gaya hidup ini juga menjadi kompensasi atas masa lalunya yang tidak berkecukupan. Atau, bisa juga mejadi sarana pembuktian pada orang-orang yang mengenalnya di masa lalu.



#### **BAB IV**

## KESIMPULAN & SARAN

### A. Kesimpulan

Film merupakan salah satu media komunikasi yang mengandung banyak tanda yang sarat akan makna, karena itu diperlukan suatu metode semiotika dalam hal menganalisa sebuah film untuk dapat mengupas tanda-tanda dalam film tersebut. Pada penelitian ini, analisis semiotika dipahami sebagai suatu cara memahami film “Berbagi Suami” yang menggambarkan realitas sosial kehidupan perkawinan poligami melalui tanda-tanda visual dan teks verbal film, yang kemudian akan mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Untuk itu, berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data menggunakan semiotika model Roland Barthes maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkawinan poligami bukanlah suatu hal yang sederhana, apa yang disebut ‘adil’ bagi sebagian orang akan berbeda karena sifatnya yang relatif. Apabila seorang suami merasa sudah berlaku adil terhadap istri-istrinya, belum tentu istri-istrinya menganggapnya demikian. Begitu juga dengan anak-anak mereka, masing-masing akan mempunyai karakteristik tersendiri walaupun berasal dari ayah yang sama, yang mengakibatkan memiliki cara pandang yang juga berbeda terhadap suatu keadilan. Konflik yang terjadi pada perkawinan poligami mungkin baru akan muncul kemudian, terutama ketika telah memiliki banyak anak dari beberapa orang istri, jadi pada masa awal perkawinan mungkin belum banyak terjadi konflik. Konflik yang terjadi dalam film “Berbagi Suami” ditampilkan dalam bentuk *voice over (V.O)* atau suara hati ketiga tokohnya, yang merupakan konflik batin mereka. Istri pertama mengalami konflik batin dalam menghadapi suaminya, istri-istri suaminya dan anaknya. Sikap anak yang sinis terhadap hidup menunjukkan bagaimana seorang ibu dalam hal ini harus tampil sebagai pihak yang netral

yang tidak memihak siapapun. Konflik ini baru berakhir ketika sang suami meninggal dunia. Seorang gadis yang menerima pinangan didasari atas pertimbangan adanya permintaan istri-sitri sebelumnya, ketika harus melayani suaminya dalam melakukan hubungan suami istri merasa terpaksa, karena perasaannya bercampur aduk antara takut kepada suaminya dan sungkan kepada istri-istri suaminya, sehingga ia mengalami konflik batin dan merasa tertekan setiap kali melakukan hubungan suami istri. Hal tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga pada titik klimaksnya ia mengambil keputusan untuk meninggalkan rumah tersebut. Sebagai seorang istri simpanan, berpura-pura di hadapan istri pertama dan orang-orang terdekat bukanlah suatu hal yang mudah. Keinginan untuk menunjukkan status yang sebenarnya menjadi konflik batin tersendiri yang dialaminya. Setelah istri pertama suaminya mengetahui hal ini dan menyuruh suaminya untuk meninggalkannya, ia kemudian memutuskan untuk tidak pernah menikah lagi.

2. Jalan hidup yang diambil oleh ketiga tokoh di akhir cerita film ini pada intinya menunjukkan bahwa ketiganya ingin melepaskan ketergantungan kepada laki-laki, baik dari segi emosional dan financial.
3. Karakter yang ditampilkan oleh ketiga tokoh dalam film ini sesungguhnya menunjukkan karakter sebagai wanita-wanita yang kuat dan memiliki keinginan untuk dapat terlepas dari ketergantungan kepada laki-laki dan tidak mau dijadikan objek oleh laki-laki.

## **B. Saran**

1. Film Indonesia yang kembali beragairah pada Tahun 2000 an, semoga semakin terus meningkatkan kualitasnya dan terus mengangkat realitas-

realitas sosial masyarakat sehingga masyarakat tahu apa yang terjadi kehidupan mereka.

2. Dalam menciptakan alur cerita diharapkan jangan terlalu rumit. Karena tidak semua penonton memahami maksud dari cerita tersebut. Karena penonton kita berasal dari semua kalangan.
3. Film mempunyai potensi yang sangat besar untuk ikut merubah paradigma masyarakat. Dalam peran sebagai *agen of change* ini mestinya industri film mau belajar untuk menerapkan bukan hanya apa yang ada dalam logika kapitalisme demi sekedar melanggengkan budaya konsumerisme. Film hendaknya menjadi sarana sosialisasi nilai-nilai humanisme yang mendukung sebuah peradaban damai tanpa kooptasi dari pihak manapun. Film juga harus mempunyai kemampuan memberdayakan masyarakat agar sadar akan potensinya dalam menghadapi problem sosial, ekonomi, budaya dan religi.
4. Latar belakang sebuah karakter pemain akan membantu khlayak untuk memberikan pendapat mereka atas suatu tokoh. Dalam hal ini tokoh Ming sangat tidak jelas keberadaannya dan latar belakangnya, apalagi di usia yang masih belia itu seharusnya Ming memperoleh izin dari orangtuanya untuk menikah.
5. Sikap yang mestinya dimiliki oleh penonton film adalah kritis menanggapi fenomena yang disajikan dalam film. Jika sikap kritis ini dimiliki, maka pembaca tidak akan mudah terjerumus dalam penjara simbol-simbol yang mengekang cara berpikir yang bebas, kreatif dan humanis. Hal ini terjadi karena pembaca tidak mempunyai sifat kritis dan cenderung menganggap apa yang disajikan dalam film sebagai realitas yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

6. Dalam adegan Siti dan Dwi juga ditampilkan adegan yang tidak sesuai dengan norma susila dan agama, dan dikhawatirkan akan menimbulkan efek pada masyarakat, bahwa hal itu diperbolehkan dan dianggap sesuatu yang wajar.



**DAFTAR PUSTAKA****Literatur**

- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Lukiati Komala. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, hal. 3
- Berger, Arthur Asa. 1982. *Media Analysis Techniques*. London : Sage Publication Inc, page 17
- Budiman, Kris. *Jejaring Tanda – Tanda Strukturalisme Dan Semiotik Dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang : Indonesiatara, hal 108-109
- Barthes. 1995 dalam Strinati Dominic, *An Introduction to Theories of Popular Culture*. Routledge. hal 261
- Collier, Rohan. 1998. *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana, hal. 33-34
- Dinata, Nia. 2006. *Berbagi Suami, Fenomena Poligami di Indonesia, Skenario dan Cerita di Balik Layar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dillistone, F. W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendy, MA, Prof. Drs. Onong Uchjana. 1995. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 9
- Fromm, Erich. 2007. *Cinta, Seksualitas dan Matriarki: Kajian Komprehensif Tentang Gender*. Yogyakarta & Bandung : Jala Sutra
- Fiske, John . *Introduction To Cultural And Communication Studies*. Yogyakarta : Jalasutra, hal. 61
- Hall, Stuart. 1997. *The Spectacle of the Other* dalam Stuart Hall (ed.) *Representation*. London and Thousand Oaks, CA : Sage. halaman 258.
- Ismail, Usmar. 1983. *Mengupas Film*. Jakarta : Sinar Harapan, Hal. 47
- Konfersi Pers LBH APIK Jakarta, Kamis 24 Juli 2003 di Hotel IBIS Thamarin Jakarta
- Mangunhardjana, SJ, Margija. 1995. *Mengenal Film*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius, hal. 109
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya, hal 126-127
- Siaran Pers LBH APIK Jakarta  
Jurnal International “*SINEMASASTRA: Mencari Bahasa Di Dalam Teks Visual*”  
<http://www.scribd.com/doc/8622353/Sinemasastra-Mencari-Bahasa> diakses pada tanggal 24 April 2009 pukul 16.00

Jurnal International “*SEMIOTICS*”

<http://www.scribd.com/doc/937668/Semiotics-and-Semiotic-Analysis> diakses  
pada tanggal 24 April 2009 pukul 16.30

### **Online Media**

<http://id.wikipedia.org/wiki/Poligami>, *Poligami*, Wikipedia Indonesia

[www.kompas.com/gayahidup/news](http://www.kompas.com/gayahidup/news)

[www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006)

<http://layarperak.com/news/reviews/2006/index.php?id=1143529967>

<http://berbagisuami.com/synopsis.htm>

